

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT
TERHADAP
PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
(Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau)**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

(Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau)

OLEH :

Drs. Harry Waluyo	:	Ketua Tim
Drs. Binsar Simanullang	:	Anggota
Dra. Hartati	:	Anggota
Drs. Frans Hitipeuw	:	Anggota

Editor : Zubyani Hidayah MA.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Desa Pulau Penyengat, Kecamatan Tanjung Pinang, Kabupaten Riau Kepulauan, Propinsi Riau)**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah,

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan sifat Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

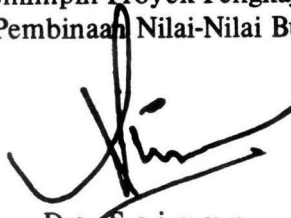
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a large, stylized initial 'S'.

Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Masalah	2
Tujuan	4
Metodologi Penelitian	5
Organisasi Tulisan	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	8
Lokasi	8
Sejarah Desa	10
Kependudukan	21
Kehidupan Ekonomi	23
Kehidupan Kemasyarakatan	27
Pemerintah Desa	29
Kehidupan Keagamaan dan Kepercayaan	31
BAB III PROGRAM PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN	33
Landasan Hukum (GBHN)	34
Program Sapta Pesona	36
Kawasan Pengembangan Pariwisata "Sijori" ..	41

BAB IV	STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PEMBANGUNAN PARIWISATA	43
	Strategi Aman	43
	Strategi Tertib	45
	Strategi Bersih	48
	Strategi Sejuk	51
	Strategi Indah	52
	Strategi Ramah-Tamah	56
	Strategi Kenangan	58
BAB V	FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG	62
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	76
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	85
	LAMPIRAN:	
	— FOTO	88
	— PETA	134

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pengembangan pariwisata yang akhir akhir ini banyak disoroti oleh media massa di Indonesia adalah sejalan dengan program pemerintah dalam menggalakkan pariwisata sebagai penambah devisa negara di luar sektor nonmigas. Program pembangunan pariwisata yang dicanangkan sejak tahun 1988, diharapkan menarik kehadiran wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan bagi pemasukan keuangan negara. Pengeluaran belanja oleh para wisatawan diharapkan meningkatkan pendapatan penduduk setempat dan memperluas wawasan kebudayaan di bidang pariwisata sebagai akibat kontak-kontak budaya dengan wisatawan yang berasal dari luar lingkungan budaya setempat.

Penegasan langkah pemerintah dalam bidang pariwisata ini dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata yang mengulas, bahwa:

”Dalam rangka pembangunan nasional, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, Garis-garis Besar Haluan Negara telah menetapkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja ter-

utama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Dalam pembangunan kepariwisataan tetap menjaga terpeliharanya kepribadian bangsa. Kelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan dan antara usaha-usaha kepariwisataan yang kecil, menengah, dan besar agar saling menunjang” (Ditjen Pariwisata, 1990 : 1).

Pemerintah dalam usaha memajukan pariwisata di berbagai daerah sudah tentu menyadari betapa pentingnya keterlibatan masyarakat setempat dalam menunjang kegiatan ini. Dukungan masyarakat setempat sangat penting artinya bagi tujuan pembangunan pariwisata di daerah-daerah. Pemerintah menyadari bahwa daya tarik dan potensi Daerah Tujuan Wisata (DTW) tidak cukup hanya didukung dengan prasarana dan sarana pendukung saja. Tapi perlu didukung oleh kesiapan masyarakat setempat untuk terlibat dalam industri pelayanan dan jasa ini. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat di DTW sangat penting dalam mengantisipasi berbagai kendala yang ada, sehingga pengembangan industri kepariwisataan dapat terus berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada di daerah-daerah. Selain itu, pemerintah juga menyadari bahwa masyarakat di sekitar DTW merupakan subyek pembangunan yang langsung merasakan dampak pembangunan di daerahnya.

MASALAH

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan bidang lintas sektoral yang melibatkan tidak hanya Direktorat Jenderal Pariwisata, tetapi juga banyak instansi terkait lainnya, seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kehutanan, Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja, dan berbagai lembaga sosial budaya masyarakat.

Secara struktural, pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Pariwisata melakukan berbagai program pengembangan pariwisata di berbagai DTW di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Kawasan *Sijori* (Singapura, Johor, dan Riau). Kawasan ini dianggap sangat ideal bagi pengembangan kawasan wisata karena letaknya yang sangat strategis dan secara historis mempunyai kaitan dengan daerah persebaran kebudayaan Melayu di sekitarnya.

Seluruh program pengembangan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Pariwisata dan instansi terkait lainnya disebarluaskan ke daerah-daerah yang akan menjadi subyek pengembangan pariwisata. Program-program pengembangan pariwisata tersebut secara nasional dirancang seragam, tanpa membedakan persamaan atau perbedaan yang ada antara satu daerah dengan daerah yang lain. Padahal, kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku-bangsa dan kebudayaan dengan latar historis dan politis yang berbeda memiliki tanggapan yang berbeda pula dalam memandang kepariwisataan.

Parsudi Suparlan (tahun) dalam satu makalahnya mengatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional adalah masalah kemajemukan (*plural society*). Kemajemukan masyarakat ini bervariasi, misalnya saja pada tingkat desa terdapat beberapa pola dan tingkat ekonomi dan budaya. Hal ini tidak hanya menunjuk pada variasi budaya etnik, tetapi juga pada variasi sejarah dan ekologi. Di satu pihak, beberapa desa menjadi ramai seperti perkotaan, tetapi di pihak lain ada beberapa desa yang terisolasi dan masih "terbelakang". Dengan variasi perbedaan seperti itu, satu masyarakat dengan masyarakat lainnya mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menerapkan program-program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan budaya mereka sebagai suatu sistem acuan.

Dengan demikian, walaupun program-program pembangunan itu tampaknya seragam pada tingkat nasional, tetapi implementasinya di daerah-daerah akan berbeda-beda, bergantung pada pola-pola budaya lokal dan lingkungan budaya setempat. Jadi, program pariwisata yang diantisipasi oleh masyarakat di daerah tertentu bisa saja berbeda hasilnya pada masyarakat di daerah lainnya.

Karena pola-pola budaya lokal dan lingkungan setempat sangat besar pengaruhnya terhadap penerapan program pariwisata di daerah-daerah, maka penelitian mengenai *Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Program Pariwisata* merupakan salah satu upaya menunjang program pembangunan pariwisata di Daerah Tujuan Wisata. Hasilnya akan sangat berguna untuk mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan pariwisata yang telah dilaksanakan.

Adapun yang dimaksudkan dengan *strategi adaptasi masyarakat* adalah kerangka acuan atau cara-cara yang digunakan oleh warga masyarakat setempat dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud dengan program pariwisata ialah program *Sapta Pesona* yang dicanangkan pemerintah di seluruh Daerah Tujuan Wisata.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Penyengat, Kecamatan Tanjung Pinang, Kabupaten Riau Kepulauan, Propinsi Riau yang akhir-akhir ini jumlah kedatangan wisatawan mancanegara-nya meningkat dengan pesat. Salah satu penyebab hal tersebut karena dalam mengembangkan kawasan wisata di daerah itu, pemerintah RI bekerja sama dengan pemerintah Singapura dan Malaysia, melalui konsep pengembangan wilayah yang dikenal dengan istilah "Sijori" (Singapura, Johor, dan Riau).

Menurut data dari Direktorat Jenderal Pariwisata, wisatawan yang datang dari Singapura ke Indonesia merupakan wisatawan yang paling besar jumlahnya dan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Sekarang ini telah ada jalur pelayaran kapal ferry yang menghubungkan Singapura dengan Batam dan Tanjung Pinang, secara langsung beberapa kali sehari, sehingga memudahkan wisatawan yang datang dari Singapura ke wilayah Kepulauan Riau, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu. Nampaknya, wisatawan dari Singapura dan Malaysia menginginkan suasana yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk suasana metropolitan.

Dari segi daya tarik wisata, wilayah Kepulauan Riau, khususnya Desa Pulau Penyengat, Kecamatan Tanjung Pinang Barat, Kabupaten Riau Kepulauan, Propinsi Riau, mempunyai cukup keunggulan. Misalnya daya tarik wisata sejarah peninggalan Kerajaan Melayu, tipologi rumah tradisional orang Melayu, serta adat istiadat masyarakat Melayu Riau.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana strategi adaptasi warga masyarakat setempat terhadap perubahan kondisi situs dan lingkungan tempat tinggalnya; (2) bagaimana strategi adaptasi warga masyarakat dalam menghadapi dan memanfaatkan kedatangan wisatawan ke daerahnya; (3) bagaimana strategi adaptasi warga masyarakat dalam menghadapi dampak lingkungan akibat pelaksanaan program pariwisata di daerahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Proses penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juli 1993 dengan membahas TOR yang diajukan oleh Proyek P3NB Jakarta bersama dengan Tim Peneliti Subdit Sistem Budaya dengan menghasilkan kerangka dasar penulisan.
- 2) Tahap penelitian kepustakaan dan pembuatan laporan pendahuluan dilakukan pada bulan Agustus – September 1993. Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan, teori-teori yang digunakan, serta penyusunan kerangka berpikir.
- 3) Tahap selanjutnya ialah pembuatan rancangan penelitian yang dimulai dengan pemilihan teori-teori, metode, serta teknik penelitian (observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa orang informan yang memahami bidang kesenian, keagamaan, kemasyarakatan, pemerintahan desa, dan perekonomian) yang akan digunakan.

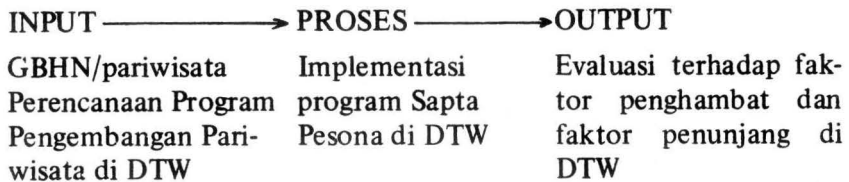
Teori yang digunakan dalam penelitian ini bertitik tolak dari pendekatan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau kerangka acuan yang dipergunakan oleh manusia secara selektif untuk menghadapi lingkungannya. Kemudian dikaji berdasarkan faktor penghambat dan faktor penunjang program pembangunan pariwisata yang sedang berlangsung, dan diajukan sebagai bahan rekomendasi bagi instansi lintas sektoral, seperti Direktorat Jenderal Pariwisata, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perindustrian, Departemen Kehutanan, dan instansi terkait lainnya.

Metode yang akan digunakan ialah metode deskripsi, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dari keseluruhan subyek dan obyek yang diteliti secara utuh pada saat sekarang dengan melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, serta teknik perekaman dengan foto di lapangan, pengklasifikasian data berdasarkan tematis, penyusunan variabel berdasarkan tema-tema yang ditemukan di lapangan yang kemudian dianalisis berdasarkan faktor penghambat dan faktor penunjang program Sapta Pesona di daerah ini.

Teknik Penelitian yang dipergunakan ialah: teknik observasi yang dilakukan langsung selama di lapangan, teknik wawancara

terhadap informan terpilih sesuai dengan data yang dibutuhkan, teknik perekaman gambar dengan menggunakan alat foto untuk memperkuat fakta di lapangan, serta teknik kuesioner untuk memperoleh gambaran mengenai data kuantitatif yang akan mendukung data kualitatif. Tahap pemilihan teori, metode, dan teknik yang dilakukan pada bulan Agustus – September 1993.

Kerangka berpikir yang dipergunakan untuk penelitian ini, yaitu:



Lalu di mana letak strategi adaptasi masyarakatnya? Pendekatan budaya sekarang etnik bahan?

Tahap penelitian lapangan dilakukan pada bulan Oktober 1993 selama 1 bulan dan tinggal bersama dengan masyarakat yang diteliti untuk memperoleh persepsi yang utuh mengenai gejala yang ditemukan di lapangan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan teknik kuesioner, observasi, perekaman gambar, dan wawancara mendalam.

Tahap pengolahan data kuesioner dilakukan di lapangan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai permasalahan yang ditemukan. Dari hasil pengolahan data kuesioner kemudian ditelusuri pengumpulan data berdasarkan teknik observasi dan wawancara dengan informan terpilih, sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan, seperti tokoh pemerintah (kepala desa), tokoh masyarakat (tokoh adat/agama), pegawai atau karyawan yang terlibat dalam pemeliharaan situs sejarah/purbakala, para pengusaha/pedagang, pemilik/pengelola penginapan, pemilik/pengelola rumah makan, dan pengemudi angkutan laut tradisional.

Tahap penulisan laporan dilakukan sejak bulan November sampai dengan Desember 1993 di Jakarta.

Tahap Evaluasi Buram I dilakukan pada bulan Januari 1994 dan bulan Februari. Pembuatan laporan akhir diharapkan selesai pada bulan Maret dan langsung diserahkan kepada Tim Penilai di Proyek Penelitian Pengkajian Nilai-nilai Budaya di Jakarta untuk dievaluasi.

ORGANISASI TULISAN

Pada bagian pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang, masalah, tujuan, metodologi penelitian, serta organisasi tulisan. Dari uraian tersebut akan diperoleh gambaran singkat mengenai keseluruhan isi laporan penelitian.

Pada bagian gambaran umum daerah penelitian akan diperoleh penjelasan mengenai situasi dan kondisi umum di lapangan, seperti lokasi, sejarah desa, kependudukan, kehidupan ekonomi, kehidupan kemasyarakatan, kehidupan politik (pemerintahan desa), dan kehidupan keagamaan/kepercayaan masyarakat setempat.

Pada bagian program pembangunan kepariwisataan akan dijelaskan mengenai landasan konstitusional pembangunan pariwisata, baik nasional, maupun yang ada di daerah-daerah, serta bagaimana landasan tersebut dijabarkan ke dalam program pembangunan kepariwisataan di daerah yang diteliti.

Pada bagian inti tulisan akan diperoleh suatu uraian deskriptif mengenai strategi adaptasi masyarakat terhadap program pembangunan pariwisata berdasarkan 7 (tujuh) program sapta pesona yang sedang berlangsung di daerah penelitan.

Pada bagian akhir tulisan akan dikaji mengenai faktor penghambat dan faktor penunjang program pembangunan pariwisata di Desa Pulau Penyengat untuk dijadikan bahan rekomendasi bagi Direktorat Jenderal Pariwisata, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Jenderal Industri Kecil, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Pelestarian Alam, dan instansi terkait lainnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Lokasi

Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil di daerah Kepulauan Riau dan merupakan satu desa di Kecamatan Tanjung Pinang Barat, Kabupaten Kepri, Provinsi Riau. Secara geografis pulau ini terletak di antara $104^{\circ} 20'$ Bujur Timur – $104^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 50'$ Lintang Utara – 1° Lintang Utara.

Pulau penyengat terletak di sebelah barat Kota Tanjung Pinang, kira-kira 1,5 km dari pelabuhan. Pulau ini mempunyai luas kurang lebih 2,4 km persegi. Secara administrasi Pulau Penyengat mempunyai batas sebelah timur dengan Kelurahan Tanjung Pinang Barat, sebelah barat dengan Desa Kampung Negeri, sebelah utara berbatasan dengan Laut Bintan dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pangkil.

Pulau Penyengat terbagi atas beberapa kampung, seperti Kampung Datuk, Kampung Bulang, Kampung Ladi, Kampung Balik Kota, Kampung Baru dan beberapa bukti seperti Bukit Kursi, Bukit Penggawa dan Bukit Ujung. Namun berdasarkan administrasi pemerintahan desa, pulau yang merupakan satu desa ini, terdiri dari 2 dusun, 5 RW dan 11 RT. Dusun I, terdiri dari 2 RW dan 4 RT. Sedangkan Dusun II, terdiri dari 3 RW dan 7 RT. Dulu setiap kampung mempunyai batas yang cukup jelas, seperti tanah kosong, jalan, pohon kayu dan lain-lain. Sekarang akibat pertumbuhan penduduk dan pembangunan rumah, batas antara

kampung yang satu dengan kampung yang lain sudah semakin kabur. Pembagian wilayah desa berdasarkan administrasi pemerintahan mempunyai batas cukup jelas yang dibatasi oleh jalan tertentu.

Pulau Penyengat letaknya sangat strategis, yaitu dekat ke kota dan pelabuhan Tanjung Pinang. Sarana perhubungan adalah laut, dengan alat transportasi utama perahu bermotor, yang dalam istilah setempat disebut dengan pompong. Dari pelabuhan Tanjung Pinang menuju Pulau Penyengat memakan waktu hanya 10 menit dengan perahu bermotor. Di pelabuhan, atau bom istilah setempat, terdapat banyak pompong, sehingga setiap saat siap mengangkut penumpang keluar masuk pulau. Berdasarkan data yang diperoleh di pulau Penyengat terdapat 60 buah pompong, diantaranya 42 buah yang dapat dioperasikan untuk mengangkut penumpang, dan 75 buah perahu biasa (tidak bermotor).

Berbeda dengan sarana perhubungan di dataran pulau, sarana perhubungan daratnya diisi oleh kendaraan-kendaraan kecil berupa beca, sepeda dan sepeda motor. Berdasarkan data yang diperoleh, di Desa Penyengat terdapat 5 beca dayung, 1 beca bermotor dan beberapa sepeda motor serta 40 buah sepeda dayung. Biasanya alat transportasi beca dan sepeda motor hanya dipergunakan untuk melayani wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat, karena penduduk setempat sudah terbiasa berjalan kaki, naik perahu atau bersepeda.

Kondisi sarana transportasi yang ada cukup bagus, hampir seluruh jalan sudah diaspal, apalagi jalan utama yang langsung dari dermaga. Jalan tersebut terbuat dari bahan kayu yang cukup kuat, disambung dengan jalan aspal yang di sebelah kiri dan kanannya sudah dibeton. Berdasarkan data yang diperoleh di Pulau Penyengat, terdapat 5 km jalan aspal, 1,5 km jalan tanah, 150 m jalan beton dan 20 m jembatan kayu. Dengan melihat data di atas, jelas pengaspalan jalan tidak hanya menuju perkampungan penduduk, tetapi juga ke situs-situs peninggalan sejarah yang ada. Pemberian nama jalan nampaknya disesuaikan dengan nama tempat situs, seperti Jalan Engku Putri, Jalan Datuk Ibrahim, Jalan Haji Fisabilillah, Jalan Raja Jafar, Jalan Istana Laut, Jalan Istana Lama, Jalan Nahkona Ninggal dan lain-lain. Nama-nama jalan ini mempermudah para pengunjung menuju ke situs yang akan dikunjungi.

Masyarakat Pulau Penyengat tidak hanya memiliki alat transportasi yang cukup lancar, tetapi juga alat komunikasi dan hiburan yang memadai seperti TV dan radio. Berdasarkan data diketahui bahwa dari 432 KK dan 380 rumah yang ada, terdapat 360 TV dan 345 radio. Selain itu di Pulau Penyengat juga terdapat 1 telepon umum dan 1 loket pos.

Selain jalan yang cukup bagus umum lain telah pula tersedia, seperti rumah, sekolah, tempat beribadah, balai kesehatan, kantor-kantor pemerintahan, sarana penerangan dan sarana olah raga. Berdasarkan data yang diperoleh, di pulau Penyengat terdapat 4 bangunan sekolah, yaitu 2 SD Negeri yang memiliki 12 ruangan belajar dengan daya tampung 400 orang siswa, 1 SMP Negeri yang memiliki 6 ruangan dengan daya tampung 195 orang siswa, dan 1 sekolah Madrasah yang memiliki 2 ruangan dengan daya tampung 30 orang siswa. Kemudian untuk sarana beribadah terdapat 1 mesjid dengan daya tampung 200 orang dan 2 buah langgar dengan daya tampung sekitar 400 orang. Selanjutnya untuk sarana kesehatan terdapat 1 gedung Puskesmas dan 2 gedung Posyandu. Sedangkan prasarana pemerintahan terdapat 1 bangunan kantor kepala desa dan 1 bangunan balai desa, serta 3 lapangan bola volly dengan luas sekitar 150 m².

Sejarah Desa

Pulau kecil di muara sungai Riau ini sudah lama dikenal oleh para pelaut, yaitu sejak berabad-abad yang lalu, karena di pulau ini banyak tersedia air tawar. Jadi dulunya merupakan tempat persinggahan dan peristirahatan para pelaut. Menurut cerita, *penyengat* yang berasal kata *sengat*, karena dulu para pelaut yang sedang mengambil air bersih di pulau itu sering diserang semacam lebah yang mereka sebut *penyengat*. Maka untuk memberitahukan dan mengingatkan para pelaut yang menjadi korban serangan binatang *penyengat*, akhirnya pulau tersebut mereka sebut *Pulau Penyengat*.

Pulau Penyengat pada zaman kekuasaan raja-raja dulu merupakan wilayah dari Imperium Melayu yang pada masa itu berkedudukan di Semenanjung Malaka dan Pulau Bintan. Bahkan pulau ini pernah pula menjadi pusat Kerajaan Riau Lingga, salah satu cabang dari Raja-Raja Melayu. Pada tahun 1801 Masehi, Sultan Mahmud III dari Kerajaan Lingga, menghadiahkan pulau ini kepada permai-

surinya Raja Hamidah yang lebih dikenal dengan sebutan Engku Puteri. Selanjutnya, Engku Putri adalah merupakan peletak dasar kerajaan Riau – Lingga di Pulau Penyengat. Untuk mengetahui lebih jelas sejarah pulau Penyengat dan peninggalan-peninggalan sejarahnya, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui latar-belakang sejarah kerajaan Riau Lingga yang dulunya berpusat di sana.

Pada tahun 1511, Portugis dibawah pimpinan D' Albuquerque dapat menguasai Malaka (Tjandrasasmita 1984 : 42). Raja Malaka Yang bernama Sultan Mahmud Syah I menyingkir ke Bintan. Dua tahun kemudian, pada tahun 1513, Sultan Mahmud Syah I mendirikan kemaharajaan Melayu yang berpusat di Bintan.

Sultan mengkonsolidasikan daerah-daerah taklukannya seperti Kelantan, Bintan, Lingga, Trengganu, Perak, Pahang, Johor, Singapura, Inderagiri, Kampar, Siak dan Rokan. Setelah kedudukannya merasa kuat sultan menyerang Portugis yang berkedudukan di Malaka. Serangan itu dilakukan pada tahun 1515, 1516, 1519, 1513 dan 1524. Akan tetapi pada tahun 1526, Portugis dengan mudah menguasai Bintan. Sultan Mahmud Syah I menyingkir dan wafat di Kampar pada tahun 1528.

Sultan Mahmud Syah I digantikan oleh putranya yang bernama Raja Ali dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah II (Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978 : 98). Sultan ini tetap mengikuti jejak ayahnya, yaitu memusuhi Portugis. Pada masa pemerintahannya ibukota kerajaan dipindahkan dari Kampar ke Johor. Selain menghadapi Portugis, Kerajaan Melayu harus pula menghadapi Aceh. Pertentangan antara Kerajaan Melayu dan Aceh terjadi karena Aceh telah menguasai sebagian wilayah Kerajaan Melayu, yaitu Kampar dan Indragiri (Team Monografi Daerah Riau t.t. : 20). Aceh yang di masa itu telah muncul sebagai kerajaan besar berusaha pula memperluas wilayahnya.

Pada tahun 1564 dan tahun 1570 Aceh menyerang ibukota Kerajaan Melayu, yaitu Johor (Proyek PPKD, 1977/1978 : 86). Aceh dapat menangkap Sultan Alauddin Riayat Syah II dan dan menawannya di Aceh sampai wafat (Team Monografi Daerah II, t.t. : 20), namun tidak jelas penangkapan itu dilakukan pada tahun 1564 atau 1570. Bagaimana status kerajaan Melayu setelah diserang Aceh? Hal ini tidak diketahui dengan pasti.

Pada tahun 1574 Kerajaan Melayu menjalin persahabatan dengan Aceh yang tujuannya bersama-sama menghadapi Portugis.

Pada tahun 1979, persahabatan itu diperkuat lagi dengan perkawinan antara Sultan Ali Jalla Abdul Jalil II dengan putri Sultan Mansyur Syah Aceh Proyek, PPKD, 1977/1978 : 87). Namun hubungan ini renggang kembali karena Aceh ingin menjadikan kerajaan Melayu sebagai daerah taklukannya. Aceh menyerang kerajaan Melayu pada tahun 1582 dan tahun 1613. Akibat serangan ini, Sultan memindahkan ibukota kerajaan dari Johor ke Bintan. Namun pada tahun 1923 Bintan diserang pula oleh Aceh sehingga sultan memindahkan lagi ibukota Kerajaan Melayu dari Bintan ke Lingga. Pada tahun 1636 Sultan Iskandar Muda (Sultan Aceh) meninggal dan masa kejayaan kerajaan Aceh pun mulai menurun, bahkan kemudian Aceh terusir dari kerajaan Melayu. Kini tinggal Portugis yang masih menguasai Malaka. Untuk mengusir Portugis kerajaan Melayu bekerja sama dengan Belanda. Pada bulan Januari tahun 1641 Malaka dapat direbut dari tangan Portugis. Kerajaan Melayu kini dapat menguasai Semenanjung Tanah Melayu, Rokan, Siak, Kampar Indragiri, dan daerah Kepulauan Riau (Proyek, PPKD, 1977/1978; 88).

Tahun 1629, Aceh dikalahkan oleh Portugis di Malaka, akibat lebih lanjut dari kekalahan ini, Aceh tidak berani lagi menyerang Kerajaan Melayu, karena itu ibukota Kerajaan Melayu dipindah lagi dari Lingga ke Johor. Kemudian tahun 1678, ibukota kerajaan dipindahkan lagi ke Bintan oleh Sultan Mahmud Syah II.

Dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah II ini diadakan perjanjian dengan Kompeni Belanda, yaitu pada tanggal 6 April 1685 dan tanggal 9 April 1689.

Dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah II ini diadakan perjanjian dengan Kompeni Belanda, yaitu pada tanggal 6 April 1685 dan tanggal 9 April 1689.

Setelah Sultan Mahmud Syah II meninggal, penguasa Kerajaan Melayu berpindah ke Datuk Bendahara Tan Habib, seorang yang berasal dari luar garis keturunan raja-raja Melayu. Akibatnya, daerah-daerah taklukan Kerajaan Melayu seperti Siak, Kampar, Inderagiri, Kedah, Kelantan, Trengganu, dan Patani melepaskan diri. Raja kecil salah seorang putra Sultan Mahmud Syah II, melarikan diri ke Minangkabau.

Pada tahun 1717, Raja Kecil menyerang Johor Tahta kerajaan yang saat itu diduduki Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II dapat direbutnya kembali. Raja Kecil memerintahkan Kerajaan Melayu

dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (Proyek PPKD, 1977/1978 : 88). Pada tahun 1719 pusat kerajaan dipindahkan oleh Raja Kecil dari Johor ke Ulu Riau. Sejak itu, Kerajaan Melayu lebih dikenal dengan nama Kerajaan Riau–Lingga (Hamidy, 1981 : 4).

Putra Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II yang bernama Raja Sulaiman berusaha merebut kembali tahta kerajaan dari Raja Kecil. Raja Sulaiman dibantu oleh orang-orang Bugis yang berasal dari Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan. Orang-orang Bugis itu dipimpin oleh Daeng Perani Putra Upu Tenderi Burang, Raja Kerajaan Luwu. Tahun 1721, Raja Sulaiman putra Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II, yang dibantu oleh orang-orang Bugis berperang dengan pasukan Raja Kecil di Penghujan, Pulau Bayan, Pulau Penyengat, dan di Tanjung Benban.

Untuk menghindari korban yang lebih banyak lagi, tahun 1722 Raja Kecil menyingkir ke Bengkalis, sedangkan Raja Sulaiman menduduki tahta Kerajaan Melayu dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I. Orang-orang Bugis yang berjasa membantu Raja Sulaiman diberi imbalan. Dalam hal ini Daeng Marewah diberi kedudukan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau yang pertama (Proyek PPKD, 1977/1978 : 88–89).

Sultan Sulaiman memerintah di Kerajaan Melayu sejak tahun 1722 sampai tahun 1760 (Effendi, 1983 – 1984). Sultan Sulaiman Badrul I digantikan Sultan Abdul Jalil Muazamsah. Sultan ini tidak lama memerintah Kerajaan Melayu Riau–Lingga, yaitu sejak tahun 1760 dan berakhir tahun 1761 (Effendi, 1983–1984 : 21).

Selanjutnya Kerajaan Melayu Riau–Lingga diperintah oleh Sultan Mahmud Syah III, yaitu dari tahun 1761 sampai dengan 1812. Pada masa pemerintahannya mulai terjadi perselisihan dengan Belanda. Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV (1777–1784) pada masa Sultan Mahmud Syah III, sangat besar pengaruhnya di kalangan orang-orang Bugis maupun orang-orang Melayu. Besarnya pengaruh itu telah mendorong orang-orang Belanda untuk menjalin persahabatan dengan Raja Haji. Dalam perjanjian persahabatan itu disebutkan bahwa musuh Belanda adalah juga musuh bagi Kerajaan Riau–Lingga. Perjanjian itu ditandatangani di Pulau Penyengat pada tahun 1780. Namun Belanda mengingkari perjanjian tersebut sehingga menimbulkan kemarahan Raja Haji. Naskah perjanjian dirobek-robek oleh Raja Haji di hadapan utusan Kompeni Belanda. Akibat peristiwa itu, Raja Haji mempersiapkan kubu-kubu pertahanan di Pulau Penyengat untuk meng-

hadapi kemungkinan terjadinya peperangan. Persiapan yang dilakukan Raja haji tidak sia-sia. Belanda datang menyerang Pulau Penyengat. Dalam pertempuran ini Belanda mengalami kekalahan, bahkan kapalnya yang bernama Malaka's WWelveran dapat diledakkan oleh Raja Haji. Selanjutnya Raja Haji melakukan serangan balasan terhadap Belanda. Dalam pertempuran waktu subuh tanggal 18 Juni 1784 di teluk Ketapang. Raja Haji gugur sebagai pahlawan bangsa (Proyek PPKD, 1977/1978 : 138–140). Jenazah Raja Haji dikebumikan di Malaka, dan pada masa pemerintahan Raja Jaafar putra Raja Haji pusara Raja Haji dipindahkan ke Pulau Penyengat (Effendi, 1983–1984 : 10).

Gugurnya Raja Haji telah melemahkan kekuatan pasukan kerajaan Melayu Riau-Lingga. Pada tanggal 10 November 1784 Sultan Mahmud Syah III menandatangani perjanjian tanda setia kepada Kerajaan Belanda (Proyek PPKD, 1977/1978: 140). Pada tahun 1812, Sultan Mahmud Syah III meninggal di Lingga. Setelah Sultan meninggal, timbul perpecahan di kalangan istana tentang penggantinya.

Raja Hamidah janda Sultan Mahmud syah III, bersama Bendahara Tun Ali Pahang menginginkan Tengku Long (Tengku Hussein) menjadi sultan karena dia putra tertua Sultan Mahmud Syah III. Di pihak lain golongan Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far mengusulkan Tengku Abdul Rahman menjadi sultan karena dia satu-satunya putra sultan yang berada di Lingga pada saat sultan meninggal (Proyek PPKD, 1977/1978 : 122). Besarnya pengaruh Raja Ja'far telah berhasil menempatkan Tengku Abdul Rahman sebagai pengganti sultan.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Rahman, pengaruh Yang Dipertuan Muda Riau – keturunan Bugis – sangat besar. Hal ini tidak disukai oleh Tengku Hussein. Perselisihan para bangsawan Melayu ini dimanfaatkan oleh Inggris yang sedang berusaha memperoleh izin sultan untuk mendirikan koloni di Singapura. Inggris merasa tidak akan memperoleh izin karena Sultan Abdul Rahman didukung oleh Belanda, dan Inggris sendiri bertentangan dengan Belanda. Atas bantuan Tumenggung Abdul Rahman – penguasa Singapore dan Raja Embong – Tengku Hussein berhasil dibawa dari Pulau Penyengat ke Singapura, Tengku Hussein dinobatkan sebagai sultan dengan gelar Sultan Hussein Syah. Berarti di kerajaan Melayu Riau – Lingga terdapat dua orang Sultan; pertama, Sultan Abdul Rahman berkedudukan di Lingga yang diakui oleh Be-

landa; dan kedua, Sultan Hussein Syah berkedudukan di Singapura – Johor yang diakui oleh Inggris (Proyek PPKD, 1977–1978 : 122–123).

Pertikaian antara Inggris dan Belanda berakhir setelah ditanda tangani Traktat London pada tanggal 17 Maret 1824. Isi traktat itu antara lain menyebutkan bahwa tanah Semenanjung dan Singapura menjadi daerah kekuasaan Inggris, sedangkan daerah Kepulauan Riau Lingga dikuasai oleh Belanda (Proyek PPKD, 1977/1978 : 124; Leirisa, 1984 : 67).

Setelah itu situasi politik semakin tidak menguntungkan bagi Kerajaan Melayu Riau–Lingga. Sebaliknya pengaruh Belanda sangat kuat bahkan dapat menentukan pemegang tahta kesultanan. Pada tanggal 5 Oktober 1857, Sultan Mahmud Musaffar Syah diturunkan dari tahta oleh Belanda, karena sultan dianggap tidak bereaksi terhadap para pengganggu pelayaran Belanda.

Pada tahun 1911 sultan terakhir dari Kerajaan Riau–Lingga, yaitu Sultan Abdul Rahman Muazamsyah diturunkan pula dari tahtanya oleh Belanda di kantor Rusydiah Club. Sultan Abdul Rahman Muazamsyah lalu menyingkir ke Singapura (Proyek PPKD, 1977/1978 : 124), dan dia tinggal di Singapura sampai akhir hayatnya. Pada awal abad XX ini berakhirlah kerajaan Riau–Lingga.

PENINGGALAN SEJARAH.

1. Istana Sultan Abdul Rahman Muazam Syah

Istana ini berada di bagian selatan Pulau Penyengat, letaknya kira-kira 500 meter di sebelah selatan Mesjid Raya Pulau Penyengat. Sekarang bangunan istananya sudah tidak tampak, yang masih terlihat adalah sisa bangunan berdenah 8 persegi. Bagian bangunan yang masih terlihat sisa-sisanya berukuran 3 meter. Pada jamannya, sisa bangunan segi 8 ini digunakan sebagai tempat memainkan musik kerajaan atau nobat dalam upacara-upacara resmi (Effendi, 1983/1984 : 11). Istana Sultan Riau yang terakhir ini dihancurkan atas perintah sultan sendiri agar tidak dipergunakan oleh Belanda (Effendi, 1983/1984 : 5).

2. Istana Raja Ali Marhum Kantor

Istana ini berada di bagian tengah Pulau Penyengat, kira-kira 125 meter di sebelah barat daya Mesjid Raya Pulau Penyengat.

Istana Raja Ali ini sekarang dalam keadaan rusak, dan yang masih terlihat sekarang adalah gapura di sisi timur dan utara. Luas kompleks istana ini kira-kira 1 hektar.

3. Istana Engku Putri

Istana Engku Putri terletak di pantai selatan Pulau Penyengat, lebih kurang 40 meter di sebelah barat gedung Tengku Bilik. Keadaannya sekarang sudah rusak dan tidak utuh lagi. Sisa yang masih tampak berupa bagian dinding sebuah ruangan. Ruangan yang masih tersisa ini terbuat dari bata berspesi dan diberi lepa (plester).

4. Istana Laut

Letaknya di pantai utara Pulau Penyengat, kira-kira sekitar 90 meter di sebelah utara Mesjid Raya. Bagian yang masih ada berupa sisa-sisa umpak. Pada saat air laut pasang, sisa-sisa umpak ini tergenang air laut. Di sekitarnya tampak kayu-kayu bekas bahan bangunan berserakan, beberapa potongan kayu itu masih memperlihatkan konteksnya dengan sisa umpak.

Berdasarkan aspek kontekstual dan kesamaan bahan, bukan tidak mungkin beberapa kayu di antara potongan kayu-kayu yang berserakan itu merupakan bagian dari Istana Laut. Dari sisa yang ada nampaknya umpak-umpak itu dibuat dari bata berspesi dan permukaannya dilapisi lepa. Namun lepa itu sebagian besar sudah hancur.

5. Istana Raja Marewah

Letaknya di pantai utara Pulau Penyengat, kira-kira 200 meter di sebelah Barat Istana Engku Putri. Istana ini sekarang sudah hancur, yang masih terlihat adalah sebagian tangganya. Sisa tangga ini dibuat dari batu bata berspesi dan permukaannya ditutupi lepa. Tampak tumbuhan liar menutupi sisa tangga tersebut.

6. Mesjid Raya

Mesjid ini berada di bagian utara Pulau Penyengat. Didirikan atas prakarsa Yang Dipertuan Muda Riau VII, yaitu Raja Abdulrahman, pada tanggal 1 Syawal 1249 Hijriah atau 1832 Masehi (Effendi, 1983/1984 : 6, 22). Bangunan induknya berukuran 28,30 meter dan lebar 17,80 meter. Di bagian dalam terdapat 4 tiang beton. Atap mesjid terdiri dari 13 kubah dan 4 menara. Kubah dan menara jumlahnya menjadi 17, suatu jumlah yang menga-

cu kepada banyaknya raka'at sembahyang wajib bagi umat Islam dalam sehari semalam (Effendi, 1983/1984 : 6). Kompleks mesjid ini memiliki tembok keliling. Menurut cerita rakyat, putih telur dipergunakan sebagai perekat beton kubah, menara dan bagian-bagian tertentu dari mesjid ini (Effensi, 1983/1984 : 7).

Di dalam Mesjid Raya ini terdapat keputstakaan Melayu dengan koleksi yang cukup banyak. Sampai sekarang kondisi mesjid sangat baik dan masih berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Islam.

7. Kompleks Makam Engku Putri

Kompleks makam ini berada kira-kira sekitar 200 meter di sebelah tenggara Mesjid Raya. Kompleks makam Engku Putri Raja Hamidah ini memiliki tembok keliling, pintunya terletak di sudut Barat Laut. Ditinjau dari bentuk ruangnya yang memiliki cekungan semacam mihrab, tampak bangunan ini menyerupai mesjid. Berdasarkan perkiraan tersebut, sangat mungkin bahwa sebelumnya bangunan ini adalah bangunan mesjid. Data penunjang lainnya yang berkenaan dengan fungsi bangunan tersebut adalah wafatnya Engku Putri pada tahun 1844 dan masa pembangunan Mesjid Raya tahun 1832 (Effendi, 1983/1984 : 68). Dalam hal ini, sebelum didirikan Mesjid Raya, sebagai suatu kerajaan yang bercorak Islam tentunya telah memiliki mesjid, karena itu sangat mungkin jika pada masa sebelumnya cungkup Makam Engku Putri adalah sebuah mesjid yang ada di Pulau Penyengat. Jika penafsiran ini benar maka perubahan fungsi dari mesjid menjadi cungkup makam merupakan keistimewaan yang ada di Pulau Penyengat dan sangat unik di Indonesia. Dahulu bangunan ini mempunyai atap yang bertingkat-tingkat sebagaimana umumnya mesjid kuno di Pulau Jawa – namun dalam pemugarannya telah disederhanakan seperti yang terlihat sekarang (Effendi, 1983/1984 : 8).

- 1). Rajan Haji Abdullah Marhum Mursyid Yang Dipertuan Muda Riau IX;
- 2). Raja Ali Haji, pujangga Riau Lama, pengarang gurindam XII. Tuhfat al Nafis, Silsilah Melayu Bugis;
- 3). Raja Haji Abdullah, hakim mahkamah Syari'ah.

8. Kompleks Makam Raja Haji

Kompleks makam ini terletak kira-kira 200 meter di sebelah tenggara kompleks makam Engku Putri, di lereng barat Bukit

Penggawa. Kompleks ini memiliki tembok keliling yang membagi kompleks makam menjadi 4 bagian. Raja Haji ini adalah Yang Dipertuan Muda Riau IV yang terkenal melakukan perlawanan gigih terhadap Belanda, dan wafat di Teluk Ketapang. Pada masa pemerintahan anaknya yang bernama Raja Jaafar, pusara Raja Haji dipindahkan ke Pulau Penyengat (Effendi, 1983/1984 : 10).

9. Kompleks Makam Raja Jaafar dan Raja Ali

Kompleks makam ini berada di bagian selatan Pulau Penyengat, di sebelah utara Gedung Tengku Bilik, kira-kira 300 meter di barat daya Mesjid Raya. Kompleks ini dikelilingi tembok dengan gapura di sisi utara dan sisi timur. Cungkup makam Raja Jaafar cukup besar dan megah dihiasi dengan pilar-pilar dan jendela-jendela, serta beberapa kubah di atasnya. Di sebelah barat laut cungkup terdapat kolam berwudlu (Efendi : 1983/1984 : 13). Selain pusara Raja Jafaar Yang Dipertuan Muda Riau IV, di dalam cungkup ini terdapat pula pusara Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau VIII yang dikenal sebagai Marhum Kantor. Tata ruang cungkup ini menunjukkan ciri-ciri sebuah mesjid, yaitu adanya sebuah ruang yang menyerupai mihrab. Seperti halnya cungkup makam Engku Putri. Agaknya cungkup makam inipun sebelumnya adalah bangunan sebuah mesjid. Bangunan ini telah dipugar oleh pemerintah pada tahun anggaran 1981/1982 (Effendi, 1983/1984 : 13).

10. Kuburan Baqa

Situs ini berada di bagian timur Pulau Penyengat, di lereng timur laut Bukit Penggawa. Sisanya yang masih terlihat adalah tembok keliling, sedangkan sisa makam di bagian dalamnya sudah tidak ada. Tembok keliling ini terbuat dari bata berspesi dan permukaannya diberi lapisan lepa. Panjang tembok 7,26 meter dan lebarnya 7,06 meter.

11. Kompleks Makam Datuk Orang Kaya Mepar

Kompels makam ini berada di bagian selatan Pulau Penyengat, lebih kurang 50 meter di sebelah barat laut istana Raja Arewah. Makam ini dikelilingi tembok yang terbuat dari bata berspesi dan diberi plester. Disekelilingnya tumbuh tanaman liar.

12. Kompleks Makam Embung Fatimah

Kompleks ini terletak di lereng barat Bukit Penggawa, kira-kira sekitar 80 meter di sebelah barat kompleks makam Raja Haji.

Kompleks makam Embung Fatimah ini dikelilingi tembok sepanjang 14,70 meter dan lebar 2,50 meter. Keadaannya tidak terpelihara, tumbuhan liar menutupi kompleks makam ini.

13. Kompleks Makam Datuk Ibrahim

Letaknya di bagian timur Pulau Penyengat, kira-kira 100 meter di sebelah barat Kuburan Baqa. Sebagian tembok kelilingnya sudah hancur, dan tumbuhan liar menutupi sebagian kompleks ini.

14. Kubu Pertahanan

Kubu pertahanan Bukit Penggawa terletak di sebelah timur Pulau Penyengat. Sekarang kubu pertahanan ini telah tertutup tumbuhan liar. Kubu ini berada di bagian tengah Pulau Penyengat, di puncak Bukit Kursi. Kubu pertahanannya tampak lebih terpelihara, hal ini tercermin pada kurangnya tumbuhan liar yang menutupinya, karena telah dipugar.

15. Gedung Tabib Kerajaan

Gedung ini terletak sekitar 100 meter di sebelah tenggara Masjid Raya. Gedung Tabib kerajaan yang masih tersisa saat ini berupa rangka pintu dan jendela. Dinding itu terbuat dari bata yang dicetak dengan spesi serta permukaannya dilapisi dengan lepa (plester). Pada beberapa rangka pintu dan jendela masih tersisa kusen-kusen kayu. Dinding yang masih ada ini berukuran panjang 15,80 meter dan lebarnya 9,90 meter.

16. Gedung Tengku Bilik

Letaknya di bagian selatan Pulau Penyengat, kira-kira 150 meter di sebelah selatan Istana Raja Ali Marhum Kantor. Dari sisa-sisa gedung yang masih ada, dapat diketahui bahwa atap gedung terbuat dari genteng, sedangkan rangka atapnya terbuat dari kayu. Bangunan dihias dengan pilar-pilar semu yang bentuk dasarnya persegi. Rangka-rangka jendela berbentuk persegi dan dilengkapi kusen-kusen terbuat dari kayu, sedangkan pintunya dibuat melengkung di bagian ambang atapnya. Adanya jendela-jendela dan pintu-pintu di bawah dan di atas, menunjukkan bangunan ini adalah bangunan bertingkat. Dinding bangunan dibuat dari bata berspesi dan diberi lepa di permukaannya. Gedung Tengku Bilik dilengkapi pula dengan tembok keliling yang memiliki gapura di sisi Utara dan Selatan.

17. Gedung Mahkamah

Gedung ini berada di bagian utara Pulau Penyengat, sekitar 300 meter di bagian selatan Mesjid Raya. Gedung Mahkamah ini sudah tidak ada, yang masih terlihat adalah sisa gapurnya yang sekarang berada di halaman rumah penduduk.

18. Gedung Engku Embi

Gedung Engku Embi berada di bagian utara Pulau Penyengat, kira-kira 100 meter di sebelah utara mesjid raya. Bangunan ini sekarang sudah hancur, yang masih tersisa adalah gapura berikut sebagian tembok kelilingnya. Dari sisa bangunan yang ada, dapat diketahui, yaitu bata yang direkatkan dengan spesi dan permukaan dilapisi lepa.

19. Gedung Rusydiah Club

Rusydiah Club adalah organisasi cendekiawan Melayu yang berkedudukan di Pulau Penyengat. Para anggotanya banyak menulis antara lain syair-syair, masalah yang berkenaan dengan keagamaan, adat istiadat dan sebagainya.

Rusydiah Club didirikan pada akhir abad XIX. Untuk menerbitkan karya-karya para anggotanya didirikan pula percetakan yang diberi nama *Mathba'atul Riauyah*. Pelopor perhimpunan ini antara lain Raja Ali Tengku Kelana, Raja Hitam dan Raja Abdullah (Proyek PKD, 1977/1978 : 149–150).

Gedung perhimpunan dan percetakan ini sekarang hancur, yang tersisa adalah Pondasi bangunan yang terbuat dari batu sejenis karang. Permukaan situs ini banyak ditumbuhi pohon kelapa. Situs Rusydiah Club terletak sekitar 100 meter di sebelah selatan Gedung Mahkamah.

20. Gedung Mahkamah Syari'ah

Gedung ini berada di pantai selatan Pulau Penyengat, kira-kira 100 meter di sebelah tenggara Gedung Rusdiah Club. Rumah hakim menghadap ke selatan atau kearah laut. Struktur rumah dibuat dari bata berspesi dan diberi lapisan lepa. Tampaknya rumah ini dihiasi pilar-pilar dengan bentuk dasar bulat persegi. Atap gedung terbuat dari seng bergelombang. Keadaannya ini tidak terpelihara, banyak tanaman liar yang tumbuh di bangunan ini maupun di sekelilingnya.

21. Rumah Raja Daud

Bangunan ini terletak sekitar 50 meter di sebelah barat laut Gedung Rusydiah Club. Rumah ini menghadap ke sebelah timur. Rumah berbentuk rumah panggung yang ditandai dengan adanya tangga dan umpak di sudut-sudut rumah, namun ruang di bawah rumah bukan ruang terbuka melainkan ditutup dinding tembok yang berpola lengkung dan berlobang. Selain itu dihiasi pula dengan pilar-pilar bulat dan pilar-pilar semu berbentuk persegi di bagian depan. Dinding rumah dibuat dari bata.

Kependudukan

Penduduk pulau Penyengat umumnya berasal dari suku bangsa Melayu, hanya ada beberapa orang dari suku bangsa lain seperti Jawa, Bugis, Banjar, Minang dan Cina. Berdasarkan data penduduk tahun 1986, jumlah penduduk desa pulau Penyengat ada sejumlah 2023 jiwa. Namun dalam data penduduk tahun 1992 jumlah penduduk desa tersebut menjadi 1987 jiwa. Berarti terdapat penurunan jumlah penduduk, sebanyak 36 orang. Hal ini dapat kita lihat dari angka-angka tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa	Persentase
		Pria	Perempuan		
1.	0 – 4	46	49	95	4.78
2.	5 – 9	136	169	305	15.35
3.	10 – 14	118	130	248	12.48
4.	15 – 19	107	129	236	11.88
5.	20 – 24	91	103	194	9.76
6.	25 – 29	92	105	197	9.91
7.	30 – 34	89	86	175	8.80
8.	35 – 39	68	53	121	6.00
9.	40 – 44	56	45	101	5.00
10.	45 – 49	34	31	65	3.27
11.	50 – 54	40	38	78	3.93
12.	55 ke atas	78	94	172	8.66
	Jumlah	955	1032	1987	100 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengar, 1993.

Pengurangan jumlah penduduk di atas terjadi, karena pada tahun 80-an ada kecenderungan kelompok usia muda mencari kerja ke luar daerah, seperti misalnya ke pulau Batam. Namun data penduduk tahun 1993 menunjukkan adanya pertambahan penduduk sebanyak 20 orang di desa Penyengat, yaitu berdasarkan data angka kelahiran penduduk sebanyak 23 orang, sedangkan angka kematian terdapat 14 orang. Jadi terdapat pertambahan penduduk secara alamiah sebanyak 9 orang. Kemudian angka migrasi menunjukkan, yang masuk ke pulau penyengat sebanyak 27 orang, sedangkan yang penduduk yang pindah terdapat sebanyak 16 orang. Jadi terdapat pertambahan penduduk berdasarkan migrasi sebanyak 11 orang. Pertambahan penduduk secara migrasi di desa pulau Penyengat terjadi, karena sekarang ini pembangunan industri di Propinsi Riau tidak lagi hanya di pusatkan di Pulau Batam, tetapi juga di pulau Bintan (Tanjung Pinang).

Tabel 2.2
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Penyengat

No.	Pendidikan	Jlh Penduduk	Persentase
1.	Tidak/Belum Sekolah	125	6,29
2.	Tidak Tamat SD	790	39,76
3.	Tamat SD	575	28,94
4.	Tamat SLTP	270	13,59
5.	Tamat SLTA	220	11,07
6.	Tamat Akademi	4	0,20
7.	Tamat PT	3	0,15
Jumlah		1987	100%

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 1993

Bila kita lihat penggolongan penduduk berdasarkan agama maka dapat disebutkan, bahwa penduduk Pulau Penyengat umumnya beragama Islam. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 1971 orang (99,19%) penduduk yang beragama Islam, 1 orang (0,05%) yang beragama Katolik dan 15 orang (0,75%) yang beragama Budha. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	1971	99,19
2.	Katolik	1	0,05
3.	Budha	15	0,75
Jumlah		1087	100%

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 1993

Kehidupan Ekonomi

Secara umum kehidupan ekonomi penduduk di Pulau Penyengat cukup baik. Hal tersebut dapat kita lihat dari jenis mata pencaharian penduduk dan sarana pembangunan fisik yang terdapat di desa. Berdasarkan mata pencaharian, penduduk desa Penyengat banyak yang bekerja sebagai pegawai negeri, yaitu sebanyak 271 orang (45,85%) dari 591 orang penduduk yang bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 2.4
Matapencaharian Penduduk

No.	Matapencaharian	Jumlah	Jiwa	Persentase
1.	Pegawai Negeri		271	45,85
	— Bidan	1		
	— Mantri Kes	2		
	— Guru	18		
	— Pemda/Dep	190		
	— Pensiunan	60		
2.	Buruh		221	37,39
3.	Dukun Bayi		3	0,50
4.	Tukang Kayu		5	0,85
5.	Pedagang		15	2,54
6.	Nelayan/Pelaut		76	12,86
Jumlah/Pelaut			591	100 %

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 1993

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat kehidupan ekonomi penduduk cukup baik. Hal itu disebabkan sebagian besar penduduk punya penghasilan yang tetap setiap bulan. Kemudian didukung latar belakang penduduk yang sebagian besar merupakan penduduk asli dari daerah itu di mana mereka memiliki tempat tinggal yang diwarisi dari nenek moyang mereka sendiri. Penghasilan mereka tidak lagi digunakan untuk membeli sebidang tanah, tetapi untuk membangun rumah sesuai keinginan dan kemampuan di atas tanah yang telah tersedia. Berdasarkan kenyataan itu, maka boleh dikatakan keadaan rumah penduduk di desa Penyengat dapat dikategorikan cukup bagus. Berdasarkan data yang diperoleh dari 392 bangunan rumah, hampir semuanya memiliki luas bangunan di atas 36 meter yang dilengkapi dengan kamar tamu, kamar tidur, dan dapur serta terdapat 360 bangunan rumah yang memiliki WC/kamar mandi yang telah memenuhi syarat kesehatan.

Berbeda dengan penduduk yang bekerja sebagai buruh, dan tidak memiliki penghasilan tetap. Penduduk yang bekerja sebagai buruh cukup banyak jumlahnya yaitu 221 orang (37,39%). Dalam hal ini pengertian buruh adalah penduduk yang bekerja di pelabuhan, kuli bangunan dan termasuk para pengemudi *pompong*. Umumnya buruh tersebut mendapatkan upah harian, dengan demikian kehidupan ekonomi mereka tergantung kepada banyak tidaknya upah yang mereka terima setiap hari. Para buruh ini sangat banyak membantu usaha peningkatan pariwisata, khususnya mereka yang bekerja sebagai tukang pikul barang-barang di pelabuhan dan para pengemudi *pompong*. Penghasilan mereka tergantung kepada jasa yang mereka keluarkan, dan juga dipengaruhi oleh banyak tidaknya penumpang yang akan dilayani. Namun secara umum, dengan meningkatnya jumlah pengunjung ke Pulau Bintan (Tanjung Pinang) khususnya ke pulau Penyengat, dengan sendirinya juga meningkatkan penghasilan mereka.

Penduduk yang bekerja sebagai nelayan, tidak memiliki penghasilan tetap dan jam kerja mereka tidak menentu, tergantung kepada keadaan cuaca dan kondisi (pasang surut) air laut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 76 orang (12,86%) penduduk yang bekerja sebagai nelayan dan pelaut. Pekerjaan sebagai nelayan dan pelaut adalah sama-sama pekerjaan yang dilakukan di laut, tetapi kedua jenis pekerjaan itu kelihatannya menghasilkan

corak kehidupan ekonomi yang berbeda. Menurut penelitian umumnya penduduk yang bekerja sebagai nelayan mempunyai tingkat ekonomi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan mereka yang bekerja sebagai pelaut. Terlihat dari perbedaan kondisi rumah penduduk, di mana mereka yang bekerja sebagai nelayan memiliki rumah yang lebih sederhana. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai pelaut umumnya memiliki rumah yang lebih besar dan baik. Dari 76 orang penduduk yang bekerja sebagai nelayan/pelaut terdapat 7 orang penduduk yang bekerja sebagai pelaut. Umumnya para pelaut bekerja di pelayaran, baik pada kapal milik Indonesia maupun kapal asing yang berlayar ke berbagai negara.

Para nelayan umumnya mempergunakan alat penangkap ikan yang sederhana, seperti jaring dengan berbagai ukuran dan kegunaan. Alat pengangkutan yang mereka gunakan adalah perahu, baik perahu dayung ataupun perahu bermotor. Biasanya jaring yang mereka pakai adalah jenis jaring yang dapat dipasang dalam waktu tertentu. Misalnya, dipasang pada pagi hari, akan diperiksa/angkat pada siang ataupun sore harinya atau dipasang sore/malam hari dan memeriksa/mengangkatnya adalah pada pagi hari. Dengan melihat sistim penangkapan ikan tersebut, maka pemasaran hasil tangkapan juga terdapat dua kali, yaitu pada pagi hari dan sore hari. Berbeda dengan jala, pemakaiannya adalah ketika air laut mulai surut, dan biasanya hanya dapat dipergunakan untuk menangkap ikan dipinggir pantai, karena itu pemakaian alat tersebut adakalanya pada pagi hari, siang hari ataupun malam hari. Biasanya hasil tangkapan ikan yang banyak akan mereka pasarkan ke Tanjung Pinang, namun apabila ikan tersebut sedikit, pemasarannya cukup dilakukan di desa, dengan cara membawanya berkeliling sambil berjalan kaki ataupun naik sepeda.

Biasanya sebelum ikan-ikan tersebut dijual, terlebih dahulu diadakan pemisahan-pemisahan berdasarkan jenisnya. Ada 3 cara penjualan yang dilakukan. Pertama berdasarkan timbangan. Seperti yang dilakukan di Tanjung Pinang, yaitu dengan penentuan berapa rupiah harga perkilogram. Cara kedua adalah dengan melihat besar tidaknya atau banyak tidaknya ikan tersebut. Jadi penjualannya dilakukan dengan penentuan berapa rupiah harga per ekor. Cara ketiga, dengan sistim borong yaitu terhadap jenis ikan yang ukurannya kecil-kecil, misalnya seperti udang, penjualannya dilakukan dengan sistim borongan yang dimasukkan ke dalam plastik.

Penduduk pulau Penyengat ada juga yang bekerja sebagai pedagang, yaitu sebanyak 15 orang (2,54%). Jenis usaha yang mereka lakukan adalah buka kios (warung) dan toko. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 12 kios dan 3 toko. Barang-barang yang mereka jual berupa kebutuhan sehari-hari, baik berupa makanan dan kelontong. Di antara barang-barang yang dijual di kios, ada juga yang merupakan buatan dari masyarakat setempat, yaitu berbagai macam jenis kue. Kue-kue tersebut sangat laku terjual terutama pada pagi hari yang dikonsumsi masyarakat untuk sarapan pagi. Dengan meningkatnya jumlah para pengunjung (wisatawan) ke pulau Penyengat turut juga mempengaruhi berkembangnya jumlah warung yang sekaligus meningkatkan penghasilan penduduk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, umumnya barang-barang yang sering dibeli pengunjung adalah jenis makanan buatan masyarakat dan jenis minuman botol buatan luar seperti cola-cola, fanta, sprite, aqua dan lain-lain.

Penduduk Penyengat memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam pohon buah-buahan, seperti kelapa, jambu, sawo, duku dan lain-lain, serta tanaman sayur-sayuran yang mereka usahakan di halaman rumah dan di perbukitan kampung. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya terdapat 0,93 km tanah desa yang diusahakan sebagai perkebunan rakyat, terutama tanaman kelapa, yang merupakan jenis tanaman yang pengusahaannya mudah. Untuk mengetahui jelasnya penggunaan tanah perkampungan penduduk, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.5
Tata Guna Tanah Di Pulau Penyengat

No. Jenis Penggunaan Tanah	Luas/Km	Persentase
1. Perumahan & Perkampungan	1,2	
2. Perkebunan Rakyat	0,93	
3. Hutan/Tanah Kosong	0,27	
Jumlah	2,4 Km	100%

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 1993

Kehidupan Kemasyarakatan

Seperti telah diuraikan sebelumnya, desa pulau Penyengat secara turun temurun dihuni mayoritas sukubangsa Melayu. Oleh karena itu, kehidupan kemasyarakatannya pun lebih banyak diwarnai dengan kebudayaan Melayu. Hal itu dapat kita saksikan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam pergaulan sehari-hari, maupun dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Suasana akrab selalu mewarnai kehidupan masyarakat Penyengat di berbagai arena sosial, misalnya di jalan, di atas *pompong*, di dermaga (*bom*), di mesjid, di warung, di sekolah, di kantor kepala desa dan di arena-arena sosial lainnya. Kebiasaan mereka apabila berjumpa dengan kawan atau kenalannya selalu bertegur sapa dengan ramah dengan sopan dan menanyakan bagaimana kabarnya hari ini.

Pada umumnya masyarakat pulau Penyengat masih mempunyai hubungan kerabat satu dengan yang lain, sehingga di antara mereka masih terikat hubungan kekeluargaan yang sangat akrab dan saling mengenal.

Sistim kekerabatan masyarakat Penyengat, pada hakekatnya tidak berbeda dengan masyarakat Melayu pada umumnya, yaitu menganut prinsip kekerabatan patrilineal. Kalau seorang bapak memiliki gelar *tengku* maka gelar tersebut akan diturunkan kepada anaknya yang laki-laki. Kedudukan dan peran laki-laki di pulau Penyengat, selain berperan sebagai suami/ayah dari istri dan anak-anaknya, juga sangat dihormati oleh saudara perempuannya. Karena ia dapat mengganti peran ayahnya apabila berhalangan hadir/sakit atau tidak ada di rumah.

Berdasarkan kedudukan sosial dan keturunannya penduduk pulau Penyengat memiliki dua jalur gelar kebangsawanan. Pertama, gelar *tengku*, diberikan kepada keluarga sultan dan keturunannya yang asli berdarah Melayu. Kedua, gelar *raja*, diberikan kepada keluarga raja dan keturunannya yang merupakan keturunan campuran Melayu – Bugis. Berdasarkan sistim pemerintahan kerajaan Melayu, disamping kepala negara yaitu *tengku*, terdapat juga kepala pemerintahan yang bergelar *raja*. Pemakaian gelar di atas, sampai sekarang masih berlaku padas masyarakat pulau Penyengat, namun bila dilihat dari segi kekuasaannya keturunan bangsawan tersebut tidak mempunyai pengaruh lagi dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan kepentingan umum, dilaksanakan oleh masyarakat pulau Penyengat secara *gotong-royong*. Perwujudan sistim gotong-royong tersebut dapat kita saksikan dalam kehidupan mereka, sehari-hari baik yang sifatnya *tolong menolong* maupun *kerja bakti*. Tolong menolong dalam masyarakat, terjadi dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan mata pencaharian maupun dalam upacara adat seperti pelaksanaan pesta ataupun sewaktu mendapatkan musibah. Kerja bakti juga sering dilakukan, misalnya memperbaiki jalan dan membersihkan pantai dari sampah-sampah yang terhempas dari kota Tanjung Pinang. Begitu juga sewaktu penyambutan hari-hari besar keagamaan ataupun kenegaraan, di mana semua masyarakat selalu bekerjasama melakukannya.

Perayaan hari-hari besar tertentu biasanya dimeriahkan masyarakat dengan berbagai hiburan dan kesenian tradisional, misalnya pementasan seni gazal, seni jatin, dakwah, pembacaan gurindam dan lain-lain. Perayaan hari besar seperti ini sangat diminati para wisatawan terutama yang berasal dari Malaysia dan Singapura. Untuk memenuhi minat wisatawan akan hiburan rakyat maka di Pulau Penyengat telah terbentuk berbagai kelompok kesenian yang siap melakukan pementasan untuk menghibur para pengunjung.

Dalam rangka melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Melayu, di Pulau Penyengat berdiri yayasan yang diberi nama *Inderasakti*. Yayasan ini berdiri tahun 1983 dan diketuai oleh Raja Hamzah Yunus, salah seorang penduduk Pulau Penyengat. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menggali kembali nilai-nilai kebudayaan Melayu melalui pengumpulan dan penerjemahan naskah-naskah kuno peninggalan Kerajaan Melayu.

Yayasan ini menyimpan 280 naskah Melayu Kuno. Sebagian besar bertulis tangan dan beraksara Arab Melayu asal Riau. Naskah paling tua adalah mashat Al-Quran beserta terjemahannya dalam bahasa Melayu sebanyak 3 jilid yang ditulis Ali bin Abdullah di Kampung Padang Sanjana tahun 1742. Juga terdapat surat-surat kerajaan, apalagi naskah-naskah yang ditulis Raja Ali Haji dan kawan-kawan. Terbaru, yayasan ini memperoleh manuskrip berjudul *Cempaka Putih* yang ditulis Abu Muhammad Adnam tahun 1926.

Pemerintahan Desa

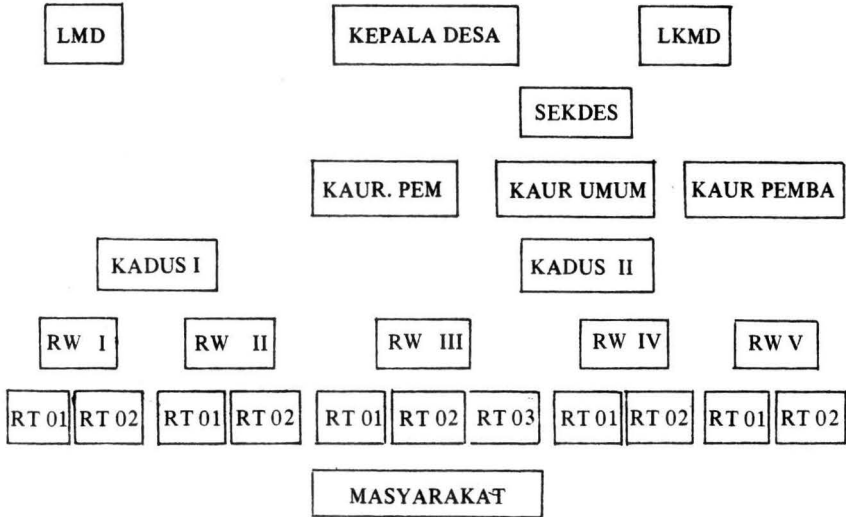
Menurut sejarah Pulau Penyengat dulu merupakan pusat pemerintahan kerajaan Melayu-Lingga. Pulau ini secara turun-temurun dihuni oleh Suku Melayu yang merupakan keturunan langsung sultan ataupun raja yang berdarah Melayu–Bugis. Berdasarkan sistim kepemimpinan tradisional Melayu, kekuasaan dipegang oleh sultan yang bergelar Tengku. Gelar ini dapat diwariskan secara turun-temurun. Dengan latar-belakang sejarah tersebut, maka di pulau Penyengat masih kita jumpai beberapa penduduk yang masih memakai gelar tersebut.

Sewaktu Indonesia belum merdeka, gelar kebangsawanan tersebut sangat dihargai oleh masyarakat, karena mempunyai kedudukan strategis dalam memimpin masyarakat. Tetapi sesudah Indonesia merdeka dan berbentuk negara kesatuan, maka di Indonesia tidak lagi dibenarkan bentuk kesultanan/kerajaan yang sifatnya kedaerahan untuk memimpin masyarakat. Dengan demikian terjadi perubahan sistim kepemimpinan pada masyarakat pulau Penyengat, di mana kepemimpinan yang berdasarkan keturunan berubah menjadi kepemimpinan yang didasarkan pemilihan.

Menurut sistim pemerintahan tradisional Melayu, pemimpin satu kampung mereka sebut dengan *Penghulu*. Istilah tersebut masih dipergunakan sampai sekarang, sehingga masyarakat sering memanggil kepala desa dengan sebutan, *Pak Penghulu*. Pulau Penyengat dulu terdiri dari beberapa kampung, namun sejak masuknya pemerintahan nasional pulau tersebut menjadi satu desa yang terbagi atas 2 dusun, 5 RW dan 11 RT. Hal itu dilakukan untuk mempermudah sistim pemerintahan dan administrasi desa.

Pasal 3 UU No. 5 Tahun 1974, tentang Pemerintahan Desa, menggariskan bahwa pemerintah desa terdiri dari *Kepala Desa* dan *LMD* (Lembaga Masyarakat Desa). Kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat desa yang terdiri atas sekretariat desa dan kepala-kepala dusun. Selanjutnya dalam pasal 15 ditegaskan, bahwa sekretariat desa terdiri atas sekretaris desa dan kepala-kepala urusan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat struktur organisasi pemerintahan desa di bawah ini :

Bagan Organisasi Pemerintahan Desa Pulau Penyengat



Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 1993.

Dalam usaha pembangunan desa, pemerintah setempat sangatlah memegang peranan penting. Di sana sini telah terdapat pembangunan, terutama yang menyangkut prasarana umum. Hal yang pertama dapat kita lihat, berupa pembangunan dermaga dan jalan. Di Pulau Penyengat hampir semua jalan sudah diaspal, baik yang menuju perkampungan penduduk maupun menuju situs yang merupakan objek wisata. Kedua, adalah masuknya PLN ke desa, sehingga semua perkampungan dan lokasi situs kelihatan terang benderang. Ketiga, diadakannya pemugaran di berbagai situs sehingga menjadi objek wisata yang menarik. Keempat, dibangunnya balai adat yang merupakan sarana tempat pertemuan umum, masyarakat dengan pemerintah. Kelima, pembangunan sarana pendidikan, sarana pemerintahan dan lain-lain.

Dalam usaha pengembangan pariwisata di Penyengat, pemerintah setempat juga banyak memegang peranan penting. Peranan tersebut dapat kita lihat dalam berbagai hal, misalnya dalam usaha menciptakan suasana aman, tertib, sejuk, indah, bersih, ramah tamah dan kenangan sesuai dengan program sapta pesona. Pemerintah setempat banyak memberikan pemahaman terhadap

masyarakat, begitu juga dalam usaha pembudayaan program tersebut, sehingga sekarang ini masyarakat telah memiliki kesadaran tentang arti pentingnya pengembangan pariwisata dalam pembangunan desa dan bangsa secara umum.

Dalam pelaksanaan sistem pemerintahan desa, semua potensi desa ditumbuhkembangkan, termasuk potensi masyarakatnya. Dengan demikian telah dibentuk berbagai organisasi desa, seperti LMD, LKMD, Karang Taruna, Perkumpulan Ibu-ibu PKK dan lain-lain. Perkumpulan tersebut secara tidak langsung turut juga mendorong perkembangan di Penyengat.

Kehidupan Keagamaan dan Kepercayaan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mayoritas penduduk pula Penyengat adalah suku bangsa Melayu. Salah satu ciri orang Melayu umumnya adalah beragama Islam. Boleh dikatakan tidak ada orang Melayu yang tidak beragama Islam, dan walaupun ada hal itu adalah merupakan suatu hal yang cukup mengherankan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat melekat dalam kehidupan orang Melayu.

Pada dasarnya, orang Melayu sangat taat beragama. Pada hari-hari biasa, suasana keagamaan dapat kita lihat dari pelaksanaan ibadah sholat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya, serta sembahyang jumat. Pada setiap shalat wajib kedua buah langgar yang ada terlihat penuh, demikian pula pada saat shalat Jum'at, Mesjid Raya Sultan selalu dipenuhi orang warga masyarakat yang melaksanakan ibadah shalat. Mereka seakan tidak mau ketinggalan untuk melaksanakannya. Apalagi sewaktu pelaksanaan sembahyang Jum'at, Mesjid Raya tidak hanya dipenuhi oleh jamaah Mesjid Penyengat, tetapi juga wisatawan yang berasal dari luar Pulau Penyengat. Begitu juga pada hari-hari besar Islam, selalu mereka laksanakan dengan meriah tanpa mengurangi nilai kesakralannya. Pada saat-saat perayaan hari besar, semua masyarakat ikut terlibat, baik tua, muda, laki-laki dan wanita.

Suatu kebiasaan yang terdapat di Pulau Penyengat, yaitu pemukulan beduk yaitu 5 kali sehari yaitu setiap tiba waktu sembahyang subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Uniknyanya, pada setiap hari Kamis ketika masuk waktu ashar dan diteruskan pada waktu magrib, isya, subuh, dan sepanjang hari Jumat dibunyikan bedug panjang, yaitu pukulan beduk dengan irama yang khas tiga kali bersambungan berturut-turut. Pukulan dengan irama

beduk panjang juga dilakukan pada dua Hari Raya yaitu Aidil Fitri dan Aidil Adha (tulisan disesuaikan dengan pengucapan lidah orang Penyengat). bersahutan dengan bunyi kentong-kentong dari kayu. Khusus pada bulan Ramadhan (dan dilanjutkan enam hari sesudahnya, dimulai dari dua Syawal, yang disebut hari-hari Puasa Enam), untuk memberitahukan telah sampai waktu berbuka dan bersahur dibunyikan pula kentong-kentong.

Suasana keagamaan juga dapat terlihat dalam pelaksanaan berbagai upacara, baik upacara yang berkisar lingkaran hidup maupun dalam upacara meruwat. Pada masyarakat Pulau Penyengat, tahap-tahap upacara lingkaran hidup yang sampai sekarang masih dilakukan adalah : upacara memberi nama anak, sunat rasul (khitanan), perkawinan, dan kematian. Sedangkan upacara meruwat adalah semacam upacara untuk menolak bahaya, ditujukan untuk menertibkan suatu keadaan yang kurang beres, atau terganggu pelestariannya, lalu menimbulkan gagasan untuk mengatasi hal tersebut dengan upacara selamatan, tolak bala dan buang sial yang masih dipercaya oleh penduduk Penyengat sampai saat ini. Hal itu dapat kita saksikan pada kebiasaan mereka datang ke lokasi peninggalan sejarah sambil membawa *kain kuning* yang ditutup dan diikatkan ke batu nisan. Pada saat seperti itu mereka bernazar (niat) supaya apa yang mereka inginkan dapat terkabul. Kebiasaan seperti itu tidak hanya dilakukan penduduk desa, tetapi juga wisatawan yang berkunjung ke daerah itu. Menurut informasi yang didapat kebiasaan membawa kain kuning sebenarnya gejala baru yang dibawa oleh wisatawan yang berziarah ke makam-makam yang ada di Pulau Penyengat. Sisa kepercayaan lama yang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat adalah membakar kemenyan di lokasi situs jika mempunyai suatu maksud tertentu.

Kepercayaan lama praislam yang juga masih melekat di tengah-tengah masyarakat, adalaah tentang adanya tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki pantangan jika dikunjungi. Misalnya kubu pertahanan Bukit Kursi bekas kerajaan Melayu di daerah Bukit Penggawa, dianggap tabu bagi muda-mudi yang sedang berpacaran. Menurut kepercayaan apabila mereka yang sedang berpacaran, mengunjungi tempat itu sekembali ke Tanjung Pinang akan terjadi ketidakcocokan di antara mereka, dan cintanya akan putus di tengah jalan.

BAB III

PROGRAM PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN

Sebenarnya sudah sejak tahun 1955 ada pemikiran mengenai pengembangan pariwisata di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dengan lahirnya Yayasan Tourisme Corp. LTD, bersama Biro Tourisme dalam Kementerian Perhubungan yang pada waktu itu memikirkan dan berupaya menangani pengembangan pariwisata Indonesia.

Tahun 1957 dalam Musyawarah Nasional Tourisme I di Tugu Bogor disepakati membentuk Dewan Turisme Indonesia menggantikan Yayasan Tourisme Indonesia, dan badan ini merupakan satu-satunya badan swasta yang bertanggung jawab atas upaya pengembangan pariwisata di Indonesia.

Pariwisata menjadi istilah resmi, setelah kebutuhan Musyawarah Nasional ke-II di Tretes Jawa Timur pada tahun 1958. Kemudian pada waktu 1969, tahun pertama dimulainya pelaksanaan Repelita I, merupakan babak baru dalam pengembangan pariwisata di Indonesia.

Pada tahun yang sama, yaitu berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 dibentuk Badan Pengembangan Pariwisata Nasional (Bapparnas), yang bertugas membantu Menteri Perhubungan untuk mengadakan hubungan kerjasama yang sebaik-baiknya dengan Direktorat Jenderal Pariwisata. Tetapi sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1979, tentang penyerahan sebagian urusan pemerintah dalam bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I, maka Bapparda kurang berperan. Oleh sebab itu sejak Repelita I Pemerintah Indonesia telah menempatkan pembangunan Pariwisata sebagai salah satu

unsur pembangunan nasional. Pembangunan Pariwisata baru dapat berhasil apabila semua pihak turut menunjang, termasuk unsur-unsur dalam lingkungan pemerintah sendiri. Warga masyarakat harus merasa ikut berkepentingan terhadap tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata nasional. Selama ini terutama pada tahap awal dimulainya pembangunan pariwisata secara berencana (Repelita I) pengertian serta manfaat tentang pariwisata dan pengaruhnya terhadap masyarakat belum diketahui. Pada waktu itu pariwisata cenderung dinilai negatif, misalnya pariwisata sering dikaitkan dengan hal-hal yang gemerlapan, santai, hura-hura, hotel mewah ataupun club-club malam beserta hosters/pramuria. Sedangkan segi positifnya kurang diperhatikan, sehingga hal tersebut menyebabkan pembangunan pariwisata sampai dengan Pelita III, berjalan agak lambat.

Menjelang akhir pelaksanaan Repelita IV, memasuki Repelita V pembangunan dalam semua sektor telah menunjukkan hasil yang positif. Keadaan dan pertumbuhan sosial ekonomi Indonesia tampak semakin membaik. Keadaan ini memberi iklim yang semakin baik pula bagi perkembangan kepariwisataan di Indonesia, karena berbagai sarana dan prasarana telah cukup tersedia.

Landasan Hukum (GBHN)

Pembangunan pariwisata di Indonesia tertuang dalam GBHN sejak tahun 1978 dan semakin dipertegas dalam GBHN tahun 1988. Sedangkan pembangunan pariwisata untuk Pelita VI ini, seperti terlihat pada GBHN Bidang Kebudayaan dan Pariwisata sebagai berikut:

- a. Pembangunan Kepariwisata diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.
- b. Dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisata perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha kepariwisataan yang saling menunjang dan saling menguntungkan, baik yang berskala kecil, menengah maupun besar.

- c. Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkuat persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan khazanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi yang memikat.
- d. Upaya mengembangkan obyek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya, baik di dalam maupun di luar negeri terus ditingkatkan secara terencana, terarah, terpadu, dan efektif antara lain dengan memanfaatkan secara optimal kerjasama kepariwisataan regional dan global guna meningkatkan hubungan antar bangsa.
- e. Pendidikan dan pelatihan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan, disertai penyediaan sarana dan prasarana yang makin baik, dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menjamin mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata.
- f. Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan melalui penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan, serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian bangsa, serta harkat dan manfaat bangsa. Dalam upaya pengembangan usaha kepariwisataan, harus dicegah hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat dan kelestarian kehidupan budaya bangsa. Dalam pembangunan kawasan pariwisata keikutsertaan masyarakat setempat terus ditingkatkan. Pembangunan sektor pariwisata memang bagian dari pembangunan nasional yang terkait dengan pembangunan sektor lainnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pariwisata turut menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Pemerintah telah ber tekad untuk meningkatkan pengembangan pariwisata nasional sebagai sektor pembangunan yang dapat diharapkan, seperti yang tercantum dalam GBHN tersebut di atas.

Untuk ini kita harus dapat mengatasi kendala, kelemahan dan tantangan yang masih dihadapi seperti :

- Persaingan yang semakin tajam di antara negara-negara tujuan wisata.
- Harga yang masih dianggap mahal bila dibandingkan dengan negara tetangga.
- Kecenderungan berwisata ke beberapa negara tujuan.
- Citra dan mutu produk pariwisata Indonesia yang masih kurang mampu menerobos pasar wisata dunia atau yang belum sepenuhnya memenuhi harapan wisatawan dari negara pasaran wisata tertentu.
- Masih terbatasnya tenaga kerja terdidik dan terampil dalam bidang pariwisata.
- Kadar peran serta masyarakat untuk turut aktif menunjang pengembangan pariwisata masih perlu ditingkatkan.

Langkah yang paling strategis untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut di atas adalah dengan meningkatkan aspek sadar wisata di kalangan pemerintah dan masyarakat.

Melalui Instruksi Presiden No. 3 tahun 1989 ditetapkanlah Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1991 yang disambung Tahun Kunjungan Wisata Asean (Visit Asean Year) tahun 1992.

Dalam rangkaian kunjungan wisata ke Indonesia, maka dibuatlah Dekade Kunjungan Wisata sampai dengan tahun 2000 dengan tema-tema tahunan sebagai berikut :

- Tahun 1993 – Tahun Lingkungan Hidup
- Tahun 1994 – Tahun Peran Wanita Dalam Pembangunan, Pemuda dan Olah Raga
- Tahun 1995 – Lima Puluh Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia
- Tahun 1996 – Tahun Bahari dan Dirgantara
- Tahun 1997 – Tahun Telekomunikasi
- Tahun 1998 – Tahun Seni Budaya
- Tahun 1999 – Tahun Karya dan Rekayasa
- Tahun 2000 – Tahun Iptek dan Pemanfaatannya Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Manusia.

Program Sapta Pesona

Proses pembangunan pariwisata sejalan dengan peningkatan sadar wisata masyarakat, begitu pula proses pencintaan Sapta Pe-

sona harus sejalan pula dengan pembangunan daerah khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

Peran serta unsur pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sangat menentukan berhasilnya kepariwisataan. Salah satu bentuk peran serta yang dapat terwujud nyata adalah meningkatkan pelaksanaan program Sapta Pesona di dalam kehidupan sehari-hari.

Program Sapta Pesona yang dijadikan tema sentral dalam pelaksanaan Kampanye Nasional Sadar Wisata, dianggap penting untuk meningkatkan daya tarik wisata dan dapat menambah pesona pariwisata Indonesia di mata wisatawan mancanegara. Oleh sebab itu penerapan Sapta Pesona bagi masyarakat perlu digalakkan untuk meningkatkan citra, mutu produk dan pelayanan wisata. Karena dengan hanya memiliki potensi wisata saja, tidaklah cukup untuk menarik lebih banyak wisata datang berkunjung ke Indonesia.

Program Sapta Pesona tertuang dalam Keputusan Menteri tanggal 18 Januari 1988 yang menyatakan bahwa Sapta Pesona sebagai Program Nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas produk dan memperbaiki mutu pelayanan pariwisata nasional. Selanjutnya Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi mengeluarkan sebuah ketentuan melalui Keputusan Menteri No. KM. 05/UM.209/MPPT 89, tentang penyelenggaraan Sapta Pesona. Agar pelaksanaan Sapta Pesona berjalan lancar, maka perlu dipahami apa yang dimaksud dengan Sapta Pesona itu sendiri. Sapta Pesona adalah tujuh unsur daya tarik wisata yang dapat mempengaruhi keinginan para wisatawan untuk tinggal lebih lama di tempat yang ditujunya. Ketujuh unsur dari Sapta Pesona yang dicanangkan pemerintah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Aman

Aman adalah suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi wisatawan. Selain itu juga berarti bebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta milik (barang bawaan yang melekat pada tubuhnya). Atau bebas dari ancaman, gangguan dan tindak kekerasan/kejahatan (penodongan, perampokan, pemerasan, penipuan). Aman, dalam arti penggunaan sarana dan prasarana serta fasilitas, baik dari gangguan teknis maupun lainnya, karena sarana prasarana dan fasilitas tersebut terpelihara dengan baik. Jadi unsur rasa aman harus diupayakan terkondisi secara baik seluruh nusantara, khususnya

di sekitar wilayah obyek-obyek wisata. Untuk itu masyarakat wajib membantu serta memberikan petunjuk tentang hal-hal yang belum diketahui oleh wisatawan, misal tentang ketentuan adat istiadat setempat atau pantangan-pantangan yang berlaku di tempat itu.

Aspek keamanan tersebut juga dilaksanakan di kawasan wisata kepulauan Riau, seperti ketentuan yang dikeluarkan oleh Polri Daerah Riau antara lain :

1. Pengamanan dalam rangka mengamankan wisatawan. Usaha pengamanan dilakukan secara terbuka dan tertutup. Maksud dari pengamanan terbuka diantaranya dengan cara patroli dengan kendaraan bermotor atau jalan kaki oleh anggota polisi berpakaian dinas. Sedangkan pengamanan wisatawan secara tertutup seperti menempatkan anggota polisi yang berpakaian preman di tempat-tempat obyek wisata. Selain itu juga memberikan bimbingan kepada masyarakat terutama yang mempunyai wisma atau hotel-hotel untuk segera melapor kepada petugas keamanan bila ada gejala-gejala yang terjadi atau suatu tindakan pidana terhadap wisatawan asing.
2. Pengawasan dapat dilakukan secara aktif dan pasif. Secara aktif maksudnya melakukan pengecekan langsung ke hotel atau wisma atau rumah-rumah penduduk yang dipakai sebagai penginapan, apabila ada informasi adanya wisatawan yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan atau undang-undang. Begitu pula bila ada wisatawan asing yang menyalahgunakan visa bebas wisata. Pengawasan pasif yaitu dengan cara menerima laporan melalui pengusaha hotel atau wisma tentang jumlah, identitas dan dokumen yang dimiliki wisatawan dan wisatawan asing, sedangkan pengusaha hotel atau wisma diberikan tanda melapor yang berupa formulir A. Selain itu juga, menerima laporan dari penduduk yang memberi kesempatan kepada wisatawan untuk menginap di rumahnya, khususnya wisatawan asing diwajibkan menyerahkan fotokopi paspor dan visa, kemudian kepada pelapor diberikan surat tanda melapor.

2. Tertib

Tertib adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur secara disiplin dalam semua kehidupan masyarakat. Termasuk tertib dari segi peraturan di mana wisata-

wan akan mendapat suasana pelaksanaan peraturan yang konsisten dan seragam di mana saja. Tertib dari segi waktu di mana wisatawan akan menemukan segala sesuatu yang pasti waktunya sesuai dengan jadwal. Tertib dari segi mutu pelayanan di mana wisatawan akan mendapatkan mutu pelayanan yang bermutu tinggi. Tertib dari segi informasi di mana wisatawan selalu dengan mudah mendapatkan informasi yang akurat dan dalam bahasa yang dapat dimengerti.

Wisatawan adalah pembeli jasa yang kita jual dengan imbalan pelayanan yang baik dan sepadan. Kita sebagai penjual harus mempersiapkan "barang dagangan" dalam kondisi prima, baik mengenai keberadaan alamnya, obyek wisatanya, prasarana pendukungnya maupun faktor manusia sekitarnya. Pemerintah perlu menerapkan secara taat arus seragam dalam berbagai peraturan dan menyediakan bahan informasi yang lengkap, akurat, mendistribusikan secara merata dan menyediakan petugas informasi yang terampil pada bidangnya. Sedangkan masyarakat diminta peransertanya mewujudkan beberapa sikap tertib dan disiplin pada diri sendiri, lingkungan dan tugas tanggung jawabnya dan selalu siap membantu wisatawan yang membutuhkan informasi.

3. Bersih

Bersih adalah suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (hygienis). Keadaan bersih harus tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi, penggunaan alat perlengkapan pelayanan yang selalu terawat baik, bersih dan bebas dari bakteri atau hama penyakit, makanan dan minuman yang sehat serta penampilan petugas pelayanan yang bersih baik fisik maupun pakaiannya. Bersih dari segi lingkungan di mana wisatawan akan menemukan lingkungan yang bersih dan bebas sampah, limbah, pencemaran limbah, pencemaran maupun kotoran lainnya. Bersih dari segi bahan dimana wisatawan mendapatkan bahan yang bersih baik pada makanan, minuman maupun bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyajian. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah pelaksanaan tidak saja peningkatan kebersihan di masing-masing instansi tempat bekerja, beberapa tempat fasilitas umum tetapi juga aparaturnya berkeajiban memotivasi masyarakat melalui penyuluhan, seminar. Selain itu diperlukan juga standar kebersihan, terutama bagi pelayanan wisatawan.

4. Sejuk

Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti itu tercipta dengan upaya menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata. Dalam ruangan kesejukan dapat diciptakan melalui penataan dan penyediaan pot-pot tanaman serta pembuatan taman.

5. Indah

Indah adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi, sehingga memancarkan keindahan. Indah dilihat dari sudut penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungan sekitarnya, baik interior maupun eksterior serta menunjukkan sifat dan ciri kepribadian nasional. Keindahan terutama dituntut dari penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan pariwisata, seperti penampilan wajah kota halaman depan hotel dan bangunan bersejarah, jalur-jalur wisata lingkungan obyek wisata serta produk wisata lainnya. Indah dari segi alam di mana wisatawan akan mendapatkan lingkungan yang indah karena pemeliharaan dan pelestarian yang teratur dan terus menerus.

6. Ramah Tamah

Ramah tamah adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan hormat dan sopan dalam berkomunikasi, suka senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih, baik yang diberikan oleh petugas/aparat unsur pemerintah maupun usaha pariwisata yang secara langsung melayaninya.

7. Kenangan

Kenangan adalah kenyamanan yang baik dari segi lingkungan, pelayanan kamar, pelayanan makan minum maupun pelayanan-pelayanan lainnya. Kenangan dari segi atraksi budaya yang mempesona di mana wisatawan akan mendapatkan suatu kenangan akan budaya yang mempesona, baik dari segi variasi, mutu dan kontinyuitas maupun waktu yang tepat. Kenangan dari segi makanan khas daerah yang lezat di mana wisatawan akan mendapatkan sesuatu kenangan dari makanan khas daerah yang lezat rasanya, higienis, bervariasi dan menarik dalam penyajiannya. Ke-

nangan dari segi cinderamata yang mungil, bermutu, menawan dan harga yang wajar.

Kawasan Pengembangan Pariwisata "Sijori"

Sijori adalah singkatan dari kata Singapura, Johor dan Riau, yang pertama dipergunakan oleh Prof. DR. Habibie, Ketua Badan Otorita Batam. Kemudian dipergunakan secara meluas tidak saja di Riau sendiri tetapi di seluruh Indonesia.

Riau baru enam tahun ditetapkan sebagai Darah Tujuan Wisata (DTW) selain sepuluh DTW lainnya yang telah ditetapkan sejak tahun 1982 antara lain : Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jakarta Raya, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara.

Pengembangan kawasan pariwisata "Sijori" ini, telah dimulai sejak tahun 1987, yang kemudian mencetuskan asas "Dialog Selatan", yaitu masalah kerja sama Kebudayaan Melayu dalam konteks segitiga pertumbuhan. Selain itu dialog selatan ini merupakan wadah mempererat silaturahmi, tempat saling bertukar pikiran dan pengalaman, terutama mengenai budaya, bahasa dan sastra daerah. Kemudian berkembang dalam hubungan ekonomi dan pembangunan di Singapura, Johor dan Riau yang dikenal dengan istilah segitiga emas, segitiga pertumbuhan dan "Sijori".

Dalam aspek budaya, sasaran yang perlu diprioritaskan di tengah-tengah pembangunan yang cukup pesat, adalah menyampaikan himbauan mengenai perlunya kepedulian terhadap budaya Melayu dan jangan sampai meninggalkan identitas Melayu. Aspek budaya Melayu antara lain lingkungan kehidupan, arsitektur, sifat kekeluargaan, toleransi dan jiwa kemaritiman memang perlu diperhatikan.

Hubungan rakyat di tiga kawasan itu memang sudah terjalin sejak ratusan tahun yang lalu. Terutama hubungan pemuda di tiga negara tersebut terlihat meningkat. Para cendekiawan masyarakat budaya Melayu di tiga kawasan itu dapat menyampaikan ide, gagasan, fikiran dan rencana-rencana mengenai masalah sosial dan bahasa yang bersumber dari bahasa Melayu Riau. Kemudian direncanakan dwi tahunan sebagai tindak lanjut untuk membentuk institusi yang memelihara asas dan tujuan dialog selatan yang sekaligus menghubungkan "Sijori". Lalu rencana penerbitan buku kenang-kenangan dialog selatan, sebagai usaha lembaga tersebut dalam hal komunikasi dan informasi. Juga direncanakan Institusi budaya

yang mampu memberikan sumbangan dan masukan pikiran untuk membangun segitiga pertumbuhan "Sijori". Institusi budaya tersebut untuk mendampingi bidang pembangunan ekonomi perdagangan. Perlu usaha penyelamatan yang disponsori "Sijori", misalnya peninggalan-peninggalan sejarah di Sijori tersebut. Begitu pula mengenai peningkatan sumber daya Melayu di kawasan Sijori.

Dari tiga kawasan Melayu tersebut, yang dapat dikatakan tertinggal adalah Melayu Riau. Oleh sebab itu Riau sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), telah mencanangkan pengembangannya sebagai berikut :

- Upaya meningkatkan baik fasilitas maupun pelayanan wisata, agar tidak terjadi lagi keluhan wisatawan mengenai mutu pelayanan yang kurang memadai.
- Pengembangan kawasan wisata Tanjung Pinang antara lain Taman Wisata di depan Gedung Daerah.
- Kompleks Klenteng Senggarang.
- Kompleks Klenteng Sungai Ular.
- Tempat rekreasi kolam renang, yang tidak hanya sebagai tempat berolah raga saja.
- Pengembangan Pulau Buyan.
- Pengembangan Pulau Terkulai, yang direncanakan dalam 3 tahap (tahap pertama pembangunan restoran, penerimaan tamu, kios, ruang bersama dan prasarana, bungalow serta hutan buatan, tahap kedua pengembangan pasar seni, perkampungan seniman, hotel empat lantai dan sarana divius, tahap ketiga perluasan mainan pondok di sebelah selatan).
- Wisata buru dan out wold bound school Pulau Rempang.
- Pantai Trikora, dilengkapi dengan hotel 25 kamar, sebuah restoran, pembuatan pondok-pondok wisata, pembuatan taman-taman/tempat parkir, pembuatan kamar bilas, pos penjagaan, rumah pompa air, pintu gerbang dan membangun jalan aspal.
- Rencana pengembangan hutan wisata kebun raya batu kucing. Tempat tersebut tidak saja sebagai kawasan rekreasi tetapi juga sebagai pusat studi pertanian oleh para ilmuwan.
- Pemugaran-pemugaran terhadap peninggalan benda-benda sejarah kerajaan Melayu Riau, seperti kuburan, mesjid, benteng, dan pembuatan balai adat yang terletak di Pulau Penyengat.

BAB IV

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Pulau Penyengat mempunyai daya tarik bagi *wisatawan Singapura dan Malaysia* yang masih mempunyai *ikatan sosial* dengan *leluhur mereka di masa lampau*, maka pemerintah sejak tahun 1988 telah mencanangkan program *Sapta Pesona* bagi pengembangan pariwisata di *seluruh DTW di Indonesia, khususnya Riau*, dengan tujuan agar kawasan tersebut dapat dikelola dengan profesional serta dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di sekitarnya, selain menambah devisa negara.

STRATEGI AMAN

Dalam menciptakan pesona aman di DTW Penyengat, *pemerintah bekerja sama dengan masyarakat* telah membangun beberapa loket penjagaan dan pos keamanan serta memasang beberapa pamflet/spanduk yang berisi himbauan akan arti pentingnya keamanan bagi keselamatan bersama. Loket penjagaan pertama akan kita temui di pelabuhan Tanjung Pinang. Pelabuhan ini merupakan pintu gerbang menuju Pulau Penyengat yang dijaga oleh beberapa orang Hansip (Pertahanan Sipil). Setiap pengunjung yang masuk diwajibkan membayar karcis seharga Rp 700,--/orang. Untuk menjaga kemungkinan agar tidak ada pengunjung yang masuk tanpa sepengetahuan petugas, maka pintu masuk pelabuhan dibagi 3 bagian. Pintu pertama terletak pada badan jalan yang tertutup

dengan portal, sedangkan pintu kedua dan ketiga terletak di bagian pinggir sebelah kiri dan kanan jalan (lihat foto 2). Pada hari-hari biasa yaitu ketika pengunjung tidak begitu ramai, maka pintu yang dibuka sebagai tempat ke luar masuk wisatawan adalah pintu yang di sebelah kiri jalan. Dengan penjagaan tersebut, berarti pengunjung tidak dapat sembarangan masuk ke pelabuhan apalagi menyeberang menuju kawasan wisata Pulau Penyengat.

Penciptaan suasana aman melalui pemasangan pamplet/spanduk, dapat kita saksikan di berbagai tempat. Misalnya di pelabuhan Tanjung Pinang terdapat spanduk yang bertuliskan *Laik Laut Kapal Menjamin Keselamatan Berlayar*. Kemudian di atas pintu gerbang penjagaan terdapat tulisan *Keselamatan Pelayaran Bukan Hanya Kewajiban, Tetapi Juga Merupakan Kebutuhan Bersama*. Upaya tersebut bertujuan untuk mengingatkan masyarakat, baik pengemudi kapal/perahu bermotor ataupun para penumpang agar selalu hati-hati dan selalu menjaga keamanan bersama.

Tiba di pelabuhan, kita menyaksikan perahu bermotor yang dalam istilah setempat disebut *pompong* yang berjejer rapih di sebelah *pelantar* (lihat foto 6). Pompong berlabuh di beberapa tempat dan beroperasi mulai pukul 6 pagi sampai pukul 10 malam. Ongkos penumpang dikenakan sebesar Rp 500,—/orang. Kebiasaan yang terdapat di Penyengat, bahwa pembayaran ongkos tidak langsung diberikan kepada pengemudi atau *tekong* istilah setempat, tetapi diselipkan di bawah tenda/atap pompong (lihat foto 13). Dengan demikian pembayarannya selalu diusahakan dengan uang pas. Namun dalam keadaan terpaksa apabila penumpang tidak memiliki uang pas, maka mereka terlebih dahulu menunggu pompong berhenti dan penumpang lainnya turun, baru kemudian menukarkannya sewaktu *tekong* datang ke depan mengambil lipatan yang diselipkan penumpang. Pembayaran seperti itu dilakukan karena rendahnya tenda *pompong*, sehingga sulit untuk berjalan kepada *tekong* yang duduk di buritan perahu. Cara tersebut tampaknya sangat praktis sehingga memudahkan *tekong* dalam menarik biaya transportasi. Hal itu menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menciptakan rasa aman sudah cukup tinggi di Desa Penyengat. Pengemudi pompong juga selalu berusaha untuk menciptakan rasa aman, terbukti dari cara mereka menaikkan dan menurunkan penumpang serta menjalankan *pompongnya*. Para *tekong* selalu berusaha menjaga keamanan pe-

numpang, dengan demikian mereka selalu hati-hati dan tidak mau membawa penumpang melebihi kapasitas angkut sebanyak 9 orang penumpang.

Pulau Penyengat memiliki 2 dermaga (dalam istilah setempat disebut *bom*) yang cukup bagus. Kedua *bom* tersebut letaknya menjorok ke laut. Terbuat dari bahan kayu besi yang cukup kuat dan mempunyai bagian beratap yang berfungsi sebagai tempat menunggu bagi penumpang. Di setiap kawasan wisata Pulau Penyengat terdapat juga pintu masuk yang dijaga oleh petugas keamanan. Tempat ini juga sekaligus merupakan tempat pengutipan biaya masuk kawasan sebesar Rp 200,—/orang.

Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan wisata Penyengat, masalah keamanan cukup mantap dan terkendali. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya 5 pos siskamling (sistem keamanan lingkungan). Dari keseluruhan responden yang diwawancarai, semuanya mengatakan bahwa di lingkungan masing-masing terdapat pos keamanan. Sistem penjagaan dilakukan dengan bergiliran, di mana setiap keluarga diwajibkan bertugas siskamling. Mereka yang bertugas adalah para laki-laki yang biasanya adalah kepala keluarga ataupun salah satu anggota keluarga laki-laki yang sudah dewasa. Apabila wakil dari keluarga tersebut berhalangan, maka mereka merasa berkewajiban memberi kepada yang bertugas sejumlah uang sekedar untuk membeli rokok.

Dengan adanya pos siskamling, maka dengan sendirinya dapat menciptakan rasa aman bagi para wisatawan. Wisatawan dapat bebas keliling kawasan tanpa ada rasa takut. Begitu juga dengan para petugas selalu dapat memonitor masalah keamanan di sekitar kawasan, baik siang maupun malam harinya. Untuk mempermudah usaha penjagaan keamanan, maka kepala desa mengeluarkan peraturan kepada setiap pemilik *homestay* (rumah penginapan), agar selalu melaporkan pengunjung yang menginap di tempat tinggalnya kepada ketua RT. Terciptanya perasaan aman bagi pengunjung juga mereka dapatkan dari keramahan masyarakat. Masyarakat selalu bersedia memberikan informasi dan juga mendampingi wisatawan setiap kali dibutuhkan.

STRATEGI TERTIB

Suasana tertib adalah sesuatu hal yang didambakan setiap wisatawan, karena dengan ketertiban maka wisatawan dapat merasakan kepuasan atas segala pelayanan yang ada. Tujuan wisata-

wan datang ke daerah tertentu, selain untuk menyaksikan *situs* peninggalan sejarah, atraksi budaya, dan keindahan alam juga bertujuan untuk rekreasi ataupun bersantai. Untuk itu sangat diperlukan suasana tertib di daerah wisata yang dikunjungi.

Daerah Tujuan Wisata Pulau Penyengat, mempunyai daya tarik tersendiri, berupa *situs-situs* peninggalan sejarah Kerajaan Melayu. Tidak sedikit wisatawan yang tertarik akan hal itu, terutama wisatawan Singapura dan Malaysia. Hal itu terjadi karena faktor sejarah, di mana warga negara tersebut juga kebanyakan keturunan Melayu. Namun, betapapun besar daya tarik *situs* tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik wisatawan tidak akan mau mengunjunginya. Dan usaha pengelolaan pariwisata di Pulau Penyengat, suasana tertib selalu diupayakan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri. Hal itu dapat kita lihat dari cara-cara petugas untuk melayani pengunjung di berbagai tempat kawasan wisata Pulau Penyengat.

Pertama dapat kita lihat bagaimana petugas melayani pembelian karcis masuk pelabuhan. Wisatawan yang duluan datang dan membeli karcis, akan dipersilahkan masuk ke pelabuhan lebih dulu. Pada saat-saat tertentu yaitu ketika hari-hari besar Islam, di pintu pelabuhan ini terjadi antrian panjang. Namun pada hari-hari biasa pengunjung bisa langsung masuk pelabuhan dengan membeli karcis terlebih dulu. Pintu gerbang pelabuhan dibagi atas tiga bagian, ini menunjukkan bahwa petugas telah mengantisipasi kejadian yang mungkin terjadi, yakni kemungkinan orang yang memasuki pelabuhan tanpa membeli karcis terlebih dahulu. Untuk menghindari hal tersebut maka diadakan pembagian pintu, yang dibuka sesuai dengan keadaan pengunjung. Cara ini merupakan usaha untuk menciptakan suasana tertib bagi para pengunjung.

Penciptaan suasana tertib juga dapat kita ketahui dari antrian *pompong* yang mengangkut penumpang. Walaupun tidak ada semacam aturan tertulis yang harus dipatuhi, namun para *tekong* telah menyadari dan sepakat bahwa *pompong* yang duluan berlabuh akan mendapat giliran terlebih dulu mengangkut penumpang. Menurut pengamatan penulis sistim antri belum tertata dengan baik, karena tidak dipusatkan di suatu tempat. Jadi ada beberapa tempat *pompong* berlabuh di mana setiap *pompong* yang masuk memilih sendiri tempat berlabuh. Keadaan tersebut menunjukkan kesan kurangnya ketertiban dan menimbulkan persaingan di antara *tekong* karena penghasilan mereka yang tidak merata.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para pengunjung juga berusaha menciptakan suasana tertib sewaktu masuk ataupun ke luar dari pompong. Jenis dan bentuk transportasi yang dipergunakan menuntut penumpang berhati-hati, dan apabila tidak mereka bisa terjatuh ke dalam laut. Biasanya penumpang yang masuk pompong terlebih dulu akan mengisi tempat duduk di bagian belakang dekat *tekong*. Sebaliknya setelah pompongnya tiba di pelabuhan yang dituju, penumpang yang masuk lebih dulu akan turun belakangan karena harus menunggu penumpang yang duduk di depan.

Penciptaan suasana tertib selalu diupayakan pemerintah ataupun masyarakat. Dalam rangka itu pemerintah atas persetujuan LMD (Lembaga Masyarakat Desa) telah mengeluarkan berbagai peraturan tentang: kewajiban membayar iuran sebelum memasuki kawasan wisata Penyengat, melepaskan alas kaki bisa masuk *mesjid*, dilarang memotret di dalam mesjid, wajib lapor bagi para pemilik *homestay* yang menerima tamu 1 x 24 jam, dilarang membuang sampah di sembarang tempat dan lain-lain.

Pelaksanaan tata tertib tersebut dapat kita saksikan di berbagai tempat kawasan wisata Pulau Penyengat, misalnya di pintu utama masuk kawasan, terdapat pos keamanan yang sekaligus tempat pengutipan iuran masuk kawasan, sebesar Rp 200,—/orang. Jadi bila dilihat, sekitar 150 meter dari pelabuhan ke arah desa, akan tampak pintu penjagaan masuk kawasan. Setelah masuk kawasan, pengunjung bebas memasuki atau melihat tempat yang ada, baik itu *situs* berupa mesjid, makam ataupun peninggalan lainnya. Di Pulau Penyengat terdapat beberapa situs, di mana jarak situs yang satu dengan yang lainnya relatif jauh, dengan demikian pengunjung tidak akan berdesak-desakan. Untuk mengantisipasi kebutuhan akan alat transportasi yang dapat mengangkut wisatawan dari satu situs ke situs yang lain, di kawasan ini tersedia beca payung dan beca bermotor (lihat foto 11).

Upaya lain yang dilakukan masyarakat untuk menciptakan ketertiban, dapat juga kita lihat dari pamflet yang dipajang di tempat-tempat tertentu, isinya menyangkut masalah *ketertiban*. Begitu juga dengan pemberian nama jalan yang disesuaikan dengan nama situs yang berada di lokasi tersebut. Semuanya itu dimaksudkan supaya masyarakat dan juga pengunjung terbiasa dan dapat merasakan manfaat dari ketertiban itu sendiri.

STRATEGI BERSIH

Tanjung Pinang kota *bestari*, demikian bunyi tulisan di spanduk yang terdapat di pusat kota Tanjung Pinang (pasar). Semula penulis bertanya-tanya apa sebenarnya arti *bestari* dalam bahasa Melayu. Rupanya yang dimaksud dengan *bestari* adalah singkatan dari kata bersih, sehat, tertib, aman, ramah dan indah. Dari bunyi tulisan tersebut dapat kita ketahui betapa pemerintah menginginkan Tanjung Pinang sebagai kota pariwisata, karena isi dari pernyataan tersebut, sejalan dengan *Sapta Pesona* sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pariwisata di tanah air.

Kemudian apabila kita memasuki pintu pelabuhan Tanjung Pinang, di sebelah kiri jalan akan terlihat pamphlet yang bertuliskan *8 K Provinsi Riau*, terdiri atas:

1. Kebersihan Lingkungan
2. Ketertiban Umum
3. Kelestarian Alam
4. Kesehatan Masyarakat
5. Kesejahteraan Masyarakat
6. Kerukunan Hidup
7. Kewajiban Belajar
8. Kewaspadaan Nasional.

Urutan pertama dari 8 K tersebut adalah masalah kebersihan lingkungan. Dari hal tersebut dapat kita ketahui betapa kuatnya keinginan pemerintah untuk meningkatkan kebersihan lingkungan. Sejalan dengan itu Pemerintah Daerah Propinsi Riau, melalui Dinas Pekerjaan Umum menyediakan beberapa tong sampah kuning yang ditempatkan di pinggiran jalan kawasan wisata, yang bertuliskan Proyek Pengembangan Penyehatan Lingkungan Pemukiman (P2LP) Riau Kabupaten Kepri. Kesemuanya itu adalah merupakan upaya pemerintah untuk mengingatkan masyarakat betapa kebersihan lingkungan memegang peranan penting dalam merangsang perkembangan wisatawan di Propinsi Riau. Cara tersebut juga merupakan upaya pemerintah memasyarakatkan pariwisata dan membudayakan kebersihan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, karena disadari tanpa lingkungan yang bersih mustahil mendatangkan wisatawan berkunjung ke Indonesia.

Sesuai dengan hasil penelitian secara umum dapat dikatakan masalah kebersihan sudah membudaya pada diri masyarakat

Penyengat. Hal itu dapat kita lihat dari kebersihan lingkungan mereka, baik pada rumah tempat tinggal keluarga ataupun kawasan wisata yang merupakan lingkungan tempat tinggal mereka.

Upaya masyarakat dalam upaya meningkatkan kebersihan lingkungan, dilakukan dengan bergotong royong. Dari 21 orang responden yang diwawancarai keseluruhannya mengatakan bahwa bergotong royong adalah merupakan kewajiban setiap warga desa. Kegiatan gotong-royong yang sering dilakukan adalah membersihkan parit, memperbaiki jalan, membangun dan merawat mesjid dan membersihkan sampah-sampah yang terdapat di Pantai Pulau Penyengat.

Pada musim-musim tertentu di Pulau Penyengat, yaitu ketika angin berhembus dari arah utara, banyak sampah-sampah yang bersumber dari kota Tanjung Pinang terhempas di pantai Pulau Penyengat, sehingga pada saat-saat seperti itu setiap hari penduduk terpaksa membersihkan sampah pantai terutama yang berada di kolong rumah masing-masing.

Masalah kebersihan sudah membudaya pada masyarakat penduduk Pulau Penyengat. Keadaan itu dapat kita lihat dari kebersihan yang ditampilkan masyarakat sehari-hari, baik secara perorangan, keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun kawasan wisata secara keseluruhan. Umumnya penduduk Pulau Penyengat bekerja sebagai pegawai, baik pegawai swasta ataupun pegawai negeri. Sehari-hari penduduk selalu berpakaian rapi dan bersih, baik sewaktu pergi bekerja ataupun di rumah sesudah pulang bekerja. Berbeda dengan penduduk yang bekerja sebagai nelayan, pada umumnya mereka pergi ke laut dengan pakaian seadanya. Yang penting bagi mereka adalah pakaian tersebut bersih dan dapat melindungi diri dari sengatan matahari, hembasan angin dan guyuran air hujan. Tapi sewaktu mereka berada di rumah ataupun beristirahat di kampung, mereka juga berpenampilan rapi dan bersih seperti halnya penduduk lain.

Masalah kebersihan keluarga juga termasuk bagus. Hal tersebut dapat kita ketahui dari keadaan rumah mereka. Dari segi bentuk, rumah penduduk di Pulau Penyengat dapat dibagi atas dua tipe. Tipe pertama adalah berbentuk rumah panggung, yang menghadap atau membelakangi pantai. Rumah seperti itu terbuat dari tiang-tiang kayu yang cukup kokoh, lantai dan dindingnya dibuat dari papan serta punya atap seng. Tipe kedua adalah tipe rumah biasa yang berlantai semen dan mempunyai dinding papan

ataupun beton serta beratap seng. Umumnya setiap rumah mempunyai ruangan depan dan ruangan belakang. Ruangan depan terdiri dari ruangan tamu dan beberapa kamar tidur. Sedangkan ruangan belakang terdiri dari dapur dan kamar mandi yang dilengkapi dengan WC. Biasanya rumah yang berbentuk panggung, mempunyai saluran air dan WC yang langsung terbuang ke laut. Ini merupakan kebiasaan buruk yang dapat mengotori pantai tempat tinggal mereka, walaupun ketika air laut pasang, kotoran tersebut akan terbawa ke tengah laut. Sedangkan rumah model biasa mempunyai saluran air dan WC ke parit dan saptik teng.

Umumnya penduduk mempunyai kebiasaan mandi dua kali dalam sehari. Kebutuhan air di rumah panggung mereka didapatkan dengan membuat tempat penampungan air hujan. Pada musim penghujan, kebutuhan akan air akan terpenuhi oleh setiap keluarga. Tetapi apabila musim kemarau tiba, setiap pagi penduduk mengangkat air dari sumur umum yang ada di desa. Sebagian penduduk ada juga yang langsung mandi dan mencuci pakaian di sumur, karena ada juga sumur yang dilengkapi dengan kamar mandi terbuka, baik pria maupun wanita. Rumah yang tidak di pinggir pantai, saluran airnya disalurkan dari kamar mandi ke parit, sedangkan air dari WC adalah dialirkan ke galian septik teng. Kebutuhan air di rumah panggung mereka didapatkan dengan cara penampungan air hujan. Pada musim tertentu yaitu pada waktu musim hujan kebutuhan akan air dalam setiap keluarga mencukupi. Tetapi apabila musim kemarau, persediaan air mereka didapatkan dari sumur umum desa yang setiap paginya mereka angkut ke rumah. Banyak juga di antara penduduk yang langsung mandi dan mencuci pakaian di sumur umum.

Secara umum kebersihan lingkungan hidup ataupun kawasan wisata sudah terpelihara. Namun kadang-kadang masyarakat kurang menyadari tempat tinggal mereka sebagai kawasan wisata, terbukti dari banyaknya sampah yang terdapat di sekitar *sumur umum*, seperti bungkus sabun, bungkus sampho, bungkus rinso, plastik, kotak sabun colek ekonomis dan lain-lain. Begitu juga dengan terdapatnya berbagai coret-coretan pada pagar atau dinding sebagian situs, menjadikan kawasan tersebut kurang enak dipandang mata.

Setiap *situs* mempunyai *juru pelihara* tersendiri, yang bertugas setiap hari membersihkan dan merawat situs. Namun juru pelihara juga belum melaksanakan fungsinya dengan baik, karena masih

terdapat adanya halaman bangunan situs ditumbuhi jenis rumput atau ilalang yang cukup lebat. Berbeda dengan pengunjung (wisatawan) pada umumnya telah mempunyai kesadaran tersendiri tentang kebersihan, mereka tidak mau membuang sampah sembarangan karena di dekat lokasi situs sudah tersedia tong-tong sampah sumbangan dari pemerintah.

STRATEGI SEJUK

Dari kota pelabuhan Tanjung Pinang, apabila pandangan kita alihkan ke arah Barat maka akan terlihat sebuah pulau yang masih rimbun dengan pepohonan, itulah Pulau Penyengat. Pulau ini hanya berjarak 1,5 km dari kota pelabuhan Tanjung Pinang. Dari kejauhan terlihat pula sebuah bangunan yang berwarna kuning, menyolok dibandingkan dengan bangunan yang lain. Ketika *pompong* semakin dekat ke Pulau Penyengat, kelihatan warna-warna putih yang merupakan atap rumah penduduk yang kebanyakan dari seng dan menara mesjid yang berwarna kuning. Bangunan ini mempunyai *kubah* dan menara yang cukup besar dan tinggi sehingga dari jarak yang cukup jauh bisa terlihat dengan jelas.

Setelah kita tiba di dermaga (*bom*) pulau Penyengat, di pintu jalan utama sekitar 150 meter dari dermaga akan terlihat dengan jelas suatu bangunan mejid yang cukup megah. Mesjid tersebut mempunyai tembok keliling yang ditumbuhi berbagai pepohonan dan mempunyai halaman yang cukup luas yang ditanami berbagai bunga-bunga. Dari kejauhan akan terlihat asri, indah, bersih, dan sejuk di pandang mata.

Di Pulau Penyengat masih terdapat beberapa pohon-pohon besar yang tumbuh di antara *situs* yang ada. Hampir di setiap ruas jalan terdapat pohon-pohonan ataupun tanaman buah-buahan. Keadaan tersebut membuat setiap wisatawan merasa sejuk dan nyaman sehingga udara panas tidak terasa dan perjalanan melihat peninggalan-peninggalan sejarah di pulau itu tidak terasa penat.

Begitu juga dengan rumah-rumah penduduk yang pada umumnya memiliki halaman yang ditanami berbagai buah-buahan dan tanaman bunga. Batas antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya dibatasi oleh pagar bambu atau pagar kawat yang tersusun rapi. Berbeda dengan rumah penduduk yang berbentuk rumah panggung di pinggir pantai, rumah tersebut tidak dibatasi

pagar dan pada bagian teras rumah yang terbuat dari papan biasanya mereka letakkan pot bunga yang tersusun rapih.

Seperti halnya bangunan mesjid dan rumah penduduk, suasana di sekitar *situs* juga menunjukkan suasana *sejuk*. Pada umumnya situs mempunyai pagar yang dikelilingi oleh pepohonan, dan bahkan ada juga situs yang di dalamnya tumbuh pohon beringin yang cukup besar, sehingga pada siang hari ketika udara panas wisatawan yang berada di tempat itu akan merasakan suasana sejuk dan nyaman.

Perasaan sejuk juga akan terasa di Pulau Penyengat akibat letak pulau yang dikelilingi oleh lautan. Jarak antara pulau Penyengat ke Tanjung Pinang adalah sekitar 1,5 km. Jarak tersebut tidak terlalu dekat dan menghalangi hembusan angin yang datang dari sebelah utara, karena posisi Pulau Penyengat berada di sebelah barat pulau Bintan (kota Tanjung Pinang). Apalagi ketika arah angin berhembus dari arah barat, angin tersebut akan bebas masuk menerpa pulau yang menimbulkan kesejukan.

Pola perkampungan penduduknya juga mempengaruhi kesejukan kawasan. Jarak antara satu kampung dengan kampung yang lainnya tidak begitu dekat dan dipisahkan oleh beberapa situs dan tanah kosong. Keadaan tersebut memungkinkan angin berhembus lancar menerpa perkampungan. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah lainnya juga tidak begitu dekat sehingga angin dan udara bebas pula memasuki rumah.

Strategi Indah

Kawasan wisata pulau penyengat tidak hanya memiliki peninggalan sejarah yang berharga, tetapi juga mempunyai keindahan alam yang menarik. Pulau ini ditumbuhi berbagai pepohonan besar maupun kecil dan berbagai tanaman buah-buahan seperti kelapa, jambu, sawo, siku dan lain-lain.

Pulau Penyengat memiliki jarak yang tidak jauh dari Pulau Bintan (kota Tanjung Pinang), karena itu pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke Tanjung Pinang akan mampir ke Pulau Penyengat. Di Pelabuhan Tanjung Pinang juga tersedia angkutan *pompong* yang selalu siap mengangkut wisatawan ke pulau Penyengat. Pelabuhan ini juga merupakan tempat berbagai kapal berlabuh, baik kapal penumpang maupun kapal penangkapan ikan. Dengan demikian pelabuhan tersebut selalu ramai dikunjungi orang, apalagi penumpang yang akan bepergian

ke Pulau Batam, karna setiap 1/2 jam selalu ada kapal yang hendak berangkat ke/dari Batam.

Selain penumpang yang akan bepergian dari pelabuhan Tanjung Pinang, banyak juga pasangan muda-mudi yang hanya berekreasi di sepanjang pantai ketika sore dan malam hari.

Dalam rangka pengembangan kawasan pantai yang *bestari*, maka dinding pantai sudah dibeton dan ditata dengan baik. Di pinggiran pantai dibangun tempat-tempat duduk yang dilengkapi dengan atap dan ditanami berbagai jenis bunga-bunga. Di sana pengunjung dapat menyaksikan keindahan ombak laut dan berbagai kegiatan kapal barang atau kapal penumpang yang berlabuh.

Keindahan panorama laut seperti itu juga dapat dinikmati di pulau Penyengat. Di pulau ini terdapat dua pelabuhan *pompong* yang cukup bagus. Pelabuhan tersebut terbuat dari kayu-kayu yang cukup kuat dan dirancang sebagai tempat para penumpang menunggu *pompong* ataupun pengunjung yang ingin duduk-duduk menyaksikan keindahan laut. Bangunan terminal penumpang di pelabuhan itu sengaja dilengkapi dengan atap limas khas Melayu supaya pengunjung dapat betah duduk sambil rehat. Dari pulau ini pengunjung dapat memandang pulau-pulau kecil lainnya di sekitar pulau Bintan, seperti pemukiman elit etnik Cina di Singgarang misalnya.

Agar puas menikmati keindahan alam perairan Penyengat, maka penduduk yang memiliki rumah di pinggir laut sengaja membangun rumahnya dengan teras menghadap ke arah pantai. Teras rumah itu dilengkapi dengan kursi sebagai tempat mereka duduk-duduk sambil memandang ke arah laut. Begitu juga dengan rumah-rumah yang disewakan sengaja dirancang menghadap ke laut, sehingga para tamu dapat dengan tenang beristirahat sambil menikmati keindahan alam laut di pagi hari, matahari terbenam di sore hari atau menikmati keindahan malam bertabur bintang.

Keindahan kawasan wisata Penyengat juga terdapat di dalam kompleks peninggalan sejarah. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah tersebut terdiri atas beberapa jenis dan berbagai macam ragam hias. Karena telah dibangun beberapa ratus tahun yang lalu, sehingga arsitektur bangunanya pun merupakan karya arsitektur tempo dulu. Hal itu memberikan nuansa keindahan tersendiri, terutama bagi para pencinta karya seni zaman lampau. Karena nilai seni dan sejarah, bangunan tersebut dilestarikan oleh

pemerintah dengan melakukan pemugaran sejak tahun 1971 dengan berpedoman pada bentuk aslinya.

Pemugaran bangunan bersejarah tersebut diusahakan agar tidak mengurangi nilai-nilai aslinya, seperti dapat kita lihat dari penggunaan warna cat pada pengecatan ulang dilakukan. Corak warna yang ada terdiri dari tiga warna, yaitu kuning, hijau dan putih. Warna-warna tersebut didominasi oleh warna kuning, yang menurut masyarakat setempat merupakan lambang keagungan kerajaan melayu atau nenek moyang mereka dulunya. Warna tersebut menimbulkan kesan "*keramat*" bagi para pengunjung, ditambah lagi dengan berbagai motif ukiran yang terdapat di dalam ataupun di luar bangunan dan bekas bangunan tersebut.

Penciptaan keindahan kawasan wisata juga tampak dari penataan pintu gerbang desa. Pintu gerbang terbuat dari tiang beton dan dinding papan yang dihiasi dengan motif ukiran Melayu, sehingga tampak jelas sewaktu kita memasuki kawasan bertuliskan *Selamat Datang* dan lambang daerah Propinsi Riau. Dari arah dalam kawasan tertulis pula kata-kata *Selamat Jalan* kepada para pengunjung. Warna dasar pengecatan pintu gerbang adalah warna putih, sehingga terkesan indah dan bersih. Begitu juga dengan taman yang terdapat di depan sebelah kanan mesjid di tata sedemikian rupa sehingga tampak asri dan bersih. Di tengah taman terdapat monumen warna dasar hijau yang bertuliskan *ABRI Masuk Desa Manunggal ke III*. Di dalam taman ada sebatang pohon jambu yang cukup besar, dan di bawahnya terdapat tempat duduk yang terbuat dari papan. Tempat duduk tersebut, sering dipergunakan anak-anak desa bermain.

Suasana indah dapat kita saksikan pada *Mesjid Raya Pulau Penyengat*. Mesjid itu dibuat dengan bentuk yang unik. Setelah kita menaiki tangga depan atau dua tangga di samping, akan terlihat *laman* (halaman) sebelum masuk kebangunan tempat bersembahyang. Halaman itu terbagi atas beberapa bagian. Seluruh kompleks mesjid termasuk halaman atas, panjangnya 54,40 meter dan lebarnya 32,20 meter. Bangunan induk untuk melakukan sholat, panjangnya 29,30 meter dan lebarnya 19,50 meter, di sangga oleh empat buah tiang beton. Lantai bangunan ini dibuat dari batubata empat persegi dengan warna kemerah-merahan. Bubungan mesjid berbentuk kubah sebanyak 13 buah. Bersama dengan empat buah menara, jumlah bubungannya menjadi 17 yang diartikan sebagai sembahyang 17 raka'at dalam sehari semalam.

Keempat menara mesjid itu tingginya 18,90 meter dari dasar tanah. Dinding dan pagar besi dua buah menara di sebelah depan berbentuk bundar, ada tangga pusing (tangga berputar atau tangga siput) untuk naik ke tingkat pertama dan tangga kayu untuk naik ke tingkat di atasnya. Di kedua menara inilah dulunya para muazzin menyerukan azan. Dinding dan pagar dari dua buah menara sebelah belakang, dibuat bersegi-segi. Baik untuk tingkat pertama dan tingkat kedua menara itu senantiasa dikunci pintu-pintunya.

Di dalam mesjid, terdapat mimbar yang sangat indah, terbuat dari kayu jati. Menurut informasi, mimbar itu sengaja didatangkan sebanyak 2 buah dari pulau Jawa. Sebuah untuk mesjid Daik di Pulau Lingga, ukurannya agak kecil sedikit karena disesuaikan dengan luas ruangan mesjid itu, dan yang sebuah lagi untuk mesjid pulau Penyengat. Sepintas kelihatannya kedua mimbar itu serupa benar, dibuat dari kayu jati berukir tembus.

Di halaman atas dan kompleks mesjid terdapat beberapa bangunan yang berimbang di sebelah kiri dan kanan, terdiri dari dua buah kulah tempat orang *berwudhu* dan dua buah balai serta dua buah lagi *rumah sotoh*. Kedua balai dulunya beratap kayu belian (*Sinderoxylon schwanger*) dan dindingnya semacam kisi-kisi rapat. Kemudian atap yang dibuat dari kayu belian itu diganti dengan genteng buatan Marseilles, Perancis. Kedua balai itu berfungsi sebagai tempat para jemaah duduk-duduk menunggu sampai waktu sembahyang, biasanya pada fardhu magrib, asyar dan subuh. Balai itu juga dipakai para jemaah berbuka puasa ala kadarnya pada bulan Ramadhan.

Rumah sotoh adalah dua buah gedung yang berada di sebelah kiri dan kanan halaman atas. Gedung tersebut disebut rumah sotoh, karena dulunya atap bangunan itu dibuat rata seperti kebanyakan bangunan di negeri Arab. Bangunan yang beratap rata ternyata tidak cocok dengan iklim tropis yang curah hujannya cukup banyak sehingga kemudian rumah sotoh itu diberi bumbungan dan atap seperti rumah setempat. Namun namanya sebagai rumah sotoh tetap dipertahankan sampai sekarang.

Suasana indah juga kita temui pada bangunan *Balai Adat* yang disahkan pemakaiannya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985. Balai adat ini cukup besar dan memiliki halaman yang luas, terdiri dari satu bangunan induk yang dipergunakan sebagai tempat pertemuan dan di sebelah kanannya ter-

dapat dua bangunan lagi yang dipergunakan sebagai tempat para pengunjung menginap dan memasak.* Kesemuanya bangunan memiliki satu halaman yang cukup luas yang dikelilingi pagar beton. Balai ini dibangun menghadap ke laut dengan *pelantar* khusus yang menjorok ke laut di sebelah Barat pulau Penyengat.

Strategi Ramah - tamah.

"Silahkan duduk Pak . . .," demikian kata Pak Raja Hamzah, salah seorang penduduk pulau Penyengat kepada pengunjung. Pada saat itu ada sekelompok pengunjung yang membutuhkan *pemandu* datang kerumahnya. Beliau lalu mempersilahkan tamunya *minum* dan memulai pembicaraan. Pada kesempatan itu tanpa diminta wisatawan terlebih dahulu, beliau sudah menawarkan berbagai kesediaan. Pertama mengenai kesediaan dirinya untuk mengantar kelompok pengunjung mengelilingi *situs* sambil memberikan keterangan tentang situs yang mereka saksikan se-jelas-jelasnya. Kedua, tentang kesediaan keluarganya untuk menyediakan *makanan* bagi para pengunjung dan, ketiga adalah kesediaan beliau untuk mencari *pompong* yang dapat dipergunakan pengunjung mengelilingi pulau dan menghubungi tempat penginapan bagi para pengunjung.

Semula penulis ragu, apa sebenarnya motivasi yang terselip di benak Pak Hamzah. Namun setelah pengunjung menanyakan tentang kepastian biaya yang akan mereka keluarkan, beliau malah tidak mau menyebutkan jumlahnya. Beliau hanya memberikan gambaran tentang uang beli bensin dan upah *tekong* (Pengemudi) serta biaya penginapan yang akan dibayarkan kepada pemilik rumah. Soal biaya yang akan diberikan tentang jasa beliau sebagai *pemandu*, beliau tidak mau memperincinya, dan hanya mengatakan terserah kepada kerelaan pengunjung.

Penduduk yang lainnya tidak berbeda jauh dengan Pak Raja Hamzah. Mereka selalu bersedia membantu para wisatawan untuk mendapatkan informasi ataupun pelayanan lainnya. Di Pulau Penyengat belum ada penduduk yang berprofesi sebagai *guide* (*pemandu*) tetapi apabila mereka dibutuhkan untuk mendampingi wisatawan maka mereka akan bersedia. Namun untuk menjaga kebenaran informasi yang akan disampaikan kepada wisatawan, maka dibuat kesepakatan bahwa hanya beberapa orang yang dianggap mampu saja yang dipercaya dapat memberikan informasi mengenai peninggalan sejarah di Pulau Penyengat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, dari 21 orang responden yang mengisi kuesioner, terdapat 17 orang yang mengatakan pernah memberikan pelayanan informasi masalah situs kepada para wisatawan. Dari jumlah 17 orang tersebut, 16 orang diantaranya mengatakan, bahwa mereka pernah mengantarkan para wisatawan menyaksikan situs. Pada umumnya penduduk Pulau Penyengat mengaku berkomunikasi dengan para wisatawan dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Indonesia, namun ada juga 3 orang penduduk yang bisa berkomunikasi dengan bahasa Inggris kepada para wisatawan.

Keramahtamahan masyarakat kepada pengunjung dapat kita saksikan di berbagai tempat, misalnya di loket pembelian karcis masuk pelabuhan, di pelabuhan pompong, di atas pompong, di loket penjagaan masuk kawasan wisata penyengat, di jalan umum, di warung, di penginapan, di pantai dan lain-lain. Biasanya tempat-tempat tersebut merupakan tempat pertemuan masyarakat dengan pengunjung. Bahkan kadang-kadang sebelum para pengunjung menanyakan sesuatu, masyarakat di tempat itu sudah terlebih dahulu membuka pembicaraan. Umumnya masyarakat sangat terbuka, terutama kepada *Wisnu* (Wisatawan Nusantara) dan wisatawan yang datang dari Malaysia serta Singapura. Biasanya pembicaraan diawali dengan menanyakan asal wisatawan, kemudian dilanjutkan dengan suku bangsa dan agama, akhirnya secara timbal balik berkembang menjadi semacam tukar informasi di antara masyarakat setempat dengan para wisatawan.

Keberadaan situs di pulau Penyengat merupakan kebanggaan sendiri bagi para penduduknya. Mereka telah menyadari bahwa apa yang terdapat di daerah mereka adalah kekayaan dari keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Masyarakat setempat mempunyai keinginan yang cukup tinggi untuk mempelajari dan mengetahui peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan nenek moyang mereka. Keinginan tersebut terdorong setelah melihat minat wisatawan demikian besar mempelajari dan mencari tahu keberadaan tempat-tempat itu. Masyarakat Pulau Penyengat akan merasa malu apabila apa yang ditanyakan wisatawan kepada mereka tidak dapat mereka jawab dengan baik. Untuk mengantisipasi keadaan demikian, masyarakat merasa tertantang untuk mempelajari dan memberikan informasi yang benar dan jelas kepada wisatawan.

Didorong oleh rasa tanggung-jawab dalam memberikan informasi yang benar, pernah terjadi permasalahan dengan dikeluarkannya peraturan Depdikbud yang menyatakan bahwa para *juru pelihara* harus dapat memberikan keterangan kepada pengunjung tentang keberadaan situs. Dengan adanya peraturan tersebut, maka para juru pelihara terpaksa melayani pertanyaan pengunjung. Padahal jika dilihat dari segi pendidikan mereka tidaklah memungkinkan untuk pekerjaan seperti itu maka banyak informasi yang mereka sampaikan tidak benar. Untuk menjaga terjadinya kesimpangsiuran informasi maka pihak pemerintah akhirnya tidak membenarkan mereka untuk memberikan pelayanan informasi, tugas mereka adalah hanya sebagai juru pelihara. Kemudian pemerintah bekerjasama dengan masyarakat setempat, menunjuk beberapa orang penduduk yang dipercayai memberikan keterangan terutama dalam kunjungan-kunjungan yang sifatnya kelompok dan cara pemberian informasi dengan bentuk resmi.

Strategi Kenangan.

Kenangan dapat berdiri sendiri, tapi dapat pula menjadi himpunan hasil dari keenam pesona dalam konsep *Sapta Pesona*. Ini merupakan kunci untuk mendatangkan wisatawan ke daerah tertentu. Ketidakberhasilan pemerintah atau masyarakat untuk menumbuhkan dan mengembangkan unsur ke tujuh dari program pesona itu (kenangan), akan mengakibatkan kegagalan usaha meningkatkan jumlah wisatawan berkunjung ke daerah tersebut.

Bagaimana membuat atau menciptakan kenangan? Hal itulah menjadi tantangan bagi pemerintah terutama bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam kawasan wisata tertentu. Seperti kita ketahui, bahwa *kenangan* itu sendiri mempunyai makna yang beragam, ada kenangan yang timbul akibat dari pelayanan akomodasi yang nyaman, kenangan yang tidak terlupakan karena melihat atraksi budaya yang unik, kenangan dari sajian makanan yang khas, dan kenangan selalu muncul apabila melihat barang cenderamata yang diperoleh ketika mengunjungi obyek wisata tertentu. Pulau Penyengat merupakan daerah tujuan wisata, yang terletak tidak begitu jauh dari Pulau Bintan dengan ibukota Tanjung Pinang dan sebagian besar pengunjung yang datang ke pulau tersebut menginap di kota Tanjung Pinang. Kota Tanjung Pinang banyak memiliki tempat-tempat penginapan, baik penginapan yang harganya mahal ataupun penginapan yang

relatif murah. Karena faktor di atas, penduduk Pulau Penyengat tidak terangsang membangun penginapan di daerah mereka. Berdasarkan hasil penelitian di Pulau Penyengat hanya terdapat 3 buah penginapan, salah satu diantaranya adalah milik pemerintah setempat yang dibangun bersamaan dengan balai adat. Sedangkan dua lainnya adalah rumah penduduk yang sewaktu-waktu disewakan kepada wisatawan yang ingin menginap. Dilihat dari segi fasilitas yang ada penginapan di pulau Penyengat masih kurang memadai, namun karena letak rumah penginapan yang cukup strategis dan pelayanan pemilik rumah yang sangat ramah, maka hal itu akan memberi kenangan tersendiri bagi orang yang menginap di sana. Umumnya pemilik rumah memperlakukan wisatawan yang menginap di rumahnya sebagai saudara ataupun famili. Mereka akan diajak ngobrol bersama, makan dan minum bersama bahkan jalan-jalan bersama menyaksikan situs.

Dalam usaha menciptakan kenangan bagi wisatawan maka pada hari-hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi dan Hari Raya Haji, ataupun hari besar kenegaraan seperti 17 Agustus masyarakat Pulau Penyengat sering mengadakan atraksi budaya, seperti seni Gazal, seni zapin, komping, pembacaan gurindam dan lain-lain. Bersamaan dengan itu juga dilakukan bazar yang diprakarsai oleh ibu-ibu PKK. Mereka menjual berbagai kaus dengan gambar Pulau Penyengat dan bangunan Mesjid Raya Penyengat, serta mengadakan lomba masak-memasak makanan dan kue tradisional. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu diadakan arak-arakan mengelilingi desa dan selanjutnya berkumpul di suatu tempat seperti di mesjid ataupun di balai adat. Berbagai tarian dipertunjukkan dengan iringan musik atau gendang-gendang Melayu. Kebetulan acara Maulid Nabi tahun 1992 bertepatan dengan acara penyelenggaraan *Festival Kebudayaan Melayu* di kota Tanjung Pinang, Festival ini diikuti oleh negara Malaysia, Singapura, Thailand dan daerah-daerah di kepulauan Riau. Selesai acara tersebut maka seluruh pengunjung diundang datang ke pulau Penyengat menyaksikan atraksi budaya dan berbagai situs yang terdapat di daerah itu. Suasana seperti itu sangat digemari para wisatawan dan menciptakan kenangan tersendiri bagi mereka.

Selain atraksi budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat, para wisatawan juga senang menyaksikan acara-acara adat yang secara kebetulan terjadi di dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan, dari 21 orang responden yang mengisi kuessioner,

terdapat 5 orang mengatakan bahwa upacara adat perkawinan yang mereka selenggarakan disaksikan para wisatawan, seperti wisatawan Nusantara, wisatawan Malaysia dan wisatawan Singapura. Hal itu menunjukkan minat wisatawan yang cukup tinggi terhadap upacara adat asli melayu.

Strategi kenangan juga dapat dibuat dengan sajian makanan yang khas. Di daerah Riau cukup banyak jenis makanan, baik makanan sehari-hari penduduk maupun makanan yang disajikan pada acara-acara adat tertentu. Namun tidaklah berarti semua jenis makanan tersebut digemari oleh para wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian, jenis makanan yang sering dicari pengunjung adalah kue tradisional yang diberi nama *dram-dram* dan *otak-otak*. *Dram-dram* terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan gula merah berbentuk bulat dan ditengah-tengahnya berlobang tiga. Pembuatannya memerlukan keahlian tertentu, karena kadang-kadang kue yang dibuat tidak berbentuk seperti yang diharapkan. Sedangkan *otak-otak* terbuat dari jenis ikan tertentu yang dicampur dengan rempah, terbentuk pipih dan diisi dengan kelapa, lalu dipanggang. Kue tersebut, biasanya digunakan untuk sarapan pagi dan dijual di warung-warung kecil.

Selain jenis makanan dan kue yang sering dicari para wisatawan, juga terdapat buah-buahan khas yang biasa mereka sebut buah *siku*. Jenis buah ini banyak tumbuh di Pulau Penyengat dan berbuah di musim tertentu. Pohon dan buahnya adalah mirip seperti pohon sawo, tapi *siku* memiliki daun dan buah yang lebih besar. Biasanya para pengunjung yang berminat, bisa langsung membelinya dari petani atau warung-warung. Selain itu ada juga jenis makanan laut, yang biasa mereka sebut dengan *gonggong*. Makanan ini tidak hanya terdapat di Pulau Penyengat tetapi juga ditemukan di pulau Bintan. *Gonggong* adalah sejenis siput tetapi mempunyai bentuk yang tidak begitu bulat. Makanan ini biasanya dimakan sebagai pelengkap lauk pauk yang dihidangkan bersama-sama dengan kulitnya dengan sambal khusus.

Strategi kenangan juga dapat tercipta dari keberadaan kawasan wisata tertentu. Seperti halnya di Pulau Penyengat terdapat sebuah bangunan mesjid. Bangunan tersebut sudah cukup tua namun masih berdiri kokoh. Menurut masyarakat setempat bangunan asli dari mesjid itu dulunya terbuat dari

campuran tanah liat dan kapur. Pemerintah dan masyarakat setempat telah memugar bangunan mesjid tersebut seperti bangunan aslinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada semacam *kesan* tersendiri bagi pengunjung khususnya yang beragama Islam, apabila mereka dapat melakukan sholat atau sembahyang Jumat di mesjid itu. Para wisatawan selalu berusaha untuk dapat bersembahyang di mesjid itu jika berkunjung ke Pulau Penyengat. Bahkan pada waktu sembahyang Jumat, banyak juga penduduk yang datang dari Tanjung Pinang ke Pulau Penyengat khusus untuk melakukan sembahyang di mesjid tersebut. Mungkin karena mesjid raya di Pulau Penyengat itu amat dihormati sebagai peninggalan Kerajaan Melayu tempo dulu.

Di pulau penyengat juga terdapat cenderamata yang berupa kain songket. Para Perajinnya memiliki organisasi tersendiri yang langsung di bawah pembinaan pemerintah daerah setempat. Berdasarkan hasil penelitian nampaknya para perajin belum profesional. Pekerjaan menemun mereka lakukan hanya sebagai pengisi waktu luang, yaitu ketika pekerjaan di kantor atau di rumah sudah selesai. Para perajin bekerja di suatu tempat dan melakukan kegiatannya pada sore hari.

Benda kenangan berupa hasil kerajinan masyarakat mempunyai variasi dan jumlah yang sangat minim, baik di Tanjung Pinang, maupun di Pulau Penyengat. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Penyengat belum memanfaatkan peluang yang dapat meningkatkan penghasilan mereka sehari-hari. Padahal banyak wisatawan yang berkunjung menanyakan cenderamata yang dapat mereka bawa sebagai oleh-oleh. Prospek pemasaran barang-barang kerajinan cenderamata masyarakat cukup bagus. Tidak sedikit wisatawan yang kecewa ketika mengunjungi toko penjualan barang-barang souvenir yang terdapat di sebelah kiri pintu masuk menuju pelabuhan Tanjung Pinang (lihat foto 1), karena mereka lihat yang dijual di tempat tersebut hanyalah cenderamata dari daerah lain, terutama Jawa dan Bali. Ini merupakan tantangan bagi masyarakat Penyengat khususnya dan Tanjung Pinang umumnya, serta pemerintah daerah bagaimana mengupayakan agar wisatawan yang berkunjung ke daerah ini dapat membeli barang cenderamata khas sebagai barang kenang-kenangan.

BAB V

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG

Membangun sebuah kawasan wisata bagi sementara orang diartikan sebagai upaya mendapatkan keuntungan secara ekonomis tanpa mengabaikan faktor sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan wisata, seperti yang terjadi di sekitar kawasan pengembangan wisata di daerah Riau Kepulauan. Ketika penulis pertama kali berkunjung ke daerah wisata Riau di Pulau Penyengat sebelum memasuki dermaga tepatnya di sebelah kiri jalan terlihat sebuah kios dengan tulisan "*Souvernir Shop Embung Fatimah*". Bangunan dibuat sangat menarik dengan ciri khas arsitektur Melayu Riau. Dalam benak penulis berpikir, tentu di dalamnya akan banyak ditemui barang-barang cenderamata yang berasal dari daerah Riau Kepulauan. Anggapan itu cepat sirna karena di dalam toko cendermata yang memakai nama salah satu keturunan Kerajaan Melayu—Embong Fatimah yang makamnya terletak di Pulau Penyengat, hampir dapat dikatakan tidak ada, kecuali post card sebuah kelenteng di Singgarang, salah satu daerah tujuan wisata di kepulauan Riau, gantungan kunci buah kenari seperti barang kenangan dari daerah Bogor (Jawa Barat) yang terdapat tulisan Batam, dan beberapa rumah keong dari perairan Riau.

Barang-barang souvenir yang dijual di toko itu lebih banyak berasal dari luar daerah Riau Kepulauan, seperti Bali dan Jawa. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Bukankah daerah kawasan wisata Riau merupakan Daerah Tujuan Wisata yang memiliki potensi yang khas dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia?

Ketika kami tanyakan kepada penjaga toko cenderamata, apakah ada barang-barang yang berasal dari daerah Riau? Ia hanya menunjuk beberapa keong laut yang ukurannya bervariasi terlihat alami tanpa olahan seni masyarakat Melayu (lihat foto 76).

Perasaan menjadi ingin tahu lebih jauh, apakah benar kawasan wisata Riau tidak memiliki barang-barang cenderamata yang dibuat oleh masyarakatnya sendiri. Pertanyaan tersebut segera terjawab ketika kami sudah berada di Pulau Penyengat. Dengan bernaung di bawah Yayasan Indrasakti terhimpunlah segenap tokoh masyarakat Melayu Riau untuk pengembangan masyarakat dan kebudayaan Melayu. Bekerjasama dengan Direktorat pembinaan dan pengembangan industri kecil, dibelilah beberapa alat tenun untuk mendorong masyarakat Penyengat agar mau mengembangkan industri cenderamata yang khas Penyengat. Setelah dilakukan proses pendidikan dan pelatihan bagi beberapa orang wanita yang mempunyai keinginan bertenun, maka mulai dikenal kerajinan cenderamata tenunan Penyengat dengan motif Masjid Raya Penyengat dan beberapa perangkat yang diperlukan untuk perkawinan. Karena tingkat pengetahuan dan keterampilan perajin cenderamata tersebut masih sederhana, maka hasil karyanyapun masih sederhana, tetapi dijual dengan harga yang relatif mahal jika dibandingkan dengan tenunan dari Sumatera Barat atau Lampung.

Memasuki kawasan wisata Riau di Pulau Penyengat akan memberi kesan yang khas bagi wisatawan yang baru pertama kali datang ke sana. Wisatawan yang berkunjung hanya disediakan transportasi "pompong" yaitu perahu bermotor yang sederhana dengan tarif angkutan RP 500.00 per orang sekali jalan. Tarif tersebut akan berubah apabila malam hari atau kalau ada perayaan hari besar umat Islam. Tarif tersebut bisa mencapai Rp 1.000,00—Rp 5.000,00 per orang. Bagi yang ingin mencarter pompong keliling pulau Penyengat juga akan dikenakan tarif khusus sekitar Rp 10.000,00. Tarif tersebut belum mempunyai patokan yang jelas sehingga dapat berubah sesuai dengan tarif yang diberikan oleh "tekong". Tarif yang diberikan kepada wisatawan lokal juga berbeda dengan tarif yang diberikan kepada wisatawan luar negeri. Bagi wisatawan lokal tarif Rp 500,00 perorang sekali jalan sudah berlaku umum, tetapi bagi wisatawan luar negeri (manca-negara) yang datang berombongan dikenakan tarif khusus, karena biasanya mencarter satu "pompong". Tarif khusus ialah Rp 15.000,00 sekali jalan.

Selama perjalanan dari dermaga Tanjung Pinang ke Penyengat, wisatawan akan disajikan pemandangan yang khas Pulau Penyengat. Ada sebuah bangunan yang agak menonjol dari bangunan lain yang berwarna kuning. Bangunan ini sudah terlihat ketika masih di Tanjung Pinang dan akan semakin jelas ketika mendekati "bom". Perjalanan dari Tanjung Pinang ke Penyengat memakan waktu lebih kurang 10 menit. Bagi wisatawan yang ingin memutar Pulau Penyengat dengan "pompong" akan memakan waktu lebih kurang 30 menit.

Cuaca selama perjalanan cukup panas dan angin bertiup kencang. Wisatawan yang tidak tahan terombang-wambing oleh ombak akan terasa mual. Untung perasaan itu tidak berlangsung lama, setelah tiba di "bom" wisatawan turun satu per satu dengan badan agak dibungkukkan dan berhati-hati menaiki tangga agar tidak terjatuh.

Ada satu hal yang unik bagi wisatawan yang datang tidak berombongan, karena pembayaran ongkos dilakukan dengan cara menyelipkan uang sebesar Rp 500,00 di sela-sela kerangka kayu tenda kapal dengan penutupnya sebelum turun. Cara seperti tersebut sangat praktis dan tidak menyulitkan "tekong" dalam menarik ongkos penumpang.

Wisatawan yang ingin minum atau makan-makanan ringan, seperti kue-kue kecil, dapat mampir di sepanjang kiri jalan menuju Masjid Raya Penyengat dengan harga yang relatif murah. Tetapi bagi wisatawan yang ingin makan makanan besar, di pulau Penyengat tidak ada restoran yang menyediakan makanan besar. Hal ini tentunya akan menimbulkan kesulitan, terutama bagi wisatawan yang tidak membawa persediaan makanan.

Pintu masuk ke kawasan wisata pulau Penyengat ditandai dengan sebuah gapura yang dihias dengan motif ukiran dan arsitektur Melayu. Di bagian tengah terdapat lambang daerah Propinsi Riau dan tulisan "Selamat Datang". Sebelum memasuki kawasan ini, setiap pengunjung/wisatawan dikenakan biaya Rp 200,00.

Jalan-jalan di Pulau Penyengat sudah di keraskan dengan aspal dan sebagian dengan pengerasan semen, pasir, kapur, dan, batu sehingga terlihat rapih, tertib, indah, dan bersih, serta tidak licin pada waktu hujan. Di samping itu, di sisi kiri dan kanan jalan banyak ditumbuhi tanaman hijau yang sejuk dipandang mata. Bahkan, setiap seratus meter terlihat tempat sampah yang ber-

warna kuning sumbangan dari walikota yang berjumlah 120 buah yang disebar di tiap-tiap RT sebanyak 5–6 buah. Penempatannya diletakkan di mana tamu-tamu sering lewat.

Bangunan yang sangat menonjol ketika memasuki kawasan wisata Penyengat ialah bangunan Mesjid Raya yang arsitekturnya sangat khas, baik dari segi bentuk maupun warna. Bangunan inilah yang pertamakali terlihat ketika berada di dermaga Pinang karena warnanya yang sangat berbeda dibandingkan dengan bangunan lainnya.

Pengunjung yang akan mengelilingi kawasan wisata Penyengat dapat menggunakan angkutan "beca bermotor" dengan tarifnya sekitar Rp 5.000,00. Angkutan ini mirip sekali dengan angkutan sepeda bermotor di kota Medan. Dahulunya angkutan ini tidak menggunakan motor, tetapi karena pertimbangan jarak dan kepraktisan dalam menempuh jalan-jalan di sekitar kawasan Penyengat, maka digunakanlah angkutan motor.

Satu hal yang sangat unik dari bangunan Mesjid Raya Sultan, selain bentuk dan warnanya, bangunannya ini konon dibuat dengan campuran semen dan putih telur sebagai bahan perekatnya. Konon ketika mesjid ini dibangun banyak menerima sumbangan telur sehingga timbul pemikiran untuk mencampur putih telur dengan semen sehingga bangunan ini menjadi sangat kokoh.

Secara keseluruhan bangunan mesjid ini berbentuk simetris terdiri dari bangunan kubah sebanyak 13 buah, bangunan menara 17 buah, sebuah mihrab (mimbar) yang terbuat dari jati berukir yang indah menawan, balai tempat jamaah menunggu waktu shalat dan waktu berbuka puasa, kulah tempat orang berwudhu, rumah sotoh tempat bermusyawarah dan mengajar yang dulunya beratap datar sekarang sudah dirubah menjadi atap berbumbung sesuai dengan iklim tropis. kentong-kentong yang digantungkan di rumah *sotoh* masyaf Al Quran yang bertuliskan tangan, lampu *keraun* yang berasal dari kata *crown*, dan permadani stambul dari Turki.

Pada bagian luar mesjid terdapat tulisan larangan, bahwa wisatawan yang berpakaian tidak sopan, bercelana pendek, tidak diperbolehkan memasuki kawasan ini. Larangan ini diberlakukan karena pernah terjadi wisatawan yang bercelana pendek dan berpolah tingkah tidak sopan di dalam mesjid sambil berfoto-foto menaiki mimbar mesjid. Hal itu diketahui oleh penjaga mesjid

dan segera menegur wisatawan itu agar tidak berbuat seperti itu. Karena wisatawan yang ingin melihat mesjid itu bukan hanya orang yang beragama Islam saja, maka untuk menjaga kesucian tempat ibadah tersebut, maka dibuatlah larangan bagi wisatawan yang berpakaian tidak sopan dan larangan berfoto di dalam mesjid. Selain itu, karena polah tingkah wisatawan yang suka menaiki mimbar mesjid yang khas di mesjid ini, maka dibuatlah penghalang yang bersifat temporer sehingga wisatawan tidak dapat menaikinya. Pada waktu dilaksanakan shalat berjamaah, penghalang tersebut dipindahkan sehingga tidak ada penghalang antara imam mesjid dengan umatnya ketika memberi khotbah atau memimpin shalat berjamaah.

Tempat wudhu di mesjid dibedakan untuk jamaah yang wanita dengan pria agar tidak bercampur atau bersentuhan setelah bersuci. Sandal atau sepatu telah disediakan tempat di dekat pintu masuk. Namun, kelihatannya tempat tersebut tidak digunakan secara maksimal, terbukti masih saja terlihat sandal-sandal atau sepatu yang diletakkan di tangga-tangga mesjid yang tentunya menghalangi orang yang akan masuk atau ke luar.

Hal yang biasanya sering dilupakan dalam memelihara kebersihan ialah tempat buang air kecil/besar yang diperuntukkan bagi kepentingan umum. Ternyata di dalam bangunan tersebut tidak tersedia air, ember, atau wadah yang dapat digunakan untuk mengambil air, sehingga pengunjung yang ingin membuang air kecil tidak dapat *beristinja* sebagaimana mestinya.

Bagi umat Islam terdapat suatu keyakinan bahwa bagi siapa saja yang membangun mesjid akan dibangun pula mesjid di surga. Karena mesjid adalah tempat orang melakukan ibadah, maka ibadah itu diharapkan akan mengantarkan orang itu ke surga. Oleh karena itu Mesjid Raya Sultan, dahulunya hanya dikenal dengan Mesjid Jami, selain menerima amal jariah yang berupa uang, juga menerima amal jariah yang berupa sajadah, tikar sembahyang. Tikar-tikar sembahyang itu nampak berwarna-warni karena berasal dari penyumbang yang berbeda-beda.

Di depan mesjid ada sebuah bangunan sederhana dengan papan nama Yayasan Indrasakti". Atap bagian depan bangunan berbentuk limas, ujung atap dan tritisan atapnya diberi ukiran khas rumah melayu. Bangunan ini dipergunakan oleh ibu-ibu yang mengerjakan kerajinan tenun songket Penyengat, tempat

penyimpanan peralatan tenun, dan sebagian ruang yang dimanfaatkan untuk produk barang-barang tenunan. Sementara itu bagian teras sering dipergunakan oleh anak-anak muda yang gemar bermain karambol.

Pada bagian belakang bangunan ini terdapat ruangan untuk kegiatan ibu-ibu PKK, ditandai oleh sebuah papan nama yang bertuliskan 10 program PKK, yaitu : 1) penghayatan pengamalan Pancasila, 2) gotong royong, 3) sandang, 4) pangan, 5) perumahan dan tatalaksana rumahtangga, 6) pendidikan dan ketrampilan, 7) kesehatan, 8) mengembangkan kehidupan berkoperasi, 9) pelestarian lingkungan hidup, 10) perencanaan sehat.

Pada persimpangan jalan menuju kantor Kepala Desa dan makam Engku Putri terlihat tempat sampah dan taman di tengah persimpangan yang ditata rapih. Bagian sisi kiri jalan terlihat bangunan memanjang yang dipergunakan sebagai rumah sewa dan didekatnya terdapat kotak pos surat. Telpon kartu terlihat pula di sisi sebelah kanan jalan, meskipun seringkali rusak.

Warung-warung kecil di sisi-sisi jalan utama hanya menjual makanan dan minuman ringan. Tempat ini seringkali dipergunakan untuk mengobrol oleh para pemuda desa sambil bermain kartu.

Kantor Kepala Desa Penyengat juga sangat sederhana. Atapnya berbentuk limas yang diberi hiasan kayu yang tidak berukir. Meskipun bangun ini sederhana, tetapi terlihat bersih.

Bangunan Pengawal Raja adalah bangunan bersejarah yang dipugar dengan dana swasta. Bangunan ini adalah milik salah seorang Pejabat di Pinang yang pengawasannya dilakukan oleh kepala desa Penyengat.

Sarana listrik masih menggunakan tenaga diesel yang dikelola oleh Perum Listrik Negara Wilayah III Sumbar—Riau, Cabang Tanjung Pinang, Sub Ranting Penyengat. Bangunan tempat mesin diesel terlihat sederhana dan terawat baik.

Para pejabat yang menduduki posisi penting di kepulauan Riau biasanya dianjurkan untuk menziarahi makam Engku Putri yang dipercaya sebagai orang yang dulunya pernah berkuasa di daerah ini. Dari sekian banyak makam yang ada di pulau Penyengat, hanya kompleks makam Engku Putri yang terlihat agak menonjol dibandingkan dengan makam-makam yang lain. Makam ini pula yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Singapura atau Malaysia. Bahkan ada seorang peziarah dari Singapura yang membayar kaul

ketika niatnya terkabul, ia kemudian memasang kain-kain kuning di atas pusara makam Engku Putri. Makam-makam lain di sekitarnya banyak pula yang ditutupi kain kuning atau putih. Kain kuning atau putih yang menutupi batu nisan itu umumnya dipasang oleh orang-orang yang mempunyai nazar dan terkabul. Batu-batu nisan itu diberi kain kuning atau putih sebagai tanda "terima kasih". Warna kuning sendiri merupakan warna simbolik yang berarti keagungan atau kemegahan.

Sikap dan perilaku wisatawan yang berziarah ke makam-makam di pulau Penyengat sedikit banyak memberi pengaruh terhadap penduduk pulau Penyengat yang mayoritas beragama Islam. Sebelum makam-makam tersebut dipugar, tidak ada satu tradisi pun dari masyarakat setempat untuk memasang kain kuning di batu nisan makam tersebut. Tetapi, setelah beberapa peziarah yang mengaku terkabul keinginannya setelah menziarahi makam tersebut memasang kain kuning di batu nisan itu, maka ada pula penduduk setempat yang memasang kain di batu nisan makam sanak saudaranya.

Batu-batu nisan itu dibedakan menjadi dua macam, batu nisan yang berbentuk lingga (menonjol bulat) menandakan bahwa yang dimakamkan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan batu nisan yang berbentuk pipih menandakan bahwa yang dimakamkan berjenis kelamin wanita. Nampaknya sikap dan perilaku wisatawan yang memuja makam dengan memberi kain kuning memberikan pengaruh negatif bagi penduduk Penyengat yang beragama Islam.

Makam-makam yang dipugar oleh Direktorat Peninggalan Sejarah dan Purbakala diserahkan pemeliharaannya kepada juru pelihara yang diangkat oleh Pemerintah Daerah Riau. Namun, nampaknya penghasilan juru pelihara tersebut tidak sama, karena dari beberapa makam yang ada, makam yang nampak terawat rapih, bersih, dan indah hanyalah makam Engku Putri, makam Raja Jaafar, Raja Haji Fisabilillah, sedangkan makam-makam yang lain terlihat tidak terawat dengan baik. Menurut keterangan untuk menjaga kebersihan di Pulau Penyengat kepala desa telah menunjuk sejumlah petugas kebersihan. Tugasnya membersihkan lingkungan di sekitar jalan utama sedangkan kebersihan di sekitar makam dan obyek wisata sejarah lainnya diserahkan kepada juru pelihara yang bertugas. Karena adanya dua pengelolaan dalam menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan Penyengat, maka terlihat pada beberapa situs makam Raja Abdurrahman, sekitar

makam Raja Haji Fisabilillah, makam Embung Fatimah, Rusdiyah Club, Gedung Tengku Tengku Bilik, Rumah Hakim, sekitar kompleks Istana Raja Ali Markhum Kantor, Benteng Bukit Kursi tidak terawat dengan baik. Hal itu dapat diketahui dari rumput-rumput yang tumbuh liar di sekitar situs, sampah-sampah yang bertaburan di bawah jembatan, tulisan tangan-tangan jahil di jembatan, atau di gedung kantor. Bahkan, hal yang sangat ironis dalam pemeliharaan dan kebersihan situs di sekitar lokasi istana kantor terdapat bekas bangunan proyek pelestarian dan peninggalan sejarah purbakala yang ditinggal begitu saja sehingga diperoleh kesan bahwa proyek tersebut dikerjakan tanpa perencanaan yang matang.

Di dalam kompleks Istana Kantor terdapat sebuah papan keterangan yang tentunya dimaksudkan sebagai papan informasi yang diperlukan bagi wisatawan yang ingin mengetahui peninggalan sejarah pulau Penyengat setelah dipugar tahun 1971. Dari papan nama tersebut terlihat bahwa pembuatannya tidak mengikuti skala yang baik, dan terdapat kolom-kolom kosong yang seharusnya diisi untuk informasi. Dilihat dari kondisi fisiknya terkesan bahwa papan informasi tersebut tidak dibuat dengan perencanaan yang baik.

Demikian pula dengan nasib sumur tua yang terdapat di salah satu situs. Sumur itu sekarang dipergunakan untuk sarana MCK oleh penduduk. Kebersihannya tidak dipelihara dengan baik, sehingga diperoleh suatu kesan bahwa pemugaran proyek bangunan bersejarah ini nampaknya tidak menyentuh sistem pengetahuan masyarakat setempat (strategi) dalam menyadari akan arti pentingnya pelestarian bangunan tersebut bagi kepentingan mereka. Bukankah, peninggalan sejarah itu merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Penyengat. Apabila daya tarik itu sudah tidak berkenan di hati wisatawan, tentunya peninggalan yang ada tinggal puing-puing tanpa makna dan tidak menghasilkan apa-apa karena tidak ada wisatawan yang mau berkunjung ke pulau Penyengat.

Pada tahun 1985 dengan semangat memajukan dan mengembangkan kebudayaan Melayu, maka diresmikanlah bangunan Balai Adat oleh Mendikbud, Fuad Hassan. Bangunan ini disertai dengan sarana pendukung lainnya, seperti akomodasi (rumah sewa), gardu, dan sarana rekreasi untuk anak-anak. Ternyata, kelangsungan Balai Adat itu hanya berumur 2 tahun yang selebihnya tidak lagi dipergunakan untuk memajukan kebudayaan Melayu,

karena menurut salah seorang pengurusnya tidak adanya dana pendukung yang sangat diperlukan dalam merencanakan kegiatan di Balai tersebut.

Beberapa wisatawan yang pernah berkunjung ke Balai Adat itu berkomentar bahwa mereka sangat kecewa karena di dalam bangunan itu hanya terdapat pelaminan adat melayu Riau dan sedikit informasi mengenai silsilah kerajaan melayu yang ditempelkan di salah satu dinding di bagian dalam. Barang-barang purbakala yang berkenaan dengan sejarah dan peninggalan Melayu lainnya tidak ada sama sekali.

Dinas pariwisata juga pernah membuat bangunan pentas terbuka dan sarana rekreasi, tetapi karena pembangunan tidak terkoordinir dengan baik, proyek itu dapat dikatakan gagal. Bahkan, mesin dieselnnya pun sudah tidak ada di tempatnya. Tempat rekreasi anak-anak pun terbengkalai, di sana sini ditumbuhi ilalang. Padahal proyek tersebut telah memakan biaya yang tidak sedikit, tetapi nampaknya pemerintah perlu belajar dari pengalaman yang ada bahwa proyek pembangunan apapun di pulau Penyengat hendaknya melibatkan masyarakat setempat. Karena tanpa partisipasi masyarakat pulau Penyengat sendiri, proyek tersebut tidak akan mendapat dukungan dari masyarakat setempat.

Ketika penulis menanyakan salah satu bangunan yang bernama "Asrama Yayasan An-Nahl Tujuh Belas" penulis mendapat masukan yang sangat berharga. Dilihat dari tipologi bangunan yang oleh seorang arsitek dari Bandung, yang mengaku sebagai ahli arsitektur Melayu, ternyata menurut ahli kebudayaan melayu di pulau Penyengat, tidak lebih dari bangunan rumah penjara yang dulunya tidak pernah ada di pulau Penyengat. Hal ini tentunya akan memberikan citra yang kurang baik bagi arsitektur rumah melayu yang ada di pulau Penyengat.

Satu hal yang perlu diketahui oleh Direktorat Perlindungan Sejarah dan Peninggalan Purbakala di Jakarta bahwa bekas lokasi Rusdiyah Club yang dulunya merupakan perpustakaan terlengkap di Riau, kini tinggal puing-puing belaka. Ketika penulis meninjau lokasi situs Rusdiyah Club agak terkejut karena dalam beberapa hari saja lokasi tersebut sudah dibangun oleh warga setempat untuk rumah tinggal. Karena yang membangun adalah orang Penyengat dan tidak mendapat teguran dari pemerintahan desa setempat, pembangunan rumah tersebut nampaknya masih terus berlangsung sampai penelitian berakhir (September, 1993). Dari sini

dapat diketahui bahwa keberadaan situs di pulau Penyengat ini nampaknya perlu penanganan yang serius karena keberlangsungan situs ini justru bukan bergantung pada orang luar melainkan pada kesadaran warga Penyengat sendiri terhadap peninggalan sejarah dan purbakala yang sangat berharga bagi studi kebudayaan Melayu pada masa lampau.

Salah satu proyek pembangunan sarana pendidikan yang juga tidak diketahui oleh aparat pemerintahan desa setempat ialah pembangunan SMP di mana pemerintah desa setempat mengatakan bahwa sejak awal pembangunannya sampai saat ini tidak pernah melapor kepada aparat pemerintahan desa setempat.

Ketika penulis meninjau lokasi puskesmas, ternyata bangunan itu sedang direnovasi sehingga untuk sementara dokternya tidak ada di tempat. Berdasarkan keterangan yang diperoleh penduduk, di pulau ini jarang sekali yang menderita penyakit yang serius, seperti jantung, atau darah tinggi. Penyakit yang sering diderita biasanya hanya penyakit-penyakit ringan, seperti influenza, pusing-pusing, dan sakit perut.

Kebutuhan air minum masyarakat desa Penyengat dipenuhi dengan bantuan pemerintah membuat sumur-sumur umum di beberapa lokasi. Dua diantaranya berada di lokasi situs, selain sumur-sumur pribadi yang dibangun oleh masing-masing keluarga. Mengenai sumber air ini, sejak dulu (lihat sejarah desa) pulau ini memang terkenal karena mempunyai sumber air bersih yang dibutuhkan oleh pelaut yang singgah.

Situs Perigi Putri yang dulunya dipergunakan untuk kamar mandi wanita sampai sekarang masih dipergunakan untuk kamar mandi umum khusus wanita karena airnya masih mengalir dengan baik.

Menurut informasi dari kepala desa bentuk atap rumah di Pulau Penyengat ada dua macam, yaitu bentuk atap kampung dan limasan. Atap rumahnya berbentuk limasan hal itu menunjukkan bahwa yang menghuni rumah itu masih keturunan bangsawan, sedangkan penduduk pendatang yang bukan keturunan bangsawan atap rumahnya berbentuk kampung. Bahan atap yang digemari untuk pembuatan rumah untuk saat ini ialah seng, karena kalau menggunakan bahan ilalang mudah terbakar. Pembagian ruang dalam rumah juga sangat sederhana, di mana ruangan publik terdapat di muka memanjang ke belakang sampai dekat dapur. Ruang-an publik ini biasa dipergunakan untuk menerima tamu atau tem-

pat duduk pada acara hajatan. Kamar tidur berada di sisi sebelah kiri dari pintu masuk, sedangkan dapur, kamar mandi, dan tempat menjemur terletak di belakang rumah. Jika rumah itu membelakangi pantai, maka jemuran dan kamar mandi penduduk terlihat dari arah pantai.

Hanya ada satu *homestay* atau rumah penginapan yang bersatu dengan rumah-rumah penduduk yang letaknya di dekat Balai Adat. Rumah sewa ini hanya boleh ditempati bagi penyewa yang sudah dianggap keluarga oleh penghuninya atau yang dipercaya oleh penghuninya bahwa yang bersangkutan bukan orang yang tidak dikenal. Oleh karena itu harus mendapat jaminan dari kerabatnya yang dipercaya. Harga yang dikenakan untuk sewa-nginap selama satu malam sangat relatif dan bergantung dari keikhlasan yang menginap. Alasannya agar yang bersangkutan sudah dianggap keluarga dan tidak melupakan kenangannya selama di sana. Dari cara penerimaan pemilik *homestay* selama kami tinggal di sana diperoleh kesan bahwa yang bersangkutan ingin sekali menginformasikan kebudayaan melayu yang ada di Penyengat serta peninggalan sejarah dan purbakala yang diketahuinya, seperti dikatakan bahwa sebelumnya ia juga merawat makam yang ada di Penyengat karena ia masih keturunan langsung dari makam yang ada di sana. Tetapi pihak dinas purbakala yang datang hendak memugar makam tersebut tidak pernah memberitahukan apa-apa. Demikian pula dengan penamaan Mesjid Raya Sultan, sebelumnya ia mengenal dari leluhurnya bahwa nama mesjid itu ialah mesjid Jami' saja tidak memakai embel-embel sultan. Dulu atap rumah *sotoh*, di Mesjid Raya tidak berbentuk limas seperti sekarang, tetapi berbentuk datar. Demikian pula dengan pembangunan Balai Adat dan tempat rekreasi menurutnya hanya pemborosan saja, karena sekarang bangunan tersebut sudah lama tidak dipergunakan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu di Pulau Penyengat.

Selama kami tinggal di *homestay*, pemiliknya selalu bercerita tentang pengalamannya menerima tamu-tamu yang menginap. Tamu-tamu kebanyakan orang asing (Singapura, Amerika, Malaysia) yang sangat menggemari makanan tradisional. Mereka juga sangat terkesan dengan rumah panggung yang sangat sederhana di tepi laut dan udaranya sejuk karena hembusan angin laut yang tidak terlalu kuat.

Sebetulnya keinginan wisatawan untuk menginap dan berlama-lama di Pulau Penyengat sangat besar, tetapi karena *homestay* be-

lum menjadi tradisi maka wisatawan yang menginap kebanyakan orang-orang yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan pemilik *homestay* atau kenalan dekat yang ingin rehat beberapa malam. Seandainya ada yang memberikan uang mereka menerimanya sebagai tanda terima kasih, tapi bukan sebagai harga yang harus dibayar selama mereka menginap.

Salah seorang pemilik *homestay* mengatakan bahwa di pulau ini paling aman, tidak ada copet. Orang-orang di sini berbudi-bahasa dengan tamunya baik. Orang biasa kalau diminta menunjukkan jalan akan segera menunjukkan. Ketika ditanyakan mengenai komentar para tamu yang menginap di rumahnya, ia menjawab betapa rumah ini dianggap bungalow tempat rehat. Mereka senang tinggal di rumah tepi laut, udaranya baik, tidak ada nyamuk, kalau di darat nyamuk banyak. Tamu itu tidak mau tidur di dalam rumah, mereka bentangkan tikar, kita saja yang khawatir kalau nanti dia masuk angin.

Perlindungan terhadap hewan yang ada di sekitar mereka juga sudah dikenal bagi orang Penyengat yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Dari peralatan menangkap ikan yang masih sederhana, ikan atau udang yang ditangkap tidak akan habis karena yang dibutuhkan nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup satu hari. Bahkan, apabila terdapat penduduk yang rumahnya kemasukan ular sanca, ular tersebut biasanya ditangkap oleh orang yang biasanya menangkapnya, kemudian dilepaskan kembali di daerah rawa tempat ular itu berasal. Tetapi, ketika penulis melihat dua orang penduduk Tanjung Pinang menangkap mimi dan mintuna dari Pulau Penyengat, dan membawanya ke Tanjung Pinang hal itu mengundang pertanyaan, apakah hewan tersebut merupakan hewan yang khas di Pulau Penyengat dan apakah populasinya cukup banyak. Menurut informasi penduduk yang kebetulan berada di "bom", populasi mimi dan mintuna sangat banyak, tetapi penduduk di sini tidak pernah menangkapnya.

Aktivitas gotong royong di Pulau Penyengat lebih banyak dilakukan karena kesadaran warganya terhadap kebersihan lingkungan. Menurut kepala desa, ia tidak pernah menyuruh warganya bekerja bakti, tetapi dengan memperlihatkan kepada warganya bahwa ia dan keluarganya sudah membersihkan pekarangan di sekitar rumah. Hal itu tentu akan diikuti oleh para warga yang lain. Penduduk yang tinggal di tepi pantai, setiap Minggu selalu

membersihkan kotoran yang terbawa oleh arus laut ke bawah rumahnya. Kotoran tersebut dikeringkan di darat dan kemudian dibakar. Penduduk yang tinggal tidak dekat pantai, sering pula membersihkan halaman mereka meskipun tidak dibatasi oleh pagar. Sampah di sekitar rumah mereka bersihkan kemudian dibakar di tepi jalan. Orang Penyengat tidak mempunyai anggapan bahwa kotoran yang ada di halamanmu adalah milikmu. Karena penduduk Penyengat yang tinggal di tepi pantai tidak mengenal batas pagar, maka menjaga kebersihan halaman merupakan kewajiban bersama. Berbeda dengan penduduk yang tinggal jauh dari pantai, mereka mengenal batas halaman dengan pagar bambu/kayu yang ditata rapih. Kebersihan pekarangan menjadi tanggung jawab pemilik rumah, sedangkan kebersihan di luar rumah (selain situs) menjadi tanggung jawab petugas kebersihan yang ditunjuk oleh pemerintah desa.

Pulau Penyengat masih dapat dikatakan asri karena kehijauan masih banyak di sana sini. Salah satu tanaman yang khas di Pulau Penyengat ialah tanaman *siku* yang buahnya seperti sawo, tetapi lebih kecil. Buah ini banyak dibeli oleh orang Singapur sebagai oleh-oleh ke negaranya. Tanaman yang juga khas di daerah ini dan dikenal sebagai tanaman obat diabetes ialah tanaman *tapak kuda*. Tanaman ini tumbuh di pekarangan mesjid. Pemerintah melalui dinas kehutanan menanam akasia di sekitar pantai agar tanahnya tidak terbawa abrasi.

Kesenian Pulau Penyengat yang sangat terkenal ialah gazal yang sering dipentaskan pada saat menyambut tamu negara, acara perkawinan, atau acara mauludan. Seni ini dimainkan oleh 13 orang berasal dari Malaysia, Peralatan musik yang dipergunakan ialah gitar bas, biola, akordion, hogan, tabla, marakas, tamborin, dan gong. Pemainnya mengenakan baju kurung. Seni ini sudah pernah dipentaskan di Tanjung Pinang, Tembilahan, Pekanbaru, bahkan sampai ke Jakarta. Seni yang juga dikenal di Penyengat ialah zapin, dakwah, dan kompiang. Semuanya kesenian yang ada nampaknya lebih banyak pengaruh dari agama Islam dan kebudayaannya melayu.

Sampai saat ini belum pernah terjadi masalah keamanan yang serius di pulau Penyengat, meskipun diadakan acara perhelatan yang meriah seperti mauludan atau pada hari raya besar Islam. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran warga terhadap keamanan di lingkungannya. Setiap malam selalu diadakan ronda malam

oleh para pemuda setempat, jika ada tamu yang kemalaman, selalu ditanyakan mengapa? jika ada yang tersesat selalu ditunjukkan jalan. Jika ada tamu yang menginap harus melapor dulu ke RT/RW dan memperlihatkan KTP, tetapi kalau orang asing harus menunjukkan paspor dan dicatat nomor paspornya, serta siapa yang akan menjadi penjaminnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perencanaan program pengembangan pariwisata, khususnya program Sapta Pesona sudah dilaksanakan sejak tahun 1988 dan sejak itu pula daerah-daerah tujuan wisata di seluruh Indonesia melaksanakan program tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah masing-masing. Waktu terus bergulir, tidak terasa program tersebut telah 6 tahun berlalu, oleh karena itu sudah sewajarnya jika pelaksanaan program tersebut dievaluasi agar dapat disusun program kerja yang lebih memadai dengan situasi dan kondisi yang ada di daerah. Sebagaimana diketahui bahwa setiap program kerja yang bersifat nasional, seperti program pengembangan pariwisata, dalam proses pelaksanaannya tidak jarang mengalami kendala-kendala yang perlu penanganan segera. Jika kendala-kendala yang muncul di lapangan tidak dievaluasi, maka dikhawatirkan program tersebut hanya akan menambah beban pembangunan di masa depan.

Dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh jawaban mengenai pelaksanaan program pengembangan pariwisata, apakah telah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di daerah, maka Direktorat Jenderal Kebudayaan sesuai dengan ruang lingkup tugas dan fungsinya sebagai instansi pembina kebudayaan nasional telah melakukan penelitian di pulau Penyengat yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata di propinsi Riau yang memiliki daya tarik wisata sejarah dan peninggalan purbakala. Pulau ini pada awal abad ke sembilan belas pernah dijadikan benteng

terakhir pertahanan kerajaan Melayu Riau yang sisa-sisanya masih dapat kita jumpai di sini, Meskipun secara fisik sudah banyak yang hampir rata dengan tanah karena dihancurkan oleh fihak kerajaan Melayu pada waktu itu agar tidak dimanfaatkan oleh Belanda.

Daerah kepulauan Riau merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata di Indonesia yang kaya dengan obyek-obyek wisata alam, wisata bahari, wisata peninggalan sejarah, dan wisata budaya. Karena program pengembangan pariwisata memerlukan kerjasama lintas sektoral dengan instansi terkait, maka penanganannya pun melibatkan berbagai instansi Depdikbud, Pemerintah Daerah, Departemen Pekerjaan Umum, Deparpostel, Deparin, Depdagri, Depnaker, ABRI, dan instansi terkait lainnya.

Dalam proses perencanaan program pengembangan pariwisata, baik di tingkat pusat, maupun daerah diperlukan koordinasi dengan instansi terkait program tersebut dapat sinkron dengan program-program pembangunan yang lain sesuai dengan ruang lingkup tugasnya, di samping itu juga perlu dikordinasikan dengan program pembangunan di daerah agar perencanaan program di tingkat pusat dapat sinkron dengan program pembangunan di daerah, serta melibatkan para warga masyarakat setempat sebagai kelompok sasaran sejak dalam proses perencanaan sampai pelaksanaannya di lapangan melalui pengembangan terlibat.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam prinsip manajemen pembangunan, perencanaan memegang peranan penting. Setiap program yang telah disusun dapat diselesaikan dengan baik, jika dalam proses perencanaannya dilakukan berdasarkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*). Secara teoritis, asumsi di atas dapat diterima, namun dalam pelaksanaannya, perlu kerjasama yang baik di antara fihak-fihak yang terkait, instansi yang berwenang, konsultan yang menguasai situasi dan kondisi di lapangan, dan keterlibatan warga masyarakat setempat (*target groups*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut sebelum pembangunan (*pre-construction*) dan setelah pembangunan dilaksanakan (*post-construction*). Keberhasilan sebuah program perlu didukung dengan kedua aspek tersebut dan pelaksanaannya perlu dipantau secara terus menerus sampai tuntas. Hal yang sering dilupakan oleh perencana pembangunan ialah mengevaluasi program tersebut setelah dilaksanakan (*post-construction*). Kendala dalam pelaksanaan program pem-

bangunan justru terletak pada keberlangsungan program tersebut setelah pembangunan fisik selesai.

Salah satu kendala yang paling sulit diatasi dalam mengatasi kelemahan manajemen pembangunan ialah terjadinya kolusi di antara pihak-pihak yang terkait sehingga ketika program pembangunan itu dinyatakan selesai secara fisik, tidak dievaluasi ulang apakah program itu telah sesuai dengan yang direncanakan atau perlu penanganan lebih lanjut.

Prinsip manajemen pembangunan yang sangat tepat untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan pariwisata khususnya adalah melalui mengevaluasi dari tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengawasan (*check/recheck/cross-check*), dan penilaian kembali (*review*) setelah pembangunan proyek itu selesai. Dari keseluruhan proses tersebut, kelemahan manajemen biasanya terletak pada tahap pengawasan dan penilaian kembali setelah program pembangunan selesai. Padahal dalam proses manajemen pembangunan, pengawasan dan pengevaluasian ulang (*review*) merupakan tahap yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan.

Salah satu keluhan yang sering diucapkan oleh wisatawan nusantara dan asing (Malaysia dan Singapura) ialah tidak adanya akomodasi yang memadai di pulau ini sehingga mereka tidak bisa menginap atau beristirahat menikmati keindahan alam dan udara pantai yang sejuk.

Bagi wisatawan yang ingin menginap di pulau Penyengat, di sana hanya ada dua buah homestay yang beroperasi secara tidak resmi karena tidak menerima tamu yang tidak dikenal dengan baik, dan tidak mempunyai tarif resmi. Selain itu, bagi wisatawan yang datang berombongan dapat menginap di rumah sewa yang berada di sisi kiri dan kanan bangunan Balai Adat yang kondisinya saat ini sangat memprihatinkan. Rumah sewa yang sementara ini berada di bawah pengawasan yayasan Indrasakti dimaksudkan untuk mendukung kegiatan pengembangan pariwisata di Balai Adat, ternyata telah 6 tahun tidak difungsikan karena keterbatasan dana. Demikian pula dengan sarana pendukung lainnya yang berada tidak jauh dari Balai Adat, sarana rekreasi dan pentas terbuka, sejak pembangunan fisik selesai, tidak pernah berfungsi sampai sekarang. Bukankah ini merupakan ironis, di satu sisi proyek pembangunannya bertujuan untuk menambah pemasukan keuangan negara, di sisi lain, proyek tersebut merupakan pem-

borosan keuangan negara karena tidak ditindaklanjuti sampai sekarang.

Pembangunan sarana lain yang juga berada di kawasan wisata pulau Penyengat ialah pembangunan asrama An Nahl yang diperuntukkan bagi santri yang tidak mampu ternyata bentuk bangunannya, menurut arsiteknya berciri rumah Melayu, ternyata setelah dikonfirmasi oleh tokoh masyarakat Melayu setempat bangunan tersebut mengambil bentuk tipologi rumah penjara yang tidak pernah ada di pulau Penyengat. Hal ini tentu akan memberi kesan yang kurang baik bagi warga masyarakat Penyengat.

Lemahnya pengawasan juga terlihat dari bekas lokasi situs Rusdiah Club yang sekarang sedang dibangun rumah penduduk oleh penduduk setempat. Hal ini tentunya akan merusak pelestarian situs yang ada di pulau Penyengat, jika masalahnya dibiarkan berlarut-larut dan tidak diatasi dengan segera.

Kondisi *homestay* (rumah penginapan) di pulau Penyengat persis seperti bangunan rumah kampung yang biasa mereka tempati, tersedia satu ruangan yang cukup luas yang dipergunakan untuk ruangan tamu beserta kursi dan meja tamu, serta kasur dan selimut yang terhampar tanpa menggunakan ranjang. Penerangan di kamar ini cukup baik dan sirkulasi udara pun mengalir bersih sesuai dengan hembusan angin laut. Selain ini, tersedia pula satu kamar mandi dan kloset yang disalurkan langsung ke bawah rumah panggung yang umumnya dibangun di tepi pantai. Wisatawan yang ingin menikmati panorama pantai dan keindahan malam yang bertabur bintang. Dari sini kita dapat melihat nelayan yang mencari ikan atau udang dengan membawa pelita. Demikian pula suara deburan ombak dan katak sangat merdu beriringan menambah indahnya suasana malam. Pada pagi hari kita dapat melihat nelayan yang baru pulang dari melaut. Jika ingin membeli ikan yang masih segar, kita dapat menawar langsung pada saat itu.

Pemilik *homestay* sering menceritakan pengalamannya dengan tamu yang menginap di rumahnya, dan memberikan keterangan mengenai hal-hal yang ingin diketahui tamunya, terutama yang berkaitan dengan peninggalan sejarah di pulau Penyengat atau kebudayaan melayu pada umumnya. Karena penerimaannya yang ramah, wisatawan merasa betah tinggal di penginapan tersebut. Setiap pagi pemilik rumah selalu mengajak tamunya makan

pagi bersama, sambil memperkenalkan makanan khas di daerahnya yang disenangi oleh para wisatawan yang menginap di rumahnya.

Ketika tamunya hendak pulang karena tugas atau waktu liburannya telah habis, pemilik *homestay* mengatakan bahwa kami semua yang menginap di rumahnya sudah dianggap seperti keluarga sendiri, mereka tidak menentukan tarif, yang penting tamunya bisa betah dan mempunyai kesan yang baik selama tinggal di rumahnya. Kesan ramah dan kekeluargaan tercermin dari pemilik *homestay* sejak dari pertamakali menginap sampai selesai.

Kendala lain yang sering terucap oleh wisatawan yang berkunjung ke Penyengat ialah tidak adanya restoran atau rumah makan yang menyediakan makanan berat, seperti nasi dan lauk pauknya. Di Penyengat hanya ada para pedagang kecil yang dikenal istilah warung yang menyediakan makanan dan minuman ringan. Ketika hal ini kami tanyakan kepada pemilik warung, ia mengatakan bahwa jarak kota Tanjung Pinang dengan Penyeket sangat dekat, dan di Pindang sudah banyak yang berdagang makanan. Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke pulau Penyengat ini tidak menentu, jadi tidak berani berdagang makanan yang berat, takut tidak habis terjual.

Ketika pertamakali memasuki kawasan pelabuhan di kota Tanjung Pinang yang akan menyeberangkan kami ke pulau Penyengat, tepatnya di sudut jalan menuju pelabuhan, terdapat toko cenderamata yang bernama *Souvenir Shop Embung Fatimah*. Toko cenderamata ini agak menyolok karena letaknya yang strategis di sudut jalan menuju pelabuhan. Selain itu, bangunannya pun rumah panggung dengan gaya arsitektur rumah melayu. Ketika kami melihat toko tersebut, dalam bayangan kami di dalamnya tentu akan banyak dijumpai barang-barang cenderamata yang khas melayu, ternyata setelah memasuki toko tersebut barang-barang cenderamata yang dijual hampir seluruhnya berasal dari luar kota Tanjung Pinang, kecuali sebuah keong yang ukurannya bervariasi diletakkan begitu saja di atas cenderamata yang lain. Menurut penjaganya hanya itulah barang cenderamata yang berasal dari Tanjung Pinang, sedangkan yang lainnya banyak yang berasal dari Bali atau Jawa. Mengenai cenderamata yang khas pulau Penyengat, di pulau ini tepatnya di sebuah rumah yang

letaknya di depan Mesjid raya yang dipergunakan menenun kain songket, di sini dijual barang cenderamata yang berupa tenunan songket yang masih sederhana dengan mengambil motif Mesjid Raya Penyengat yang harganya relatif mahal, jika dibandingkan dengan kain songket dari Lampung. Tenunan songket tersebut biasanya untuk dipajang di dinding rumah.

Suasana alam dan lingkungan yang penuh dengan pepohonan sudah terlihat dari kejauhan. Di antara pepohonan yang hijau kehitam-hitaman, terbersit sebuah warna kuning yang agak menyolok di antara bangunan dan pepohonan. Itulah bangunan Mesjid Raya Sultan. Mesjid dan bangunan pendukung lainnya yang ditata secara simetris sehingga memberi kesan indah, agung, dan bersih. Selain bentuknya yang unik, mesjid dan bangunan pendukung lainnya didominasi oleh warna kuning dan hijau. Di dalam mesjid juga terdapat lampu keraun yang indah, serta mimbar yang terukir cantik buatan Jepara. Di antara bangunan pendukung mesjid ini terdapat bangunan rumah sotoh yang sekarang atapnya sudah dirubah dari bentuk aslinya mendatar menjadi bentuk bumbungan karena dianggap lebih sesuai dengan iklim tropis. Perubahan bentuk atap ini oleh tokoh masyarakat setempat sini dikatakan telah menyimpang dari bentuknya semula.

Di pulau ini sangat aman dan hampir tidak pernah terdengar wisatawan yang kehilangan atau kecopetan. Kondisi tersebut sangat mendukung program pariwisata di daerah ini sehingga wisatawan tidak perlu khawatir dengan gangguan tangan-tangan jahil yang mengganggu keselamatan wisatawan, meskipun pada malam hari.

Penduduk pulau ini suka tersenyum dan ramah terhadap wisatawan. Ketika kami berkenalan dengan penduduk setempat karena ingin mengetahui perihal tanaman obat di pulau ini, penduduk tersebut langsung mengajak kami ke dalam rumah dan mengajak kami mengobrol mengenai pekerjaannya dan perihal tanaman obat. Kami juga disuguhi minuman teh manis yang dibuat sendiri oleh tuan rumah. Setelah itu, ia mengajak kami mempeninggalan tanaman obat yang ditanam di sekitar Mesjid Raya Sultan. Tanaman itu sangat dicari olah wisatawan asing (Singapura). Wisatawan ini suka mencari tanaman obat di pulau ini. Karena tanaman obat yang dimaksud tumbuh di halaman Mesjid Raya, orang asing itu tidak berani mengambilnya.

Bagi wisatawan yang membutuhkan pemandu, meskipun belum resmi menjadi pemandu wisata (untuk menjadi pemandu wisata harus mengikuti pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh Kantor Pariwisata) sudah dapat memberikan penjelasan yang menarik mengenai peninggalan sejarah di pulau ini, tanpa dipungut biaya yang besar.

Jika ada wisatawan tersesat di pulau ini, anda dapat meminta bantuan penduduk di pulau ini untuk membantu anda mengantarkan ke tujuan yang anda inginkan. Mereka pasti akan melakukannya dengan senang hati.

Di bidang transportasi, penduduk Penyengat banyak yang bekerja sebagai "tekong" ialah orang yang bekerja mengemudikan "pompong", perahu tradisional yang mengangkut penumpang dari Tanjung Pinang ke pulau Penyengat. Tidak satu pun "tekong" yang berasal dari luar pulau Penyengat. Nampaknya, matapencaharian ini khusus diperuntukkan bagi penduduk pulau Penyengat yang penghasilannya rata-rata Rp. 5000,00 per hari. Ongkos angkut penumpang dari Tanjung Pinang ke pulau Penyengat untuk hari biasa Rp. 500,00/orang. Ongkos ini akan berubah menjadi sangat drastis, apabila di pulau Penyengat diadakan kegiatan keramaian, seperti Mauludan atau Hari Besar Islam, ongkos sekali jalan bisa mencapai Rp. 2000,00. Ongkos tersebut tentunya akan memberi keuntungan yang lumayan bagi "tekong," tetapi menurut tokoh masyarakat setempat, ongkos tersebut sebaiknya ditertibkan agar wisatawan dapat mengetahui ongkos tersebut dengan pasti. Demikian pula bagi wisatawan yang ingin berkeliling pulau Penyengat "pompong," sebaiknya juga dikenakan tarif resmi agar wisatawan dapat mengetahui ongkosnya dengan pasti. Jika ada rombongan wisatawan dalam dan luar negeri yang akan berwisata ke Penyengat, juga sebaiknya dikenakan tarif resmi untuk mengangkut rombongan yang jumlahnya 9 orang.

Untuk menambah daya tarik wisatawan, perahu "pompong" sebaiknya juga diberi hiasan yang menarik agar memiliki kesan yang unik, indah, dan menarik. Perahu yang ada saat ini tampak masih sangat sederhana dan suara mesin penggerakannya relatif keras sehingga penumpang tidak dapat mendengar rekannya berbicara. Demikian pula, ketika kami melakukan wawancara di atas perahu ini, hasil rekaman kaset tidak dapat dipergunakan karena kalah dengan suara kerasnya mesin perahu.

Kondisi dermaga "bom") tempat "pompong" berlabuh masih memerlukan penanganan yang lebih baik agar lebih menarik dipandang mata. Sekarang ini, atap "bom" menggunakan ciri atap limas yang merupakan salah satu ciri bangunan Melayu. Bukankah, ciri arsitektur Melayu masih banyak yang menarik, selain atap, dapat dipergunakan motif ukiran khas Melayu yang kaya dengan arti simbolik.

Sarana transportasi di dalam kawasan wisata ialah beca bermotor atau beca yang dikayuh dengan tenaga manusia. Becu ini pun masih terlihat sederhana dan tidak mempunyai hiasan yang menarik. Alangkah baiknya jika beca ini diberi hiasan yang unik dan indah sehingga wisatawan mempunyai kesan yang mendalam. Di samping itu, ongkos naik beca ini pun, sebaiknya dikenakan resmi sehingga wisatawan tidak perlu menanyakan tarif angkutan beca bermotor untuk melihat obyek-obyek wisata di pulau ini.

Sarana komunikasi yang ada di pulau ini, penduduk Penyengat sudah banyak yang memiliki pesawat televisi dan radio. Mereka lebih suka menonton acara yang ditayangkan oleh televisi Malaysia daripada TVRI. Seorang informan kami di pulau Penyengat mengatakan bahwa bahasa yang dipergunakan televisi Malaysia lebih mudah dipahami daripada bahasa yang dipergunakan oleh televisi RI. Hal ini mungkin disebabkan pengetahuan bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa Indonesia—Malaysia yang lebih banyak perbendaharaan bahasa Melayunya.

Demikian pula ketika ditanyakan, koran apa yang biasa mereka baca, informan kami mengatakan bahwa bahasa Indonesia sangat sulit, banyak sekali kata-kata yang tidak mereka pahami artinya, seperti kata-kata asing yang diadopsi menjadi bahasa Indonesia, membuat bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Melayu Malaysia yang lebih mudah mereka pahami maknanya.

Sarana kotak pos surat sudah ada di pulau ini. Surat dari Jakarta biasanya sampai di pulau ini lebih kurang 1 Minggu. Demikian pula dengan sarana komunikasi pesawat telepon kartu sudah ada, hanya menurut pengakuan penduduk setempat sarana ini sering rusak sehingga sudah lama tidak dipergunakan. Masalahnya sudah dilaporkan, tetapi sampai saat ini belum diperbaiki.

Kondisi yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kebersihan di pulau Penyengat, terutama kebersihan di sekitar situs. Meskipun penduduk Penyengat mempunyai kebiasaan member-

sihkan sampah darat dan laut secara teratur, serta membakar sampahOsampah tersebut di darat. Kami masih melihat di sekitar sumur tua di salah satu situs yang airnya dipergunakan untuk mencuci pakaian, terlihat banyak sekali bungkus-bungkus deterjen yang bertebaran di sekitar sumur itu. Demikian pula di sekitar lokasi situs Istana Kantor, Rusdiah Club, Benteng, dan situs Embung Fatimah, masih terlihat rumput-rumput ilalang yang tumbuh subur tidak terawat, coret-coretan di dinding situs istana kantor, pagar keliling situs, jembatan Benteng, serta sampah yang dibuang di bawah jembatan akibat ulah wisatawan nusantara yang belum menyadari arti pentingnya kebersihan di lingkungan situs tersebut. Lain halnya dengan kondisi beberapa situs, seperti situs Engku Puteri dan situs Jaafar terlihat bersih dan terawat. Kebersihan di sekitar situs tersebut ternyata mempunyai kaitan sejarah dan kepercayaan wisatawan terhadap situs-situs itu sehingga situs-situs tersebut diperlukan lebih istimewa dibandingkan dengan situs-situs yang lain sebagai tanda "terimakasih" kepada yang mempunyai daerah ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. A Committee of the Royal Anthropological Institution of Great Britain and Ireland. 1971. *Economics* in Notes and Queries on Anthropology. Sixth Edition. London : Routledge and Kogan Paul Ltd. Hal 158 – 173.
2. Ave, Joop. 1990. *Sambutan Direktur Jenderal Pariwisata Pada Seminar Bisnis Dan Prospek Investasi Dalam Bidang Pariwisata Sampai Dengan Tahun 2005*. Jakarta, 26 September. Departemen Pariwisata Pos Dan Telekomunikasi.
3. Budhisantoso, S. 1991/1992. *Pariwisata dan Pembinaan Budaya Bangsa*. Dalam *Majalah*. Kebudayaan. Jakarta : Departemen Pendidikan Kebudayaan, h. 26–40.
4. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Riau. 1989. *makalah*. Masalah Peningkatan Pelayanan Wisata di kepulauan Riau. Pada Diskusi Panel Peningkatan Pelayanan Wisata di Kepulauan Riau Tanggal 23 Maret 1989 di Tanjung Pinang.
5. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II kepulauan Riau. 1987, *makalah* Langkah-langkah yang diambil dalam rangka mendukung pulau Bintan sebagai Daerah Tujuan Wisata. Pada Lokakarya Pemantapan Penanganan Kepariwisata di pulau Bintan, Tanggal 1 Desember 1987 s.d. 2 Desember 1987 di Tanjung Pinang.
6. Darnis, Raf (ed). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Budaya Daerah Riau*. 1991–1992. Riau : Departemen Pendi-

dikan dan kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya daerah Riau.

7. Direktorat Jenderal Pariwisata. 1989. *Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata*. Jakarta : Departemen Pos dan Telekomunikasi.
8. Generasi Muda. *makalah* Pemantapan Penanganan Pariwisata dari Pandangan Generasi Muda.
9. Kantor Imigrasi Tanjung Pinang. *makalah*. Masalah Peningkatan Pelayanan Wisata di Kepulauan Riau.
10. Ketua Kadin Dati II Kepulauan Riau (Imam Soedrajat), *makalah*. Memasyarakatkan Pariwisata di Kepulauan Riau Umumnya pulau Bintan Khususnya. Kamar Dagang dan Industri pada Lokakarya di Bidang Pariwisata Kabupaten Dati II Kepulauan Riau di Tanjung Pinang.
11. Komando Distrik Militer 0315. *makalah*. Upaya meningkatkan Pelayanan dalam rangka Pembangunan Sektor Kepariwisata-an di daerah Kepulauan Riau.
12. Lempelius, Cristian dan Gert Thoma. 1979. *Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat. Pendekatan Kebutuhan Pokok* (Heim-Und Klein— industrie in zentral jaya). Cetakan Pertama. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES).
13. *Master Plan (Rencana Induk) Situs Pulau Penyengat Riau*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988/1989.
14. Makalah PHRI. 1990. "*Iklm Usaha Di Bidang Pariwisata Sampai Tahun 2005*". *Makalah* Pada Seminar Peluang Bisnis Dan Prospek Investasi Dalam Bidang Pariwisata sampai Tahun 2005. Jakarta, 26 September 1990. Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi.
15. Mawuntu, Eddy dan R. Hamzah Yunus. *makalah*. Lintas Sejarah Masa lalu yang Mendukung kehadiran Sijori (Singapura, Johor, Riau) Masa Kini.
16. Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Kanisius.
17. Pengurus Mesjid. 1993. *booklet*. Mesjid Pulau Penyengat. Pekanbaru.

18. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Perwakilan Kepulauan Riau. 1987. *makalah* Perlu Pemecahan Mendasar Dalam Mengatasi Kendala-Kendala Kepariwisata di Pulau Bintan.
19. Polri Daerah Riau, Resort Kepulauan Riau Timur. 1989 *makalah*. Pengamanan dan Pengawasan Wisatawan dalam rangka Peningkatan Pelayanan Wisata di kepulauan Riau.
20. Schumacher, E.F. 1979. *Kecil itu Indah* (Small is Beautiful). Jakarta : LP3ES.
21. Salmun, Jusupadi. 1990. "*Dukungan Perbankan Pada Industri Pariwisata Di Indonesia*". *Makalah* Seminar Peluang Bisnis Dan Prospek Industri Dalam Bidang Pariwisata Sampai Dengan Tahun 2005. Jakarta, 26 September 1990. Departemen Pariwisata Pos Dan Telekomunikasi.
22. Soedrajat, Imam. Peningkatan Pelayanan Pariwisata di Kepulauan Riau – Tanjung Pinang pada Khususnya. *makalah*. Kamar Dagang dan Industri pada Panel Diskusi di Bidang Pariwisata pada Hari Ulang Tahun WI yang ke 43 di Tanjung Pinang.
23. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Penjelasannya*, diperbanyak oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
24. Wimoho, B et.al. 1990. *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Jakarta : PT Bina Rena Pariwisata.
25. Yayasan Kebudayaan Indrasakti pulau Penyengat Tanjung Pinang. *Catatan Peninggalan Sejarah di Pulau Penyengat*.

LAMPIRAN



Foto 1.

Souvenir Shop Embung Fatimah yang terletak di sudut jalan menuju pelabuhan Tanjung Pinang.



Foto 2.

Pintu masuk pertama ke pelabuhan, terlihat spanduk Laik Laut kapal Menjamin Keselamatan Berlayar. Pada sisi sebelah kanan terlihat agen-agen perjalanan kapal.



Foto 3

Kantor Departemen Keuangan Ditjen Bea dan Cukai wilayah II Kantor Inspeksi Tipe B-2 Tanjung Pinang yang terletak di sisi sebelah kiri jalan masuk ke pelabuhan.



Foto 4.

Pengemudi ojek yang sedang menunggu penumpang yang baru turun dari kapal. Di belakangnya terlihat taksi dengan plat nomor hitam.



Foto 5

Pintu ke 2 masuk pelabuhan Tanjung Pinang. Perhatikan spanduk di sebelah kanan atas tertulis Keselamatan pelayaran bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan kebutuhan bersama.

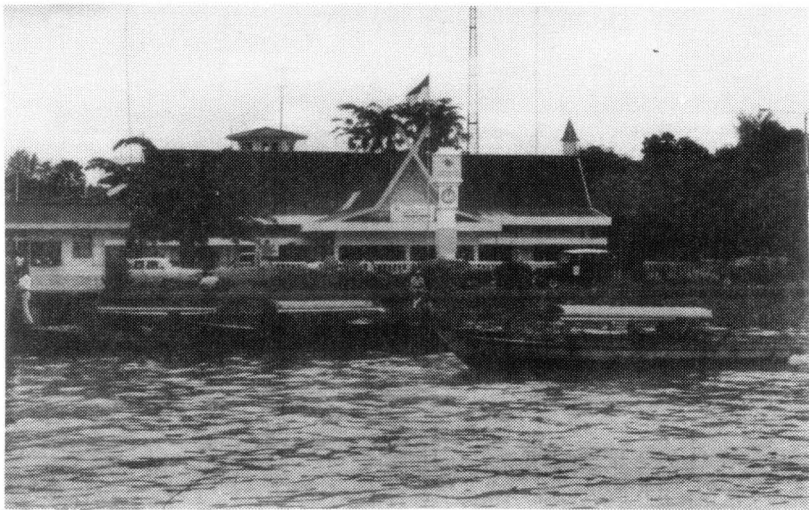


Foto 6.

Terlihat jejeran "pompong", perahu tradisional yang mengangkut penumpang dari Tanjung Pinang ke pulau Penyengat.

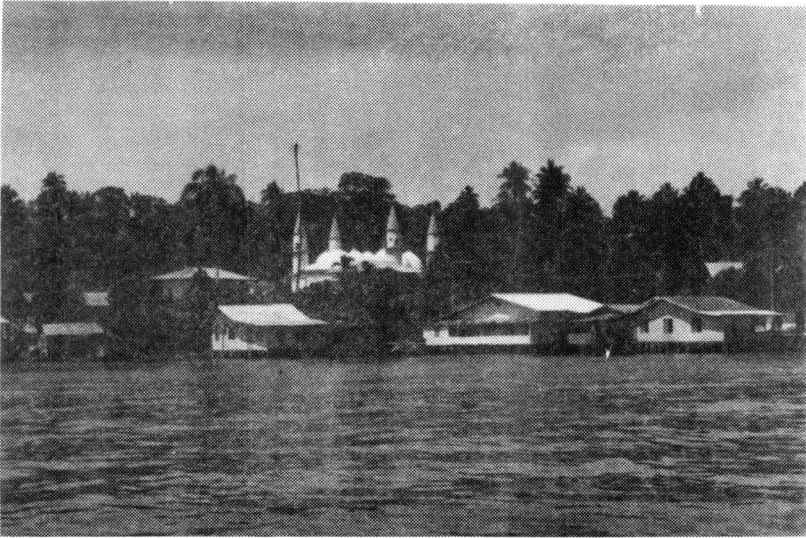


Foto 7.

Mesjid Raya Penyengat, rumah penduduk, dan pepohonan yang tampak dari kejauhan. Foto diambil di atas "pompong".

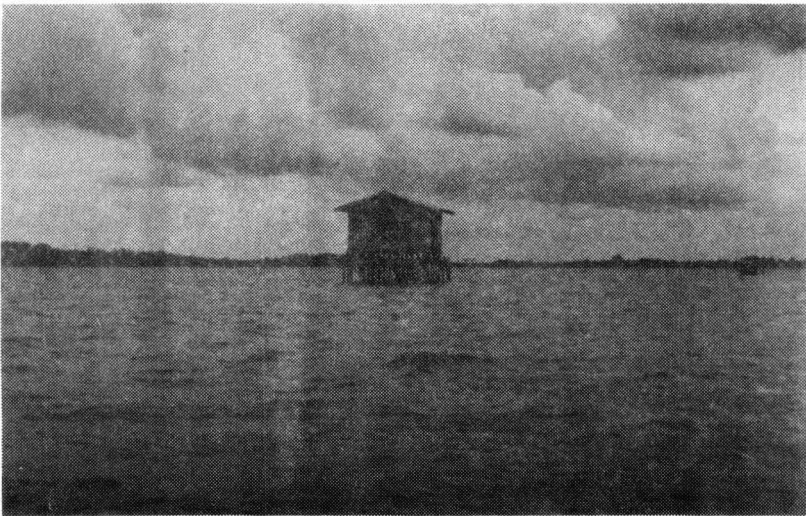


Foto 8.

Tempat penjualan solar untuk perahu "pompong".



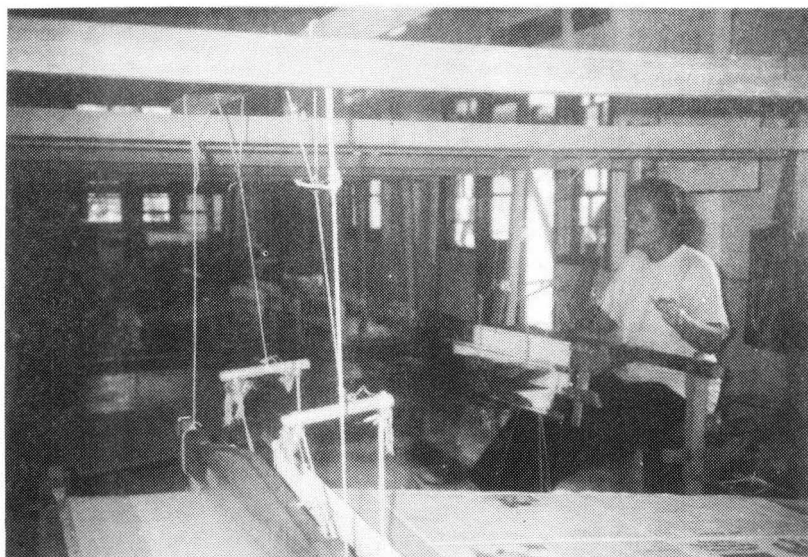
Foto 9.
Pemuda setempat sedang bermain volly.



Foto 10.
Posyandu Bunga Tanjung di desa Penyengat



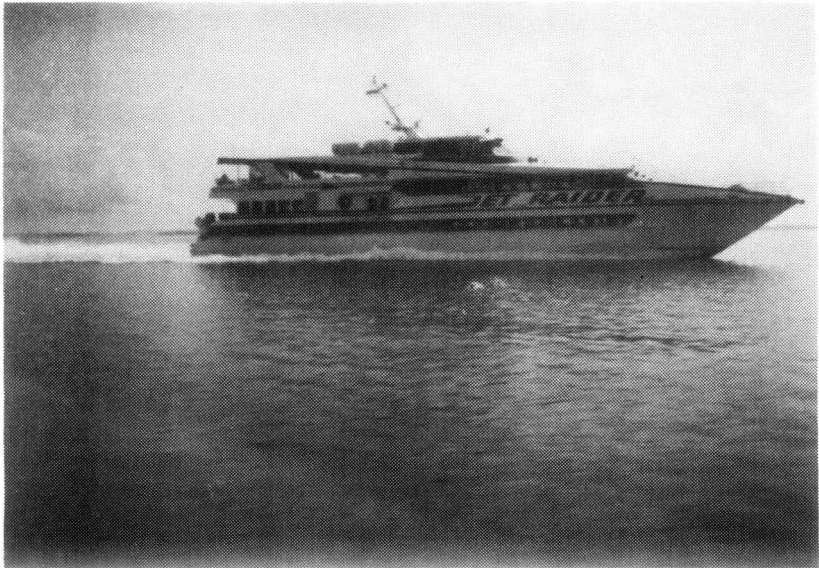
*Foto 11.
Beca bermotor sedang menuju "bom" di jalan utama menuju kawasan
wisata Penyengat.*



*Foto 12.
Seorang ibu sedang menenun songket.*



*Foto 13.
Wisatawan nusantara ketika duduk di dalam "pompong".*



*Foto 14.
Salah satu jenis kapal yang mengangkut penumpang dari Tanjung Pinang
ke Batam/pp.*



Foto 15.

Pintu gerbang memasuki kawasan wisata Penyengat yang beratap limas dan ukiran Melayu, di tengahnya tertulis Selamat Datang. Di sisi sebelah kanan sebelum pintu masuk pengunjung dikenakan biaya retribusi sebesar Rp 200,00/orang.

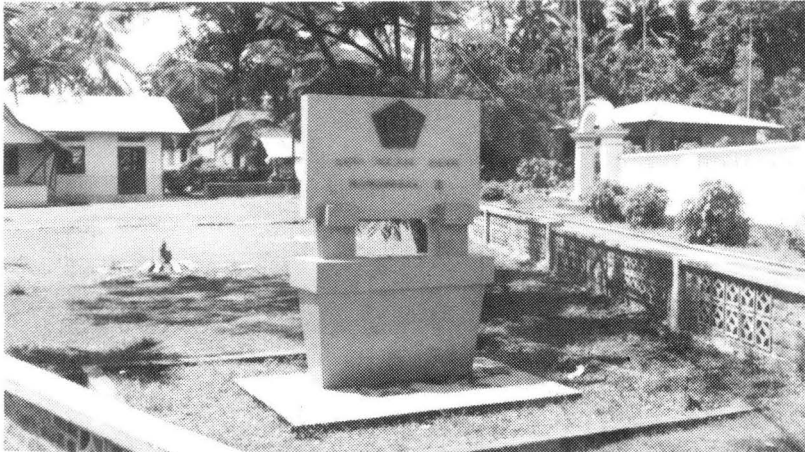


Foto 16.

Monumen ABRI masuk desa Manunggal III yang terletak di sebuah taman di depan Mesjid Raya Sultan.



Foto 17
Mesjid raya Sultan dilihat dari depan. Di sebelah kiri dan kanan
tangga naik terlihat beca dayung.



Foto 18.
Pintu masuk utama Mesjid Raya Sultan.



Foto 19.

Balai tempat jamaah menunggu waktu shalat atau menggu berbuka puasa



Fotor 20.

*Rumah sotoh yang dipergunakan untuk musyawarah dan pengajaran.
Perhatikan bentuk atapnya yang sudah berubah menjadi atap yang
berbumbung sesuai dengan iklim tropis.*

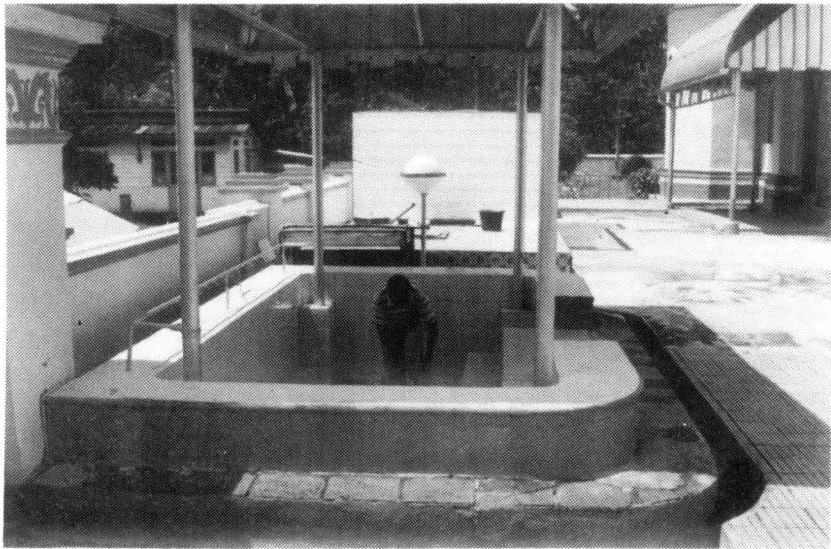


Foto 21.
Tempat wudhu yang terletak di sisi kiri untuk pria dan kanan
untuk wanita.



Foto 22.
Tempat buang air di sebelah Selatan Mesjid.

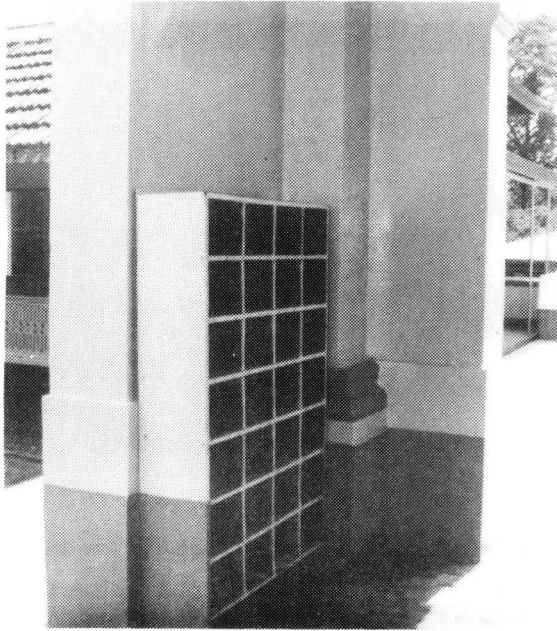


Foto 23.
Tempat penitipan sandal di depan pintu mesjid.

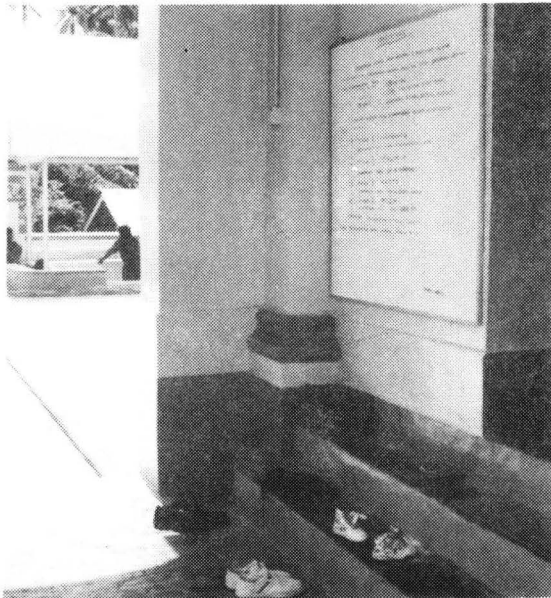
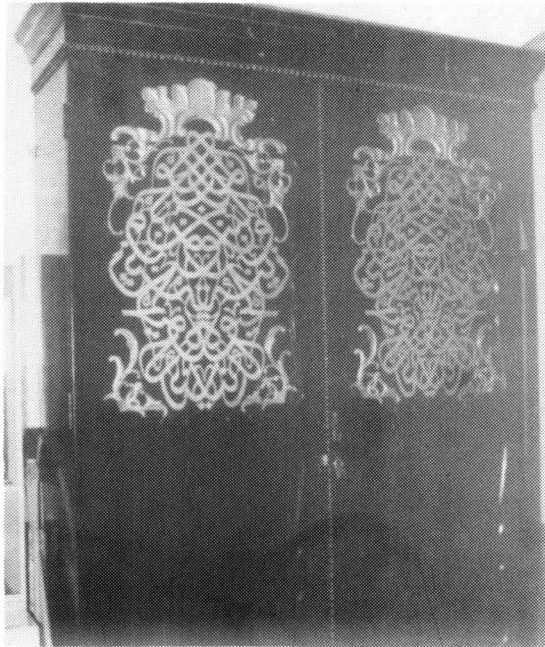


Foto 24.
Sandal dan sepatu yang tidak ditempatkan di tempatnya.



*Foto 25.
Kotam amal dan Al Qur'an yang bertuliskan tangan yang terletak di dalam kotak kaca.*



*Foto 26.
Lemari tempat penyimpanan buku-buku koleksi mesjid.*

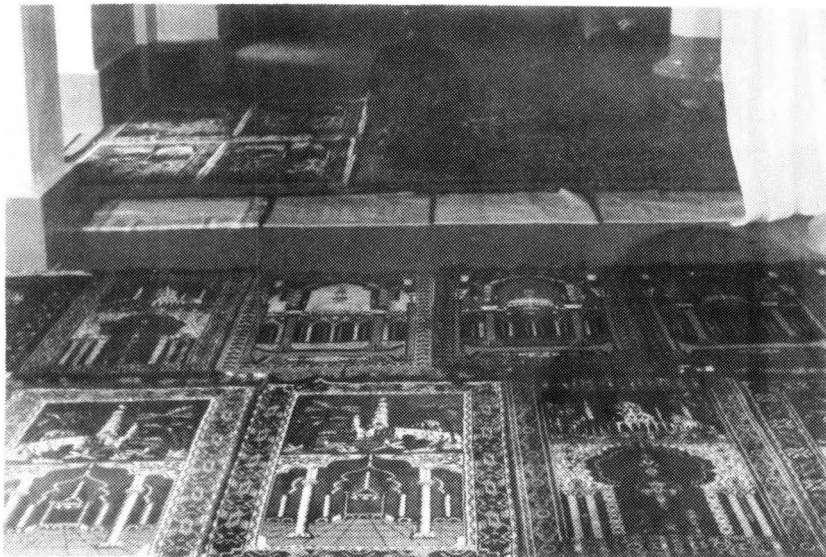


Foto 27
Sajadah sumbangan dari para jamaah mesjid yang beraneka warna.



Foto 28.
Mimbar yang di depannya diberi penghalang agar tidak dinaiki oleh wisatawan.



Foto 29.
Bangunan tempat menenun songket. Perhatikan atap bagian entrence
bangunan berbentuk limasan yang diujungnya diberi ukiran melayu.

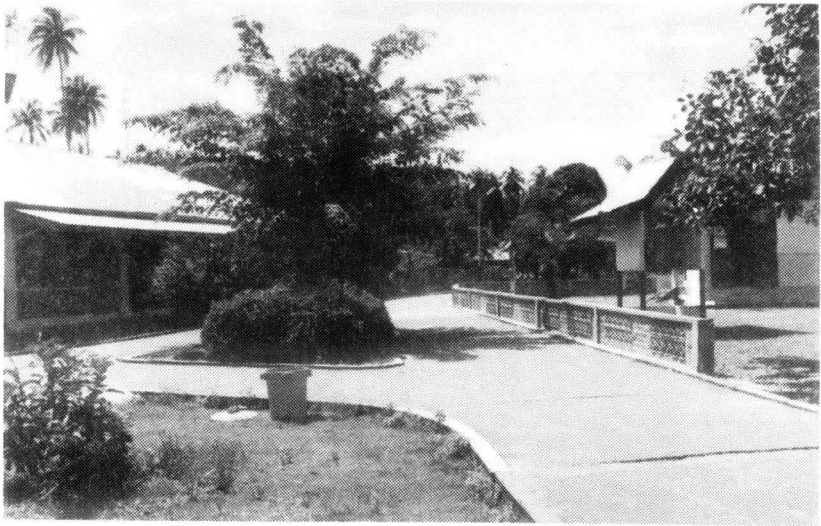


Foto 30.
Sudut jalan menuju Kantor Kepala Desa Penyengat dan Makam Engku
Puteri terlihat ditata rapih, indah, dan bersih. Perhatikan pula wadah tempat
sampah yang berwarna kuning sumbangan pemerintah dan tempat telpon
kartu di sebelah kanan jalan.



Foto 31.

*Kantor PPK yang terletak di belakang bangunan tempat menunun.
Perhatikan papan 10 program PPK yang terletak di depannya.*



Foto 32.

*Rumah agen pos desa Penyengat yang mengantar surat yang akan dikirim
atau mengambil surat untuk warga Penyengat di Tanjung Pinang. Perhatikan
pula kotak pos surat di depannya.*



Pasal 33.

Salah sebuah warung yang sering dipergunakan untuk tempat berkumpul warga masyarakat setempat.



Foto 34.

Salah satu sudut jalan menuju Nantor desa Penyengat yang terlihat bersih dan penuh dengan penghijauan.



Foto 35
Kantor Kepala Desa Penyengat.



Foto 36.
Bangunan baru yang menurut ceritanya adalah bangunan lama yang dipunggar tanpa sepengetahuan Dit. Perlindungan Pembinaan Sejarah dan Purbakala.

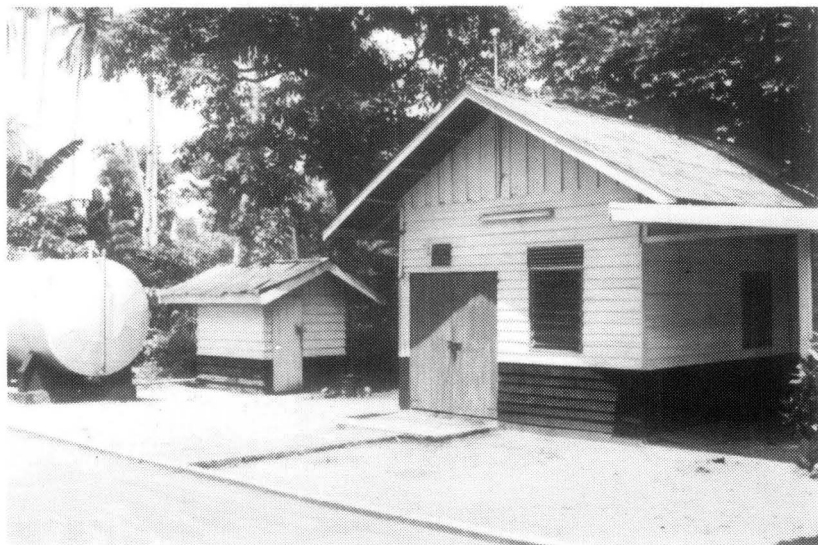


Foto 37.
Rumah tempat penyimpanan diesel yang dikelola PLN.



Foto 38.
Kompleks makam Engku Putri dilihat dari luar.

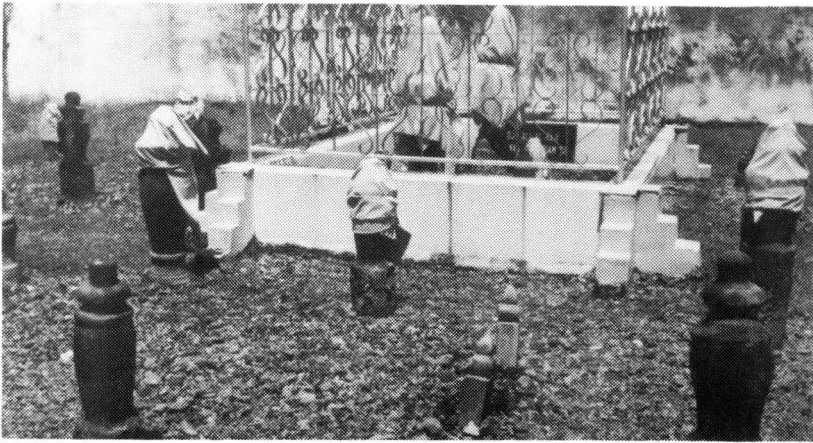


Foto 39.

Makam Raja Ali Haji yang terkenal dengan Gurindam 12 terletak di dalam kompleks makan Engku Putri. Perhatikan kain penutup batu nisan yang berwarna kuning.



Foto 40.

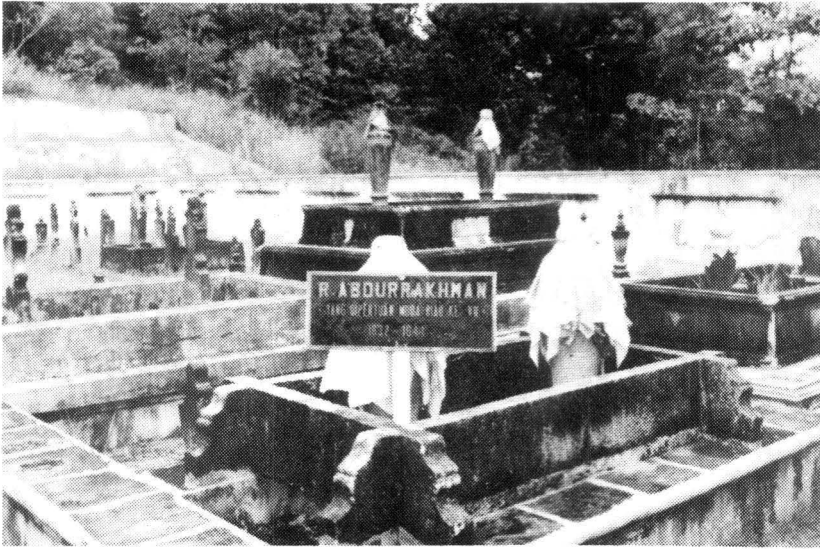
Makam Engku Putri yang diberi kain kuning oleh salah seorang wisatawan Singapura yang niatnya telah terkabul



*Foto 41.
Rumah Mesiu yang dahulunya dipergunakan untuk penyimpanan peluru.*



*Foto 42.
Kompleks makam Raja Abrurrahman dilihat dari luar.*



*Foto 43.
Batu nisah Raja Abrurrahman yang diberi kain kuning.*



*Foto 44.
Tangga Benteng Bukit Kursi terlihat coretan tangan dengan cat di anak tangga (vandalisme).*



Foto 45.
*Sampah yang terlihat di bawah jembatan benteng Bukit Kursi, sepertinya
dibuang dengan sengaja di bawah jembatan ini.*



Foto 46.
Istana Kantor terlihat dari depan.



Foto 47.
Di atas menara Istana Kantor terlihat coretan di dinding ulah wisatawan nusantara.

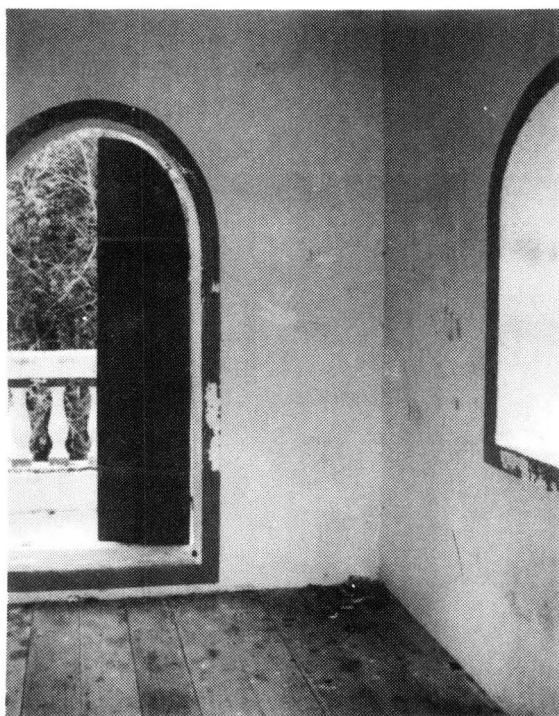


Foto 48.
Sampah yang terdapat di atas menara Istana kantor.



Foto 51.
Istana kantor dilihat dari sisi lain, perhatikan rumput ilalang yang tumbuh dengan subur.



Foto 52.
Bangunan Kantor Proyek Peetarian Peninggalan Sejarah yang sudah tidak dipergunakan lagi dibiarkan begitu saja.



Foto 53.

Situs Tengku Bilik pada bagian pagar terlihat coretan. Perhatikan rumput yang tumbuh di sekitarnya.



Foto 54.

Sumur di halaman Tengku Bilik yang tidak terawat baik, di dekatnya berterbaran bungkus deterjen.



Foto 55.
Anak-anak desa Penyengat yang bermain di jalan.



Foto 56.
Gardu pelengkap bangunan Balai Adat yang tidak dipergunakan lagi.
Perhatikan rumput ilalang yang tumbuh di sekitarnya.



Foto 57.

Balai adat dilihat dari depan. Anak-anak sekolah terlihat duduk di anak tangga sambil mengobrol.

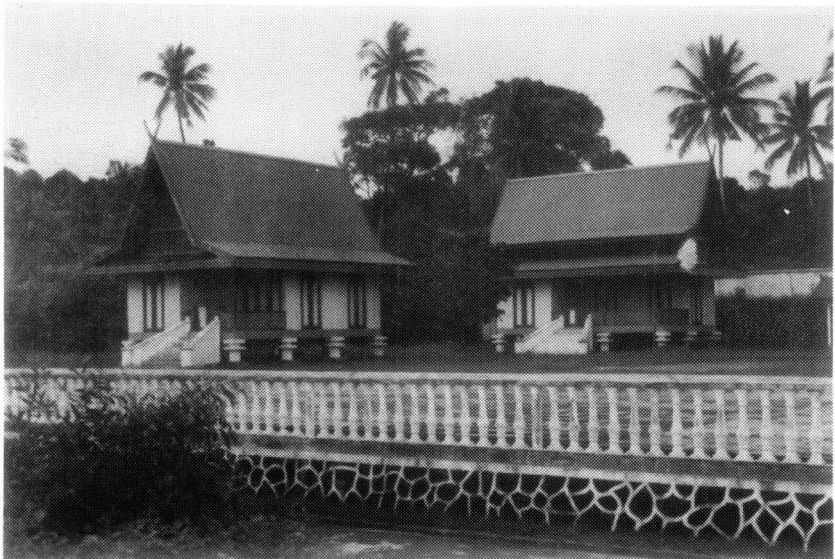


Foto 58.

Rumah penginapan yang ada di sisi kiri dan kanan Balai Adat yang sewaktu-waktu masih dipergunakan meskipun tidak ditunjang dengan sarana MCK yang memadai.

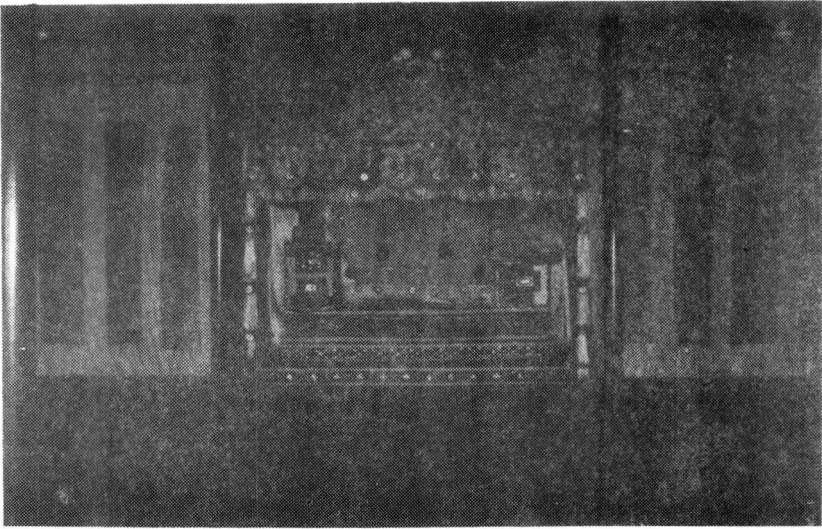


Foto 59.
Singgasana Raja yang terdapat di Balai Adat.



Foto 60.
Makam Raja Jaafar dilihat dari luar dikelilingi oleh tembok. Makam ini tampak terawat baik.



*Foto 61.
Makam Raja Jaafar yang nisannya dibungkus kain putih.*



*Foto 62.
Asrama An-Nahl Tujuh Belas yang dikatakan sebagai bangunan rumah penjara
dan tidak berciri arsitektur Penyangat.*



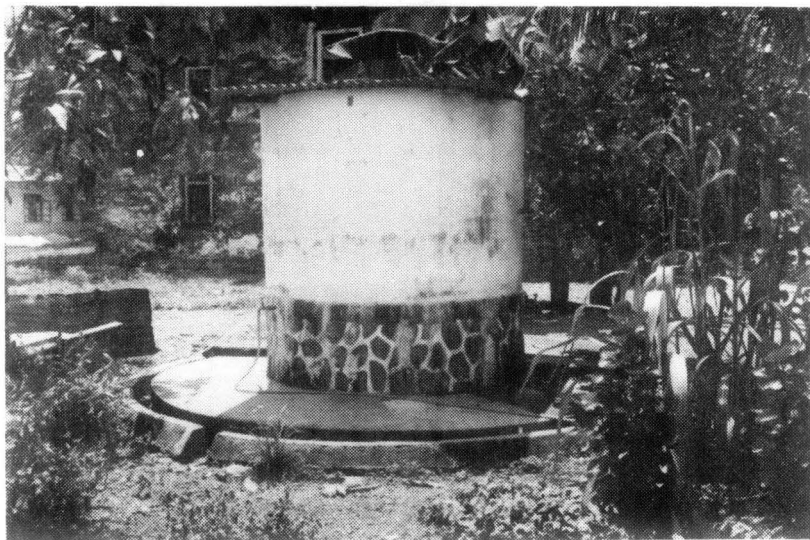
Foto 63.
Situs Embung Fatimah yang tampak tidak terawat.



Foto 64.
Makam Raja haji Fisabilillah yang atapnya berbentuk joglo.



*Foto 65.
Puskesmas Pembantu desa Penyengat yang sedang direnovasi.*



*Foto 66.
Sumur umum yang dibuat atas bantuan pemerintah.*

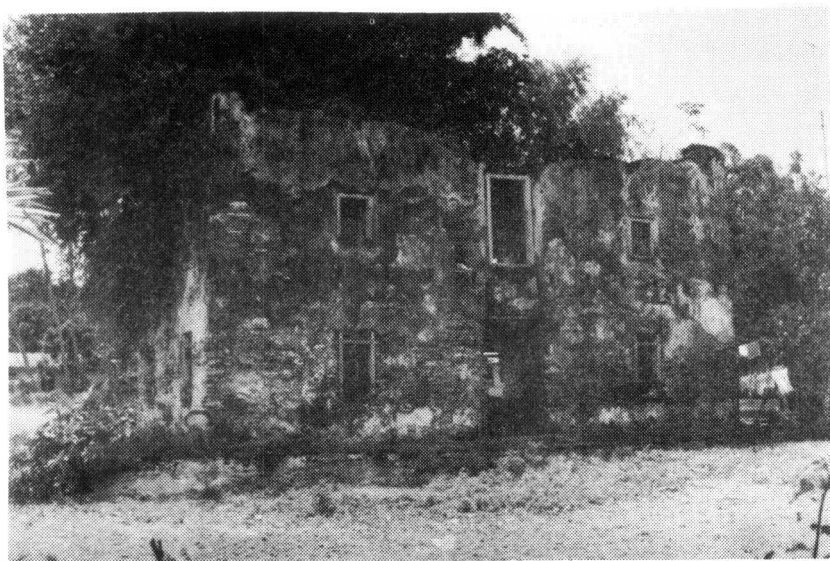


Foto 67.
Salah satu situs yang kondisinya sangat parah.



Foto 68.
Tempat mandi wanita (perigi putri) yang masih dipergunakan.



*Foto 69,
Pintu gerbang masuk kawasan dilihat arah dalam.*



*Foto 70,
Salah sebuah rumah asli penduduk Penyengat yang berbentuk atap limas
dengan bahan seng.*



Foto 71.

Salah satu rumah penduduk yang beratap limas dengan bahan nipah. Atap ini sangat mudah terbakar, tetapi tahan lama, dan tidak terlalu panas.

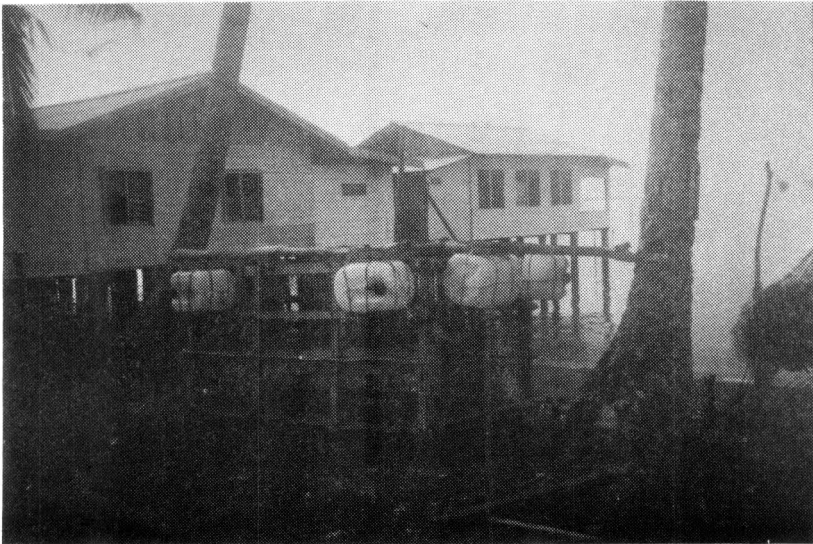


Foto 72.

Homestay, tempat penginapan yang terletak di pinggir pantai,

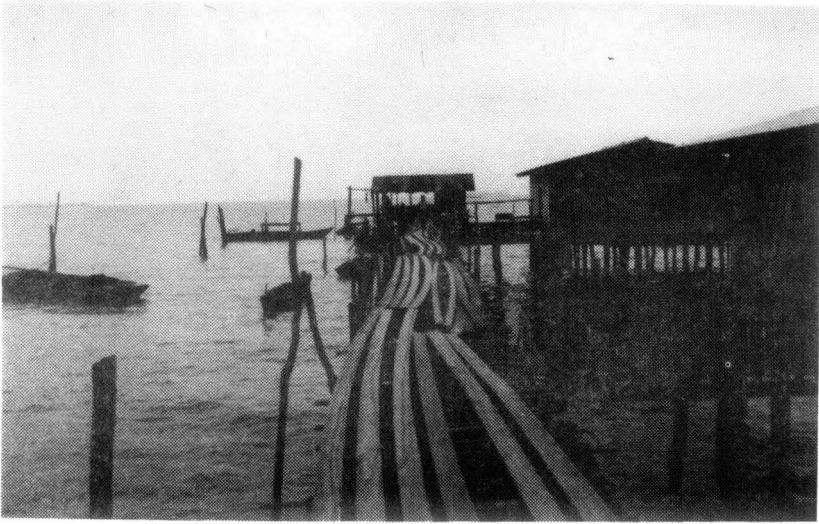


Foto 73.
Pelantar tempat nelayan membawa hasil tangkapannya setelah melaut.



Foto 74.
Salah satu rumah kampung yang menggunakan atap nipah dilihat dari belakang. Di sebelah kanan terlihat ruangan MCK dan di tengah terdapat anak tangga tempat nelayan turun/naik ke kapal.



*Foto 75.
"Bom", tempat "pompong" menaikkan dan menurunkan penumpang di
Penyengat.*



*Foto 76.
Macam-macam cenderamata di Toko Souvenir Embung Fatimah
Perhatikan keong yang diletakkan di atas kendi adalah cenderamata dari
kawasan wisata Penyengat.*



*Foto 77.
Seorang ibu dan anaknya yang baru turun dari "pompong" di "Bom".*



*Foto 78.
Perbaikan jalan utama menuju pintu kawasan wisata Penyengat.*



Foto 79.
Binatang Mimi dan Mintuna yang dibawa oleh pengunjung dari pulau
Penyengat ke Tanjung Pinang.



Foto 80.
Anak-anak yang duduk bermain di bawah pohon dekat sudut jalan menuju
kantor desa Penyengat.

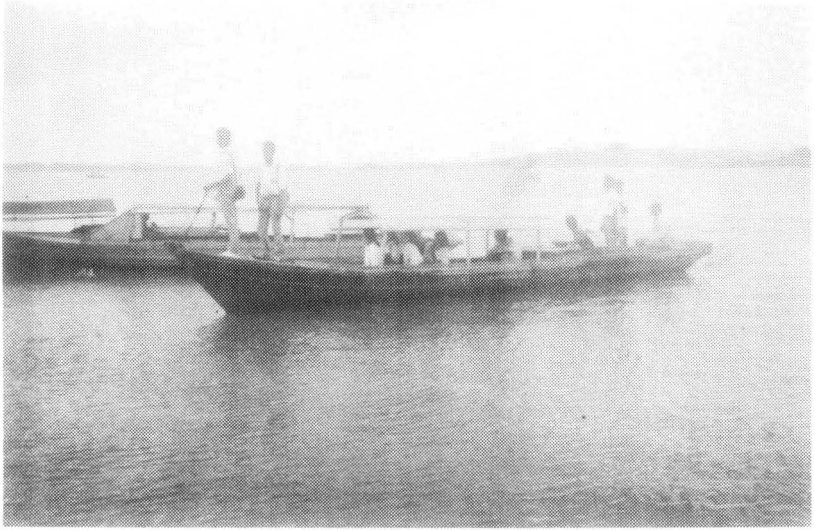


Foto 81.

Anak-anak sekolah yang baru pulang dari sekolah. Perhatikan salah seorang anak memegang tali yang akan diikatkan ke salah satu tiang di "bom" agar perahu dapat dirapatkan.



Foto 82.

Sekolah dasar negeri di Penyengat yang perlu penataan yang baik.



Foto 83.

Pemuda setempat yang bermain karambol di teras bangunan tempat menenum songket.

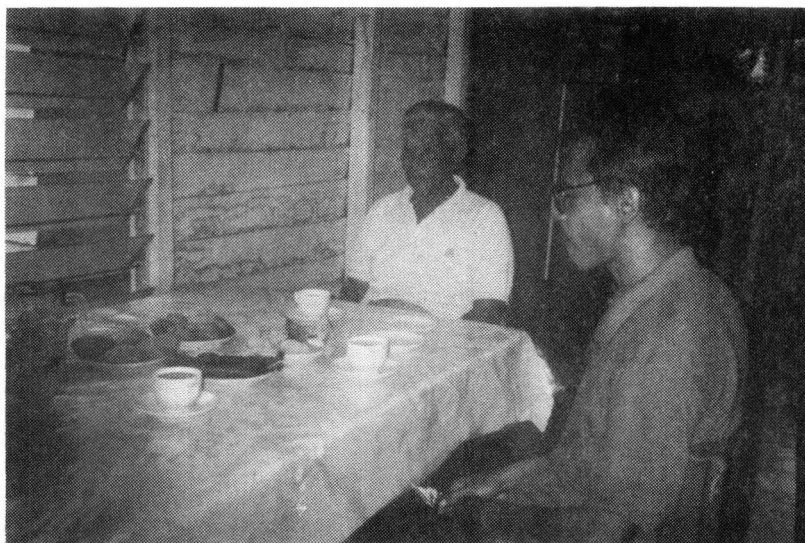


Foto 84.

Pemilik homestay yang menemani tamunya sarapan pagi dengan makanan khas di pulau Penyengat.

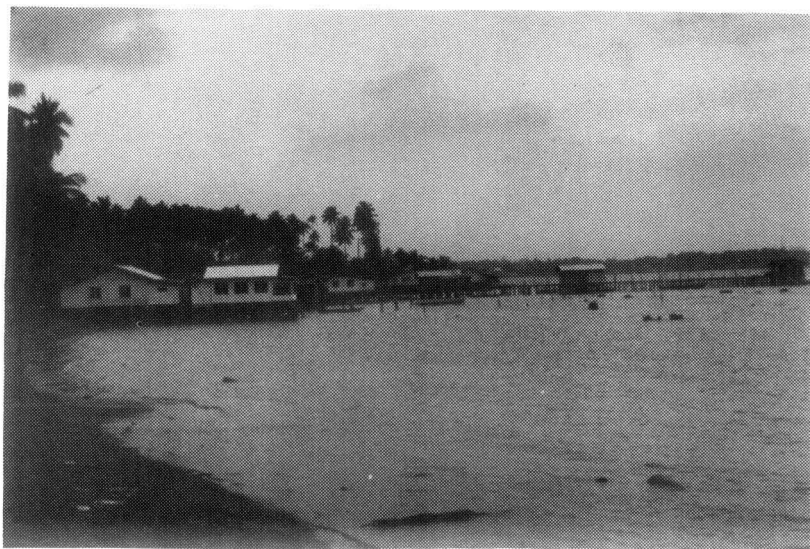


Foto 85.

Homestay, tempat penginapan yang masih sangat sederhana.



Foto 86.

Tempat rekreasi yang tidak pernah dipergunakan mulai dari awal pembangunannya sampai sekarang.



Foto 87.
Bekas situs Rusdiah Club yang akan dibangun rumah tinggal oleh penduduk setempat.



Foto 88.
Gedung SMP yang keberadaannya tidak pernah memberitahukan keberadaannya kepada pemerintahan desa setempat.



*Foto 89,
Penduduk sedang membersihkan pekarangan rumahnya.*



*Foto 90,
Tempat pembakaran sampah di pinggir jalan.*



Foto 91.
Tanaman siku yang sangat digemari oleh wisatawan Singapura.



Foto 92.
Tanaman tapak kuda yang tumbuh di halaman Mesjid Raya yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit diabetes.

